SECUPLIK ILMU

(BAGIAN 2)

Dikumpulkan oleh:
Muhammad Abduh Negara
"Peminat Kajian Fiqih dan Ushul Fiqih"
غفر الله له ولوالديه ولجميع المسلمين

[Semua tulisan di sini, juga bisa dibaca
di akun facebook "Muhammad Abduh Negara",
halaman facebook "Berguru pada Buku"
dan situs abufurqan.id]

Desember 2024

Bismillah,
Insyaallah dibuka
التفقه في الدين
AKADEMI
TAFAQQUH
FID DIIN (ADDIIN)
ANGKATAN KE-3
ONLINE
MASA PROGRAM
8 SEMESTER (4 TAHUN)
DAFTAR MATA KULIAH:
Nahwu, Sharaf , Lughah, Praktik I'rab, Fiqih Ibadah,
Hadits, Aqidah, Adab Santri, Akhlak,
Ushul Fiqih, Ushul Tafsir, Mushthalah Hadits,
Fiqih Muamalah, Fiqih Waris, Tarikh Tasyri',
Fiqih Nikah, Fiqih Jinayah, Qawa'id Fiqhiyyah
BIAYA SPP
UMUM:
Rp 600.000,-/semester
(bisa dicicil 2 kali, di bulan Ke-1 dan Ke-2)
SISWA SMA & MAHASISWA S1:
Rp 450.000,-/semester
(bisa dicicil 3 kali, di bulan Ke-1, Ke-2 dan Ke-3)
mahadonline.matin
Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin
JADWAL SEMESTER 1
Mata Pelajaran Nahwu:
Ust. Ahmad Said, Lc
Kamis (20.00-20.50 WIB),
Sabtu (20.00-20.50 WIB)
Mata Pelajaran Sharaf
Ust. Muhammad Riswan, M.SI
Senin (16.00-16.50 WIB),
Jum'at (16.00-16.50 WIB)
Mata Pelajaran Lughah
Ust. Jamaluddin, M.H., M.A.
Rabu (16.00-16.50 WIB)
PENDAFTARAN:
Abu 'Ammar (0851-5638-0442)
MULAI BELAJAR JANUARI 2025

Bismillah,
Insyaallah dibuka
التفقه في الدين
AKADEMI
TAFAQQUH
FID DIIN (ADDIIN)
LANGSUNG BELAJAR DI SEMESTER 5
MASA PROGRAM
8 SEMESTER (4 TAHUN)
DAFTAR MATA KULIAH:
Nahwu, Sharaf , Lughah, Praktik I'rab, Fiqih Ibadah, Hadits, Aqidah, Adab Santri, Akhlak, Ushul Fiqih, Ushul Tafsir, Mushthalah Hadits, Fiqih Muamalah, Fiqih Waris, Tarikh Tasyri', Fiqih Nikah, Fiqih Jinayah, Qawa'id Fiqhiyyah
BIAYA SPP
UMUM:
Rp 600.000,-/semester
(bisa dicicil 2 kali, di bulan Ke-1 dan Ke-2)
SISWA SMA & MAHASISWA S1:
Rp 450.000,-/semester
(bisa dicicil 3 kali, di bulan Ke-1, Ke-2 dan Ke-3)
SYARAT:
Sudah bisa baca Kitab Berbahasa Arab Minimal 60%
JADWAL SEMESTER 5
Akhlak - Ust Ahmad Said, Lc
Jum'at Malam (20.00-20.50 WIB)
Aqidah - Ust Dwi Nurwahidin, S.Kep., Ns
Jum'at Sore (15.30-16.20 WIB)
Fiqih - Ust Yurifa Iqbal, Lc
Senin Malam (20.00-20.50 WIB)
Hadits - Ust Alipian, B.A
Rabu Malam (20.00-20.50 WIB)
Adab Santri -Muhammad Riswan, Lc., M.SI
Selasa Sore (15.30-16.20 WIB)
PENDAFTARAN:
Abu 'Ammar (0851-5638-0442)
MULAI BELAJAR JANUARI 2025
mahadonline.matin
Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin

Bismillah,
Insyaallah dibuka
التفقه في الدين
AKADEMI
TAFAQQUH
FID DIIN (ADDIIN)
MASA PROGRAM 8 SEMESTER (4 TAHUN)
DOSEN ADDIIN 2025
SEMESTER 1
Nahwu : Ustadz Akhmad Said, Lc
Sharaf : Ustadz Muhammad Riswan, Lc., M.SI
Lughah : Ustadz Jamaluddin, M.H., M.A.
SEMESTER 3
Nahwu : Ustadz Muhammad Riswan, Lc., M.SI
Sharaf : Ustadz Muhammad Riswan, Lc., M.SI
Lughah : Ustadz Jamaluddin, M.H., M.A.
SEMESTER 5
Aqidah : Ustadz Dwi Nurwahidin, S.Kep., Ns
Akhlak : Ustadz Muhammad Riswan, M.SI
Adab : Ustadz Akhmad Said, Lc
Fiqih : Ustadz Yurifa Iqbal, Lc
Hadist : Ustadz Aliffian, B.A
PENDAFTARAN:
Abu 'Ammar (0851-5638-0442)
mahadonline.matin
Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin
MULAI BELAJAR JANUARI 2025

Daftar Isi

Kehujjahan Ijma' Dhimni 9

Muqallid atau Muttabi'? 15

Ijtihad Jama'i dan Majma' Fiqhi 18

“Ijtihad Harus Dilakukan” 19

Nasakh Hanya dalam Hukum 23

Kehujjahan Qiyas Menurut Imam Malik 24

Ilmu Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah 27

Ta'arudh antar Dalil 31

Apakah Majaz Ada dalam Bahasa Arab? 32

Berhujjah dengan Khabar Ahad dalam Persoalan Aqidah 35

"Man Laa 'Ilma 'Indahu" 36

Riwayat Berbeda dengan Ilmu dan Malakah 38

'Illah Riba pada Emas dan Perak 41

Thaharah dari Hadats, Perlu Niat atau Tidak? 45

Wajibkah Zakat pada Perhiasan Mubah? 49

Memahami Syumuliyyah Islam 51

Ijtihad di Masa Sekarang 55

Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i 56

Menghadiahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an kepada Mayit 58

Al-Mahalli Tidak Kuat Menghafal 60

Pahala Bacaan Al-Qur'an untuk Mayit 63

Wajibkah Mengulang Shalat? 64

Makruh Shalat Saat Makanan Dihidangkan 65

Quraish Shihab Mengutip Yusuf Al-Qaradhawi 68

Hadits Palsu yang Dibuat oleh Sufi yang Jahil 70

Semangat Kemerdekaan dengan "Allahu Akbar" 71

Semuanya adalah Ijma' Sukuti 78
Jangan Tergesa-gesa dalam Takfir dan Tafsiq 80
Wajib Menjama' Dua Dalil 82
Tiga Fan Ilmu untuk Ijtihad 85
Boleh Berijtihad Meski Tidak Mahir Ilmu Hadits 86
Mencium Istri ketika Puasa 88
Fiqih Shahabat dan Tabi'in 90
Khabar yang Berisi Ta'kid dan Tahdid Diunggulkan 93
Wasathiyyah dan Shirath Mustaqim 97
Tidak Perlu Mengeraskan Bacaan Niat 98
Apakah Riba Hanya pada Nasiah Saja? 99
Tidak Semua Nukilan Ijma' Diterima 104
Wudhu Orang yang Memiliki Dua Kepala 106
Niat Puasa di Malam Hari ketika Sedang Haid 108
Ilham Bukan Hujjah 110
Urgensi Ushul Fiqih 'inda Al-Qarafi dan Ibnu Taimiyyah 112
Maslahat Tidak Boleh Menabrak Nash 114
Tidak Boleh Ijtihad ketika Ada Nash 117
Ghuluw dalam Membatasi Ijtihad Hanya pada Masa Tertentu 120
Syarat Batalnya Wudhu karena Bersentuhan Kulit 122
Hanya Syirkah 'Inan yang Boleh 125
Madzhabnya adalah Madzhab Muftinya 127
Syumuliyyah Fiqih Islam 129
Apakah Basmalah Bagian dari Al-Fatihah? 132
Ini adalah Penyakit Lama 134
Mengaku Muslim, tapi Tidak Percaya Islam dapat Mengatur Negara 136
Penyimpangan, Bukan Ijtihad 138

Bacaan Al-Qur'an untuk Penghuni Kubur 139
Tidak Boleh Berfatwa Tanpa Ilmu 140
Tidak Ada Ulama yang Mengetahui As-Sunnah Seluruhnya 141
Keadaan Ahlul Kitab di Masa Nabi 142
Model Istinbath Hukum NU 144
Apakah Dua Hal Ini Bertentangan? 148
'Urf Mengikuti Tempat dan Waktu 150
Fatwa Haramnya Pantalon dan Dasi 152
Tidak Ada Riwayat yang Shahih 155
Memperhatikan Perubahan 'Urf 156
Pionir dalam Kajian Maqashid Syariah 157
Tidak Ada Dalil bagi Syafi'iyyah 158
Tujuan Syariat yang Lima 159
Kalam Lisan dan Kalam Nafsani 161
Sekadar 'Tark' Tidak Berkonsekuensi Hukum 165
Boleh Taqlid pada Madzhab Imam Abu Hanifah 167
Pendapat yang Rajih, Namun Tidak Difatwakan 169
Tidak Boleh Melahirkan Fitnah 171
Ibnu Taimiyyah Tidak Melarang Peminum Khamr 172
Siapa yang Salah, Ibnu Hajar atau...? 173
Tidak Ada Hujjah bagi Siapapun saat Menyelisihi As-Sunnah 175
Wasathiyyah vs Ghuluw dan Tasahul 177
Beda Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah 183
Menghukum dengan Selain Hukum Allah 185
Orang yang Mengaku Islam itu Tak Boleh Dikafirkan, Melainkan... 188
Optimisme Pak Natsir 191
Adam Manusia Pertama 193

Hanya Pendapat Pakar yang Dianggap 195
Melahirkan Ulama yang Mampu Berpikir Produktif 196
Tidak Boleh Menyelisihi Zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah, Kecuali... 197
Matan Fiqih Ringkas Melahirkan Kejumudan? 199

Kehujjahan Ijma' Dhimni

Ijma' dhimni lahir dari perselisihan pendapat ulama di suatu masa menjadi dua pendapat atau lebih, dan ini dianggap kesepakatan mereka atas pendapat-pendapat tersebut, dan jika ada orang di masa berikutnya menyatakan pendapat baru yang menyelisihi seluruh pendapat sebelumnya, pendapat tersebut dianggap batil.

Ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan ijma' dhimni ini, menjadi tiga pendapat:

1. Ijma' dhimni merupakan hujjah, dan ini adalah pendapat kebanyakan ushuliyyun. Mereka berargumen, bahwa pendapat baru ini mengandung dua kemungkinan: pertama, pendapat baru ini keliru, dan pada kondisi ini pendapatnya tidak layak dianggap; kedua, pendapat baru ini benar, dan konsekuensinya pendapat-pendapat sebelumnya seluruhnya keliru, yang berarti di masa lalu seluruh umat Islam jatuh pada kekeliruan, dan ini sesuatu yang mustahil.

Dari sini, terbukti dua kemungkinan di atas keliru, yang berarti pendapat baru tersebut batil.

2. Ijma' dhimni bukan ijma' dan bukan hujjah. Argumen mereka, ijma' tidak mungkin diambil dari perselisihan ulama. Para ulama generasi sebelumnya telah berselisih pendapat menjadi dua pendapat atau lebih, bagaimana bisa itu dianggap ijma'?

Demikian juga, ulama sebelumnya telah berselisih pendapat dalam persoalan tersebut, dan itu menunjukkan persoalan tersebut adalah persoalan khilafiyyah ijtihadiyyah, maka tidak ada masalah mendatangkan pendapat baru pada persoalan seperti ini.

3. Diperinci. Jika pendapat-pendapat sebelumnya tersebut punya titik kesamaan (qadr musytarak), dan pendapat baru itu meniadakan qadr musytarak tersebut, maka ia batil. Namun jika ia tidak meniadakan qadr musytarak tersebut, maka ia ijtihad yang bisa diterima.

Contoh yang meniadakan qadr musytarak, shahabat radhiyallahu 'anhum berselisih terkait status warisan kakek bersama ikhwah, sebagian

berpendapat kakek dan ikhwah berbagi warisan tersebut, sebagian lagi berpendapat yang dapat warisan hanya kakek saja. Qadr musytarak di sini adalah, kakek mendapatkan warisan. Jika ada pendapat yang datang kemudian, yang menyatakan bahwa kakek tidak mendapatkan warisan, maka pendapat ini batil dan menyelisihi ijma'.

Contoh yang tidak meniadakan qadr musytarak, ikhtilaf ulama tentang aib (cacat) apakah bisa jadi alasan memfasakh pernikahan atau tidak. Sebagian ulama berpendapat, aib-aib tersebut bisa jadi alasan memfasakh pernikahan, sebagian lagi menyatakan, tidak bisa. Jika ada pendapat baru yang menyatakan, sebagian aib tersebut bisa digunakan untuk memfasakh pernikahan, dan sebagian aib lainnya tidak bisa, pendapat ini tidak menabrak ijma'.

Contoh lain yang tidak meniadakan qadr musytarak, jika ada khilaf ulama tentang status penyembelihan tanpa tasmiyah (menyebut nama Allah), sebagian berpendapat sembelihan itu haram, dan sebagian lagi berpendapat sembelihan itu halal, lalu ada ulama di masa berikutnya yang menyatakan, sembelihan itu haram jika tasmiyah ditinggalkan secara sengaja, dan halal jika ditinggalkan karena lupa, maka pendapat ini tidak menyelisihi ijma'.

Dr. 'Iyadh as-Sulami mengunggulkan pendapat ketiga yang memerinci hal ini. Beliau juga menyatakan, istidlal kelompok pertama, dengan Hadits: لا تزال طائفة من أمتي على الحق, dan semisalnya, tidak tepat, karena yang dimaksud Hadits tersebut adalah senantiasa ada sekelompok umat Islam yang terus berada di jalan kebenaran, namun itu bukan berarti mereka selalu benar dalam setiap persoalan parsial.

(Ushul al-Fiqh Alladzi Laa Yasa'u al-Faqih Jahluhu, Dr. 'Iyadh bin Nami as-Sulami)

أنواع الإجماع:

ينقسم الإجماع باعتبارات متعددة أهمها:

أ ـ أقسامه من جهة تصريح المجتهدين بالحكم، وله من هذه الجهة ثلاثة أقسام:

١ ـ **الإجماع الصريح**: وهو ما صرح فيه أهل الإجماع بالحكم، وهذا نادر الوجود بل لو قيل بانعدامه لكان أولى، لكن لا يخرج عن الإمكان ولا يقال بامتناعه.

٢ ـ **الإجماع السكوتي**: وهو أن يصرح بعض المجتهدين بالحكم ويشتهر قوله ويسكت الباقون عن إنكاره.

٣ ـ **الإجماع الضمني**: وهو المستنتج من اختلاف أهل العصر على قولين أو أكثر، فيدل ذلك على اتفاقهم على أن ما خرج عن تلك الأقوال باطل.

وأما الإجماع الضمني، فقد اختلفوا فيه على ثلاثة أقوال:

القول الأول: أنه حجة، وهو مذهب أكثر الأصوليين، واستدلوا على ذلك بأن إحداث قول ثالث لا يخلو من أمرين: **أحدهما**: أن يكون هذا القول المحدث خطأ وحينئذ لا يعتد به. **والثاني**: أن يكون هذا القول صواباً فيكون القولان أو الأقوال التي ذهب إليها أهل العصر السابق كلها خطأ فتخلو الأمة في عصرهم عن قائم لله بالحجة، وهذا مستحيل دل على استحالته أدلة حجية الإجماع، فتبين أن كلا الاحتمالين باطل فيكون إحداث قول جديد باطلاً.

القول الثاني: أنه ليس بحجة ولا إجماع، واستدلوا على ذلك بأن الإجماع لا يمكن أن يؤخذ من الخلاف، وأصحاب العصر السابق قد اختلفوا فكيف يستدل باختلافهم على الإجماع. وأيضاً فإن أصحاب القرن السابق قد اختلفوا في المسألة، فيستدل باختلافهم على أن المسألة خلافية، وأن الخلاف فيها سائغ، وإذا ساغ الخلاف فيها فلا مانع من إحداث قول جديد.

القول الثالث: التفصيل، فإن كانت أقوال المختلفين بينها قدر مشترك والقول المحدث يرفع ما اتفقت عليه فهو باطل، وإن لم يرفع ما اتفقت عليه الأقوال فهو اجتهاد سائغ.

ومثلوا للقول الذي يرفع ما اتفقت عليه الأقوال السابقة بأن الصحابة اختلفوا في ميراث الجد والإخوة فقال بعضهم: يشَرّك بينهم، وقال الآخرون الميراث للجد، والإخوة محجوبون، والقدر المشترك بين القولين أن الجد لا يمكن أن يحرم من الإرث حينئذ، فلو قال المتأخر: الميراث للإخوة والجد يحجب بهم لكان قوله باطلاً مخالفاً للإجماع.

ومثلوا للقول المحدث الذي لا يرفع ما اتفق عليه القولان السابقان بما إذا اختلف المتقدمون في العيوب هل يفسخ بها النكاح، فقال بعضهم: لا يفسخ النكاح بالعيوب، وقال بعضهم: يفسخ بها، فلو ذهب ذاهب بعد عصرهم إلى أن بعض العيوب يفسخ بها دون بعض لما كان قوله مخالفاً للإجماع.

وكذلك مثلوه بالخلاف في متروك التسمية، فلو اختلفوا على قولين: **أحدهما**: بتحريمه، **والآخر**: بحله، ثم جاء المتأخر وفرق بين متروك التسمية عمداً ومتروك التسمية سهواً؛ فحرم الأول دون الآخر، لما عد قوله مخالفاً للإجماع.

والذي يظهر لي أن قول القائلين: إن اختلافهم على قولين إجماع على المنع من إحداث قول ثالث، ليس بأولى من قول الآخرين: اختلافهم على قولين تسويغ للخلاف في المسألة وإقرار لكونها اجتهادية لا قطعية، ولهذا فلا يعد اختلافهم على قولين إجماعاً على المنع من إحداث قول جديد، والمسائل التي اختلف فيها السابقون على قولين وفصل فيها المتأخرون أكثر من أن تحصى. والعصمة إنما ثبتت للأمة بشرط الاتفاق، أما مع الاختلاف فلم تثبت لهم العصمة، بل ربما أخطأ كل منهم في بعض ما قال وأصاب في بعضه الآخر، فلا يمتنع أن يكون القول بالتفصيل هو الصواب.

والأحاديث التي استدل بها من جعل إحداث القول الثالث مخالفاً

للإجماع، كحديث: «**لا تزال طائفة من أمتي على الحق**» وما في معناه، لا دليل فيها على الدعوى؛ لأن المراد بالحديث ليس العصمة من الخطأ في كل مسألة وإن صغرت، وإنما المراد بقاء طائفة من المسلمين على الدين الحق، ووقوع الخطأ منهم في مسألة جزئية لا ينفي كونهم على الحق؛ إذ لو لزم من الخطأ مجانبتهم الحق لما سلم من ذلك أحد، ولو سلمنا أن هذا مراد الحديث فإن خطأ الطوائف التي نقلت أقوالهم في هذه المسألة لا يمنع وجود طائفة قالت بالقول الحق فيها وإن لم يصل إلينا قولهم، ثم إن الحديث ليس فيه أنهم يعلنون قولهم، بل فيه أنهم على الحق؛ أي: في عملهم وسيرتهم.

أهل الإجماع (الذين ينعقد بهم الإجماع):

Muqallid atau Muttabi'?

Sebagian ulama mendefinisikan taqlid, dengan: "mengambil pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya".

Dari definisi ini, seakan menunjukkan bahwa selama seseorang mengetahui dalil dalam suatu persoalan, dia telah keluar dari taqlid, meskipun dia tidak paham kekuatan dalil tersebut, dan tidak mampu membantah berbagai syubhat atas dalil tersebut serta menjawab dalil yang digunakan oleh pihak lain.

Namun faktanya, jika melihat pandangan kebanyakan fuqaha dan ushuliyyun, mereka tetap menganggap orang yang mengetahui dalil ini sebagai muqallid.

Karena itu, menurut Dr. 'Iyadh as-Sulami, definisi taqlid ini perlu diberi qayd tambahan, sehingga definisinya menjadi: "mengambil pendapat orang lain tanpa mengetahui kekuatan dalilnya".

Isykal ini berlaku, jika kita membagi manusia hanya menjadi dua, mujtahid atau muqallid. Namun jika kita mengikuti pandangan Ibnu Hazm dan semisalnya, yang meletakkan muttabi' sebagai perantara antara mujtahid dan muqallid, maka isykal menjadi hilang, dan qayd tambahan pada definisi di atas, tidak diperlukan.

Dr. 'Iyadh as-Sulami menyatakan, tidak selayaknya menyamakan antara kalangan awam yang tidak memahami dalil sama sekali meskipun itu dibacakan di depan mereka, dengan kalangan pelajar yang bisa memahami dalil dan sisi pendalilannya, meski tidak mampu membantah dalil-dalil dari pendapat lain atau tidak memiliki ilmu tentang hal itu.

Kalangan awam ini muqallid, sedangkan kalangan pelajar ini muttabi' terhadap dalil.

(Ushul al-Fiqh Alladzi Laa Yasa'u al-Faqih Jahluhu, Dr. 'Iyadh bin Nami as-Sulami)

من أين قاله[١].

أو: أخذُ مذهب الغير بلا معرفةِ دليله[٢].

وقد ذهب إلى هذا جماعة من العلماء، منهم: القفالُ الشاشيُّ، والمرداويُّ، وابنُ النجار.

ومن الذين عبروا باللفظ الأول مَن قصد هذا المعنى، ولكنه ظن أن عبارته تفيده كابن قدامة رحمه الله، فإنه في أثناء كلامه أوضح أن مرادَه المعنى الذي ذكره الفريقُ الثاني.

ولو وازنا بين التعريفين لاخترنا تعريفَ الفريقِ الثاني، ولكن يرد عليه اعتراضٌ لا بدَّ من الاحتراز عنه. وهو: هل يخرج الإنسانُ من مرتبة التقليد إذا عَرف دليلَ المسألة، وإنْ لم يكنْ قادراً على دفع الشُّبَه عن الدليل والجواب عن أدلة القول الآخر؟

فالظاهر من حال أكثر الأصوليين والفقهاء أنهم لا يُخرجونه عن مرتبة التقليد بمجرَّد معرفة الدليل. ولهذا يجب أن يزيدوا قيداً فيقولوا: «أخذ مذهب الغير من غير معرفة رجحان دليله»، حتى يصدُقَ اسمُ المقلِّد على مَن لا يعرفُ رجحانَ الدليل، وإن عرف الدليل.

وهذه الزيادة لا بدَّ منها لمن لا يرى واسطةً بين الاجتهاد والتقليد.

وأما مَن جعل مرتبةَ الاتّباع واسطةً بين الاجتهاد والتقليد فلا تلزمهُ هذه الزيادةُ؛ لأنه ربما جعل مَن يعرف الدليلَ متّبعاً وليس مقلِّداً، كما قال ذلك ابنُ حزم، وغيره.

والذي يظهرُ لي عدمُ جواز التسوية بين العاميّ الصِّرْف الذي لا يفقه الدليلَ حتى لو تُلي عليه، والمتعلم الذي يُمكنه معرفةُ الدليل ووجهُ دلالته، ولكنه لا قدرةَ له على ردّ أدلة القَول المخالف أو لا علمَ له بها.

---

(١) البحر المحيط ٦/ ٢٧٠. (٢) التحبير ٨/ ٤٠١١.

فالأول مقلِّدٌ، والأخيرُ متَّبِعٌ للدليل.

وعلى ذلك: فيمكن الأخذُ بتعريف الفريق الثاني للتقليد من غير زيادة.

Ijtihad Jama'i dan Majma' Fiqhi

Di antara tokoh yang menyeru dilakukannya ijtihad jama'i adalah Dr. Muhammad Yusuf Musa, Syaikh Mushthafa az-Zarqa dan Syaikh Ahmad Syakir, dan seruan mereka ini kemudian diwujudkan dengan dibentuknya berbagai perkumpulan para ahli fiqih semasa (majma' fiqhi), baik lintas negara maupun di satu negara.

(Al-Madkhal ila Fiqh al-Mu'amalat al-Maliyyah, Prof. Dr. Muhammad 'Utsman Syabir, Hlm. 62)

سادساً: مقررات المجامع الفقهية المعاصرة:

ترجع فكرة المجامع الفقهية المعاصرة إلى ما يسمى بالاجتهاد الجماعي وهو: «استفراغ أغلب الفقهاء الجهد لتحصيل ظن بحكم شرعي بطريق الاستنباط، واتفاقهم جميعهم أو أغلبهم في الحكم بعد التشاور» والأصل فيه قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ [النساء: ٥٩] وقوله تعالى: ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ [الشورى: ٣٨] وقوله ﷺ لعلي حينما سأله عن الأمر ينزل بنا لم ينزل فيه قرآن، ولم تمض فيه منك سنة؟ قال: «اجمعوا له العالمين أو قال العابدين من المؤمنين، فاجعلوه شورى بينكم، ولا تقضوا فيه برأي واحد»[1] وقد كان النبي ﷺ يكثر من مشاورة أصحابه.

وقد دعا إلى الاجتهاد الجماعي في هذا العصر الدكتور محمد يوسف موسى، والشيخ مصطفى الزرقا، والشيخ أحمد شاكر، وقد أثمرت هذه الدعوة إنشاء عدة مجامع فقهية للمسلمين منها:

“Ijtihad Harus Dilakukan”

Kebanggaan terhadap warisan ilmiah dari para pendahulu merupakan hal yang sangat wajar, dan tidak selayaknya kita ingkari. Demikian juga, kita tidak mungkin bisa membangun bangunan keilmuan yang kokoh, tanpa mengambil faidah dari usaha intelektual para pendahulu. Tapi di sisi lain, kejumudan adalah sifat dari sesuatu yang mati, sedangkan pergerakan adalah sifat kehidupan. Karena itu, tidak selayaknya kita bersikap jumud pada pendahulu kita, tanpa mengupayakan usaha intelektual yang sesuai dengan zaman kita.

Para ahli fiqih terdahulu, berijtihad pada berbagai persoalan yang mereka hadapi di zaman mereka, dan mereka telah menunaikan tugas mereka dengan sangat baik, semoga Allah meridhai mereka dan melimpahkan pahala sebesar-besarnya kepada mereka. Namun, zaman telah berubah, dunia mengalami berbagai perkembangan, muncul berbagai hal yang belum pernah ada di masa lalu, dan ini meniscayakan para ahli fiqih saat ini melakukan kerja ilmiah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli fiqih di masa lalu, yaitu ijtihad.

(Al-Madkhal li Dirasah al-Fiqh al-Islami, Dr. Muhammad Yusuf Musa)

٢٩٥- ومع هذا وذاك كله، فلا بد من فتح باب الاجتهاد في الفقه للقادر عليه، فما تخلّف الفقه الإسلامي عن القافلة إلا بسبب سدّ هذا الباب منذ قرون. ونحن نعلم أن الاعتزاز بتراث الماضين من الأسلاف أمر طبيعي وغَرزَي في الإنسان، وأنه من العبث والحمق أن نحاول التنكّر لهذا التراث والاستغناء عنه، وأنه من المستحيل أن نقيم علما من العلوم دون أن نفيد جهود الماضين وثمار تفكيرهم في دائرة هذا العلم.

ولكنا نعلم مع هذا، أن الجمود من سمات الموت، وأن الحركة هي الخاصيَّة الأولى للحياة، وأن القرآن العظيم نَعَى في كثير من آياته على التقليد والمقلدين. وقد نهى الأئمة أنفسهم رضوان الله عليهم عن تقليدهم بلا حق، وقد نُقل هذا النهي عن أبي حنيفة وغيره، ومن ذلك قول الشافعي: مثل الذي يطلب العلم بلا حجة كمثل حاطب ليل، يحمل حُزْمة من حطب وفيه أفعى تلدغه وهو لا يدري»! ويذكر إسماعيل بن يحيى المزني في أول مختصره في الفقه، بأنه اختصره من علم الشافعي ليقربه على من أراده، مع إعلامية نهيه عن تقليده وتقليد غيره لينظر فيه لدينه ويحتاط لنفسه[١].

وليس لأحد منا أن يخلط بين التقليد المنهي عنه، وبين الاتِّباع الذي أثنى الله عليه بقوله: ﴿وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ ...(١٠٠)﴾ [التوبة]، فيقول بأن في التقليد اتباعًا يرضاه الله جَلَّ ثناؤه، نعم! ليس لنا أن نلجأ لمثل هذا القول؛ فإن اتباع الجِلّة من المهاجرين والأنصار - في هذه الناحية - هو احتذاؤهم في طرق استدلالهم واستنباطهم الأحكام الشرعية من الكتاب والسنة، والفرق كبير بين هذا وبين التقليد!.

---

(١) إعلام الموقعين، ـ٢: ١٣٩.

وقد ذكر أبو داود أنه سمع الإمام أحمد بن حنبل يقول: «الاتِّباع أن يتبع الرجل ما جاء عن النبي ﷺ، ثم هو من بعدُ في التابعين مُخيَّر». كما إنه قال أيضا: «لا تقلدني، ولا تقلد مالكا ولا الثوري ولا الأوزاعي، وخُذْ من حيث أخذوا»(١). فأين هذا مما نحن عليه اليوم من تقليدنا غير قليل من الفقهاء المتأخرين زمنًا، وجَعْل آرائهم شِرْعة واجبة الاتباع!.

٢٩٦- على أن للمسألة وجها آخر يوجب علينا الاجتهاد للقادر عليه، وإلا كنا آثمين في حق الفقه والأمة. إن فقهاءنا الماضين رضي الله عنهم وأثابهم خيراً كثيرا، قد نظروا لدينهم وأمّتهم وأنفسهم، وبحثوا عن حكم الله في كل ما كان في أيامهم من حوادث ونوازل ومسائل ومشاكل؛ فما جبنوا عن مواجهة شيء منها، ولا قصروا في بيان حكم الله ورسوله فيها.

ولكن الزمن يتغير، والمعاملات تجد وتتطور، فكان أن وجد منها اليوم ما لم يكن موجوداً بالأمس، فليس لنا أن نمسك عن بيان حكم الفقه في كل منها متعللين بأن الفقهاء الماضين لم يتكلموا فيها؛ بل علينا أن نجتهد في ذلك مستفيدين من جهود الماضين، ومعتمدين قبل كل شيء على كتاب الله المحكم وسنة رسوله الصحيحة.

إن علينا، إذاً، أن نجتهد في بيان حكم الله في هذه المسائل ونحوها: للعاملات التي جدَّت في سوق العقود، وبخاصة ما يتصل منها بالقطن وغيره من المحاصيل الزراعية؛ والأعمال التي تقوم بها البنوك العادية(٢)، وبنوك التسليف الزراعي والصناعي؛ والأعمال التي تقوم بها الجمعيات التعاونية، مثل إقراض الزراع مثلا ما يحتاجون إليه لزراعاتهم؛ وأمور الاقتصاد وسياسة المال، والشركات بأنواعها المختلفة، وبخاصة شركات التأمين بمختلف ضروبها وتنوّع ميادينها؛ وسياسة الحكم وأصوله، وعلى أي النظم والقواعد يجب أن يكون حكم الأمة؛

---

(١) إعلام الموقعين، جـ٢: ١٣٩ - ١٤٠.

(٢) مثل الخصم، وتحصيل الأوراق التجارية، وفتح الاعتمادات.

إلى غيره ذلك كله من شئون الحياة، هذه الحياة التي لا تعرف الجمود ولا الوقوف.

إننا حين نفعل ذلك الذي تكلمنا عنه، من دراسة الفقه الإسلامي دراسة علمية صحيحة متعاونين مع رجال القانون؛ وحين نجتهد في بيان حكم هذا الفقه في المعاملات التي تجري بيننا، وفي القواعد العامة التي تقوم عليها سياسة الحكم ونظم الأمة والدولة، نصل بالفقه الإسلامي إلى أن يكون هو الأساس الأول لتشريعاتنا وقوانينا، ومن الله العون والتوفيق لكل خير.

Nasakh Hanya dalam Hukum

Nasakh hanya berlaku pada hukum, tidak pada khabar (informasi). Seandainya nasakh terjadi pada khabar, maka itu berarti ada tiga kemungkinan:

1. Allah berdusta
2. Allah tidak tahu
3. Allah bermain-main

Dan tiga kemungkinan ini seluruhnya mustahil bagi Allah ta'ala, Maha Suci Allah dari itu semua.

(Kaidah Tafsir, M. Quraish Shihab, Hlm. 246)

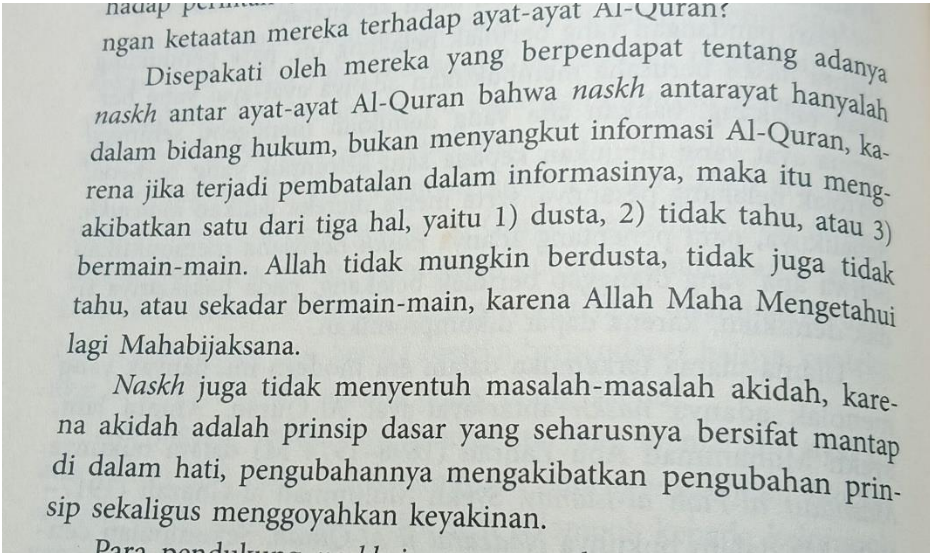

ngan ketaatan mereka terhadap ayat-ayat Al-Quran?

Disepakati oleh mereka yang berpendapat tentang adanya *naskh* antar ayat-ayat Al-Quran bahwa *naskh* antarayat hanyalah dalam bidang hukum, bukan menyangkut informasi Al-Quran, karena jika terjadi pembatalan dalam informasinya, maka itu mengakibatkan satu dari tiga hal, yaitu 1) dusta, 2) tidak tahu, atau 3) bermain-main. Allah tidak mungkin berdusta, tidak juga tidak tahu, atau sekadar bermain-main, karena Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Naskh juga tidak menyentuh masalah-masalah akidah, karena akidah adalah prinsip dasar yang seharusnya bersifat mantap di dalam hati, pengubahannya mengakibatkan pengubahan prinsip sekaligus menggoyahkan keyakinan.

Kehujjahan Qiyas Menurut Imam Malik

Qiyas merupakan hujjah dalam persoalan syar'iyyat, menurut Imam Malik dan mayoritas ulama, berbeda dengan pandangan Ahluzh Zhahir yang menafikannya. Di antara dalil yang menunjukkan kehujjahan qiyas adalah firman Allah ta'ala: فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ, dan perkataan Mu'adz radhiyallahu 'anhu di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: أَجْتَهِدُ رَأْيِي setelah sebelumnya menyebutkan al-Kitab dan as-Sunnah.

Syihabuddin al-Qarafi lalu menyebutkan, bahwa qiyas didahulukan dibandingkan khabar ahad di sisi Imam Malik, karena khabar ada untuk menghasilkan hukum, sedangkan qiyas mengandung hukum, karena itu ia didahulukan dari khabar.

Namun pada catatan kaki, dikutip pernyataan Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, bahwa berdasarkan tahqiq, yang benar adalah riwayat Madaniyyin, yang menyatakan bahwa khabar ahad didahulukan dari qiyas di sisi Imam Malik, dan berbagai persoalan fiqih dalam madzhab sang imam menunjukkan hal tersebut.

(Syarh Tanqih al-Fushul, Syihabuddin al-Qarafi al-Maliki, tahqiq: Sa'ad bin 'Adnan al-Khudhari)

[الفصل] الثاني

في حكمه

ـ وَهُوَ حُجَّةٌ عِنْدَ مَالِكٍ وَجَمَاهِيرِ العُلَمَاءِ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، خِلَافًا لِأَهْلِ الظَّاهِرِ(١)؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ﴾(٢)، وَلِقَوْلِ مُعَاذٍ ﷺ: «أَجْتَهِدُ رَأْيِي»(٣) بَعْدَ ذِكْرِهِ الكِتَابَ وَالسُّنَّةَ.

---

(١) الكلام هنا عن حكم القياس في ـ الشرعيات ـ، أما في الدنيويات فستأتي الإشارة إليه قريبًا، وأما اللغويات والعقليات وغيرها كالحدود والكفارات والأسباب فسيأتي الحديث عنها في الفصل السابع من هذا الباب.

أما هنا: فقد ذهب جمهور الأمة إلىٰ أن القياس دليل شرعي وحجة، وخالف في ذلك الظاهرية والنظَّام، وكان هو أول من نفىٰ القياس، واختلف النقل عن داود، والصحيح أنه لا ينكر من القياس إلا القياس الخفي دون الجلي [وهو: ما عرفت علته بنص أو إجماع].

ينظر: الفصول في الأصول (٢٣/٤)، مقدمة ابن القصار (ص٥١)، الإحكام لابن حزم (٥٣/٧)، العدة (١٢٨٠/٤)، المنهاج في ترتيب الحجاج (ص٢٦)، الإشارة (ص٢٩٩)، اللمع (ص٢٤٤)، المستصفىٰ (٢٤٢/٢)، التمهيد (٣٦٥/٣)، المحصول (٢٦/٥)، الإحكام للآمدي (٩/٤)، لباب المحصول (٩٢٦/٢)، كشف الأسرار للبخاري (٢٧٠/٣)، شرح حلولو (٦٨٢/٣).

(٢) جزء من الآية (٢) من سورة الحشر.

(٣) جزء من حديث معاذ بن جبل المشهور حين بعثه النبي ﷺ إلىٰ اليمن، أخرجه الإمام أحمد في مسنده (٣٣٣/٣٦، ٤١٦) رقم (٢٢٠٠٧، ٢٢١٠٠)، وأبو داود (ص٦٤٤) رقم (٣٥٩٢)، والترمذي (٩/٣) رقم (١٣٢٧)، من حديث الحارث بن عمرو عن رجال من أصحاب معاذ بن جبل.

والحديث ضعيف لا يصح، ضعفه البخاري في التاريخ الكبير (٢٧٧/٢)، وقال الترمذي: «هذا حديث لا نعرفه إلا من هذا الوجه وليس إسناده عندي بمتصل»، وقال ابن الجوزي في العلل المتناهية (٧٥٨/٢): «هذا حديث لا يصح وإن كان الفقهاء كلهم يذكرونه في كتبهم ويعتمدون عليه، ولعمري إن كان معناه صحيحا إنما ثبوته لا يعرف؛ لأن الحارث بن عمرو مجهول، وأصحاب معاذ من أهل حمص لا يعرفون، وما هذا طريقه فلا وجه لثبوته»، وللشيخ مشهور حسن آل سلمان تخريج مطول لهذا الحديث وكلام أهل العلم في الحكم عليه في شرحه للورقات (ص٤٨١ ـ ٤٩٢).

ـ وَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَىٰ خَبَرِ الوَاحِدِ عِنْدَ مَالِكٍ ﷺ؛ [لِأَنَّ الخَبَرَ إِنَّمَا وَرَدَ(١) لِتَحْصِيلِ الحُكْمِ، وَالقِيَاسُ مُتَضَمِّنٌ لِلحُكْمِ(٢)؛ فَيُقَدَّمُ عَلَىٰ الخَبَرِ](٣)(٤).

ـ وَهُو حُجَّةٌ فِي الدُّنْيَوِيَّاتِ اتِّفَاقًا(٥).

(١) في (د): يرد. والمثبت من (ب) و(ج).

(٢) في (ب) و(د): للحكمة. والمثبت من (ج).

(٣) سقط من الأصل، والمثبت من (ب) و(ج) و(د).

(٤) إذا عارض القياس الأخبار فلا يخلو من حالين: إما أن يكون الخبر المعارض له متواترًا أو آحادًا:
ـ فإن كان متواترًا سقط العمل بالقياس.
ـ وإن كان آحادًا اختلف فيه:
فنقل المؤلف هنا أن مذهب الامام مالك تقديم القياس علىٰ خبر الواحد، قال ابن القصار: «ومذهب مالك ﷺ أن خبر الواحد إذا اجتمع مع القياس ولم يمكن استعمالهما جميعًا قدم القياس عند بعض أصحابنا».
وشكك السمعاني في نسبة هذا القول له وأنكره وقال: «وقد حُكي عن مالك أن خبر الواحد إذا خالف القياس لا يقبل، وهذا القول بإطلاقه سمج مستقبح عظيم، وأنا أُجلُّ منزلة مالك عن مثل هذا القول، وليس يُدرىٰ ثبوت هذا منه».
وقد أشار ابن العربي في شرح الموطأ إلىٰ تردد الإمام مالك في المسألة، وذكر أن مشهور قوله والذي عليه المعول: «أن الحديث إن عضدته قاعدة أخرىٰ قال به، وإن كان وحده تركه».
وذكر حلولو روايتين في المسألة عن الإمام مالك، الأولىٰ: رواية المدنيين وهي تقديم الخبر وهي مشهور مذهبه، والثانية: رواية العراقيين وهي تقديم القياس.
قال الشيخ محمد الأمين الشنقيطي: «التحقيق خلاف ما ذهب إليه المؤلف ـ العلوي ناظم المراقي ـ والقرافي، والرواية الصحيحة عن مالك رواية المدنيين ـ أن خبر الواحد مقدم علىٰ القياس ـ، ومسائل مذهبه تدل علىٰ ذلك، كمسألة المُصرَّاة، ومسألة النضح، ومسألة غسل اليدين لمن أحدث أثناء الوضوء، وما زعمه بعضهم من أنه قدم القياس علىٰ النص في مسألة ولوغ الكلب غير صحيح؛ لأنه لم يترك فيها الخبر للقياس، وإنما حمل الأمر علىٰ الندب للجمع بين الأدلة».
ينظر: مقدمة ابن القصار (ص١١٠)، قواطع الأدلة (٣٥٨/١)، القبس في شرح موطأ مالك بن أنس (٨١٢/٢)، الموافقات (٢٠١/٣)، شرح حلولو (٦٨٤/٣)، مراقي السعود (٤١١/٢). وينظر: التحقيق في مسائل أصول الفقه التي اختلف النقل فيها عن الإمام مالك (٢٨١ ـ ٣٠٢).

(٥) مثاله: مداواة الأمراض، فإذا رأينا شيئًا صَلَح لمرض، فإنا نقيس عليه مرضًا آخر، فإن الطب مبني =
علىٰ القياس والتجربة.

Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib diketahui oleh seseorang saat itu juga, misalnya:

1. Seseorang yang baru masuk Islam, setelah itu masuk waktu shalat, maka wajib 'ain baginya belajar tentang wudhu dan shalat.

2. Seseorang yang akan membeli makanan untuk makan siangnya, maka wajib baginya mempelajari hal-hal yang terkait dengan hal itu, semisal tentang sah tidaknya akad jual beli, halal-haram makanan yang akan dia beli, dan seterusnya.

3. Seseorang yang akan segera menikah, wajib mempelajari hal-hal seputar pernikahan yang akan dilakukannya.

Dan seterusnya.

Fardhu 'ain tidak terbatas pada persoalan ibadah, atau pada satu atau dua bab dari bab-bab fiqih saja, namun ia berlaku pada perkara apapun yang langsung berkaitan dengan kita dan harus kita ketahui saat itu juga, sebagaimana contoh-contoh di atas.

Sedangkan ilmu fardhu kifayah, ia tidak berkaitan dengan keadaan seseorang secara khusus. Kewajibannya dibebankan kepada umat, dan wajib ada sekelompok orang di tengah-tengah umat yang mendalaminya, agar mereka bisa menjadi rujukan umat dan menjaga syariat dari pengabaian dan penyimpangan.

(Syarh Tanqih al-Fushul, al-Qarafi)

[الفصل] الثالث

فيمن يتعين عليه الاجتهاد

أَفْتَىٰ أَصْحَابُنَا ﷺ بِأَنَّ العِلْمَ عَلَىٰ قِسْمَيْنِ: «فَرْضُ عَيْنٍ»، وَ«فَرْضُ كِفَايَةٍ»، وَحَكَىٰ الشَّافِعِيُّ فِي «رِسَالَتِهِ»[1] وَالغَزَالِيُّ فِي «إِحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ»[2] الإِجْمَاعَ عَلَىٰ ذَلِكَ.

ـ فَـ«فَرْضُ العَيْنِ» الوَاجِبُ عَلَىٰ كُلِّ أَحَدٍ هُوَ[3]: عِلْمُهُ بِحَالَتِهِ الَّتِي هُوَ فِيهَا[4]؛ مِثَالُهُ:

ـ رَجُلٌ أَسْلَمَ وَدَخَلَ وَقْتُ الصَّلَاةِ؛ فَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ.

ـ فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ طَعَامًا لِغِذَائِهِ؛ قُلْنَا: يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مَا يُعْتَمَدُ فِي ذَلِكَ.

ـ وَإِنْ أَرَادَ الزَّوَاجَ[5]؛ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مَا يُعْتَمَدُ فِي ذَلِكَ.

ـ وَإِنْ أَرَادَ أَنْ يُؤَدِّيَ شَهَادَةً[6]؛ فَيَجِبُ[7] عَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ شُرُوطَ التَّحَمُّلِ وَالأَدَاءِ.

---

(١) قال الشافعي: ولم يزل المسلمون على ما وصفت، منذ بعث الله نبيه ـ فيما بلغنا ـ إلى اليوم. ينظر الرسالة (ص٣٦٨).

(٢) لم أقف على ما يدل أنه نقل الإجماع على هذا التقسيم أو أشار إليه. ينظر: إحياء علوم الدين (١٣/١) وما بعدها.

(٣) سقط من (د).

(٤) ليس مراده بحالته التي هو فيها، علم جميع ما تلبس به؛ وإنما المراد بذلك السؤال عن أفراد المسائل التي تنزل به، كالأمثلة التي سيذكرها. ينظر: رفع النقاب (٩٣/٦).

(٥) في (د): التزويج.

(٦) في (د): شهادته.

(٧) في (ج): وجب.

- فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَصْرِفَ ذَهَبًا؛ فَيَجِبُ[1] عَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ[2] حُكْمَ الصَّرْفِ.

فَكُلُّ حَالَةٍ يَتَّصِفُ بِهَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْلَمَ[3] حُكْمَ اللهِ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ[4] فِيهَا؛ فَعَلَىٰ هَذَا: لَا يَنْحَصِرُ فَرْضُ العَيْنِ فِي العِبَادَاتِ وَلَا بِبَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الفِقْهِ كَمَا يَعْتَقِدُ[5] كَثِيرٌ مِنَ الأَغْبِيَاءِ، وَعَلَىٰ هَذَا القِسْمِ يُحْمَلُ قَوْلُهُ ﷺ: **«طَلَبُ العِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ»[6][7]**، فَمَنْ تَوَجَّهَتْ[8] عَلَيْهِ حَالَةٌ:

- فَعَلِمَ[9] وَعَمِلَ بِمُقْتَضَىٰ عِلْمِهِ؛ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ تَعَالَىٰ طَاعَتَيْنِ.

- وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ وَلَمْ[10] يَعْمَلْ؛ فَقَدْ عَصَىٰ اللهَ تَعَالَىٰ مَعْصِيَتَيْنِ.

---

(1) في (ج): وجب.

(2) في (ب): يعلم.

(3) سقط من (د).

(4) سقطت من (ج).

(5) في (ج) و(د): يعتقده.

(6) رواه بهذا اللفظ ابن ماجه (٨١/١) رقم (٢٢٤)، عن أنس بن مالك، والحديث مشهور وله طرق عديدة، لكنها كلها معلولة، قال السيوطي: «روي من حديث أنس وجابر وابن عمر وابن عباس وعليّ وأبي سعيد، وفي كل طرقه مقال» غير أن جمعًا من أهل العلم حسنه لكثرة طرقه وشواهده، نقل السيوطي عن المزي قوله: «هذا الحديث روي من طرق تبلغ رتبة الحسن»، وحسنه الزركشي في التذكرة في الأحاديث المشتهرة (ص٤٢)، والسيوطي في الدرر المنتثرة (ص١٤١)، وصححه الألباني [طبعة المعارف (ص ٥٦)].

وينظر: العلل المتناهية لابن الجوزي (٦٧/١)، المقاصد الحسنة للسخاوي (ص ٤٤٠).

(7) قال البيهقي ﵀: «هذا الحديث إنْ صح فإنما أراد - والله أعلم - العلم العام الذي لا يسع البالغ العاقل جهله، أو علم ما يَنُوبُه خاصة، أو أراد أنه فريضة علىٰ كل مسلم حتىٰ يقوم به من فيه الكفاية»، وقال الشوشاوي: «ويحتمل حمله علىٰ علم العقائد، **وهو أولىٰ لوجهين: أحدهما**: لأنه عام لكل مسلم؛ لأنه يجب علىٰ كل مسلم. **والوجه الثاني**: لأن العلم حقيقة هو علم العقائد، والله أعلم». ينظر: المدخل إلىٰ السنن الكبرىٰ للبيهقي (ص ٢٤٢) بتصرف يسير، رفع النقاب (٩٤/٦).

(8) في (د): توجه.

(9) في (ب): فتعلم.

(10) في (ج): ولا.

ـ وَمَنْ عَلِمَ وَلَمْ يَعْمَلْ ؛ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ طَاعَةً وَعَصَاهُ مَعْصِيَةً ؛ فَفِي هَذَا المَقَامِ يَكُونُ العَالِمُ خَيْرًا مِنَ الجَاهِلِ.

وَ[أَمَّا][(١)] المَقَامُ الَّذِي يَكُونُ الجَاهِلُ فِيهِ خَيْرًا مِنَ العَالِمِ:

[١] مَنْ شَرِبَ خَمْرًا يَعْلَمُهُ، وَشَرِبَهُ آخَرُ يَجْهَلُهُ[(٢)] ؛ فَإِنَّ العَالِمَ [بِهِ][(٣)] يَأْثَمُ بِخِلَافِ الجَاهِلِ، وَهُوَ أَحْسَنُ حَالًا مِنَ العَالِمِ.

[٢] وَكَذَلِكَ مَنِ اتَّسَعَ فِي العِلْمِ بَاعُهُ، تَعْظُمُ مُؤَاخَذَتُهُ ؛ لِعُلُوِّ مَنْزِلَتِهِ بِخِلَافِ الجَاهِلِ ؛ فَهُوَ أَسْعَدُ حَالًا [مِنَ العَالِمِ][(٤)] فِي هَذَيْنِ الوَجْهَيْنِ[(٥)].

وَأَمَّا «فَرْضُ الكِفَايَةِ»: فَهُوَ العِلْمُ الَّذِي لَا يَتَعَلَّقُ بِحَالَةِ الإِنْسَانِ ؛ فَيَجِبُ عَلَىٰ الأُمَّةِ أَنْ يَكُونَ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ ؛ لِيَكُونُوا قُدْوَةً لِلْمُسْلِمِينَ ؛ حِفْظًا لِلشَّرْعِ مِنَ الضَّيَاعِ.

وَالَّذِي يَتَعَيَّنُ لِهَذَا مِنَ النَّاسِ: مَنْ جَادَ حِفْظُهُ، وَحَسُنَ إِدْرَاكُهُ، وَطَابَتْ سَجِيَّتُهُ وَسِيرَتُهُ، وَمَنْ لَا فَلَا.

---

(١) مزيد من (د).

(٢) المراد: يجهل عينه لا حكمه، مثل أن يظنه عسلاً أو جلابًا أو غيرهما من الأشربة المباحة، فإذا هو خمر. رفع النقاب (٦/٩٥).

(٣) مزيد من (د)

(٤) مزيد من (ب) و(ج).

(٥) وذلك أنه علىٰ قدر المنزلة تكون المؤاخذة ؛ لأن المخالفة مع العلم تدل علىٰ الجرأة علىٰ الله ﷻ، ولأن العالم يقتدىٰ به في أفعاله، فيكون عليه وزر ذلك ووزر من عمل به إلىٰ يوم القيامة. رفع النقاب (٦/٩٥).

Ta'arudh antar Dalil

Jumhur ulama, ketika menemukan pertentangan (ta'arudh) antar dalil, mereka lakukan langkah-langkah sebagai berikut secara berurutan:

1. Jama', yaitu mengamalkan kedua dalil sekaligus, selama masih memungkinkan untuk dilakukan.

2. Nasakh, jika jama' tidak bisa dilakukan, dan diketahui nash yang datang terdahulu dan yang kemudian, maka dilakukan nasakh, dan hukum yang terdahulu dianggap mansukh dan tidak diamalkan lagi.

3. Tarjih, jika nasakh tidak bisa dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah tarjih, yaitu melihat unsur penguat satu dalil atas dalil yang lain, dan dalil yang lebih kuat diamalkan, sedangkan yang tidak kuat (marjuh) ditinggalkan.

(Al-Imla 'ala Syarh al-Mahalli li al-Waraqat, Dr. Amjad Rasyid, Hlm. 208)

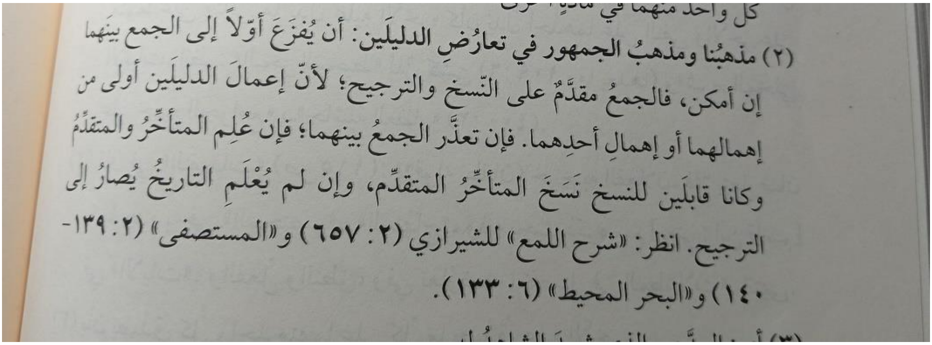
(٢) مذهبُنا ومذهبُ الجمهور في تعارُضِ الدليلَين: أن يُفزَعَ أوّلاً إلى الجمع بينَهما إن أمكن، فالجمعُ مقدَّمٌ على النّسخ والترجيح؛ لأنّ إعمالَ الدليلَين أولى من إهمالهما أو إهمالِ أحدِهما. فإن تعذَّر الجمعُ بينهما؛ فإن عُلِم المتأخِّرُ والمتقدِّمُ وكانا قابلَين للنسخ نَسَخَ المتأخِّرُ المتقدِّم، وإن لم يُعْلَمِ التاريخُ يُصارُ إلى الترجيح. انظر: «شرح اللمع» للشيرازي (٢: ٦٥٧) و«المستصفى» (٢: ١٣٩-١٤٠) و«البحر المحيط» (٦: ١٣٣).

Apakah Majaz Ada dalam Bahasa Arab?

Mayoritas ulama menyatakan, majaz ada dalam bahasa Arab. Dan ini ditunjukkan oleh kalam Arab di banyak tempat. Contohnya, mereka menggunakan kata أسد untuk laki-laki pemberani, kata حمار untuk orang yang tolol, kata بحر untuk orang yang berilmu, dan seterusnya.

Dan keberadaan majaz sama sekali tidak mencederai fashahah-nya bahasa Arab, bahkan dalam konteks tertentu, majaz lebih fasih dan lebih kuat dalam menunjukkan makna dibandingkan haqiqah.

Sedangkan al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfirayini berpendapat, tidak ada majaz dalam bahasa Arab. Argumen beliau, majaz itu menyamarkan hal yang ingin disampaikan dengan sesuatu yang tidak ingin disampaikan, yang menyebabkan pendengar tidak memahami maksud dari lafazh yang diucapkan oleh si pengucap. Karena itu, hal ini tidak diperkenankan, dan menunjukkan tidak ada majaz dalam bahasa Arab.

Namun argumen beliau ini dijawab, bahwa tidak ada majaz tanpa qarinah (indikasi/faktor penyerta) yang mengalihkan penggunaan lafazh dari haqiqah kepada majaz. Dan ketika ada qarinah, maka kesamaran dan ketidakjelasan yang dikhawatirkan, tidak akan terjadi, dan pendengar bisa memahami maksud sebenarnya dari si pengucap.

An-Namlah kemudian mengatakan, bahwa khilaf ini hanya khilaf lafzhi. Faktanya, Abu Ishaq al-Isfirayini tidak menolak penggunaan kata أسد untuk laki-laki pemberani dan semisalnya, selama ada qarinah atas hal itu. Hanya saja, beliau tidak menyebutnya sebagai majaz, melainkan haqiqah. Jadi perbedaannya hanya soal penamaan saja.

(Al-Muhadzdzab fi 'Ilm Ushul al-Fiqh al-Muqarin, Jilid 3, Prof. Dr. 'Abdul Karim an-Namlah, profesor di Jurusan Ushul Fiqih, Fakultas Syariah, Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh, KSA)

المطلب الثاني
هل المجاز واقع في اللغة ؟

لقد اختلف في ذلك على مذهبين :

المذهب الأول : أن المجاز واقع في اللغة العربية ، وهو مذهب جمهور العلماء .

وهو الحق ؛ لأن اللغة العربية لغة فصيحة ، والمجاز لا ينافي الفصاحة ، بل ربما كان المجاز أبلغ من الحقيقة - كما سيأتي ذكره في أسباب العدول إلى المجاز - وقد ورد ووقع المجاز في لغة العرب كثيراً - : فقد استعمل العرب لفظ « الأسد » للرجل الشجاع ، والحمار للرجل البليد ، والبحر للعالم ، وقولهم : « قامت الحرب على ساق » ، وقال الصلتان العبدي :

أشاب الصغير وأفنى الكبير   كرُّ الغـداة ومرُّ العشـــي

فإن هذا البيت قد جمع بين المجاز اللغوي ، والمجاز العقلي ؛ حيث إن لفظ « الصغير » قد استعمل في غير ما وضع له ؛ لأن المراد به : الذي كان صغيراً فهو مجاز مرسل باعتبار ما كان ، وقد أسند الشاعر فيه الإشابة والإفناء إلى الزمن مع أن الذي يشيب ويفني هو الله تعالى ، وبذلك يكون الفعل قد أسند إلى غير ما هو له لعلاقة السببية باعتبار أن الزمن هو السبب في المشيب ، والفناء ، فكان مجازاً عقلياً .

المذهب الثاني : أنه لا مجاز في اللغة العربية ، وهو مذهب الأستاذ أبي إسحاق الإسفراييني .

دليل هذا المذهب :

أن المجاز فيه إلباس المقصود بغير المقصود ، فلا يفهم السامع من اللفظ ما أراده المتكلم منه ، وهذا ينافي المقصود من اللغة ؛ لأن المقصود منها : إفادة الألفاظ لما تستعمل فيه من المعاني ، فيكون المجاز ممنوعاً .

وعليه : فلا يقع في اللغة .

جوابه :

أنا نقول : لا مجاز بلا قرينة صرفت اللفظ من الحقيقة إلى المجاز، أما مع وجود القرينة فلا إلباس ولا إيهام ؛ لأن السامع يفهم المقصود من اللفظ بواسطة تلك القرينة .

بيان نوع الخلاف :

الخلاف هنا لفظي ؛ لأن أبا إسحاق لا ينكر استعمال الأسد للشجاع ، وأمثال ذلك ، ولكنه يشترط في ذلك القرينة ويُسميه حقيقة إذن الخلاف في التسمية والعبارة .

* * *

Berhujjah dengan Khabar Ahad dalam Persoalan Aqidah

Khabar ahad bisa dijadikan hujjah dalam ibadah, muamalah dan selainnya, kecuali dalam perkara aqidah. Menurut al-Asyqar, jumhur ushuliyyin berpendapat, khabar ahad bukan hujjah dalam perkara aqidah, selama jumlah rawinya tidak mencapai derajat masyhur, karena derajat masyhur berfaidah menenangkan hati (untuk menerima informasi tersebut).

Selain banyaknya jumlah rawi, yang juga mendatangkan ketenangan hati dalam menerima sebuah khabar adalah, banyaknya syawahid (riwayat pendukung) dan qarain (indikasi atau faktor luar yang menyertai) atas khabar tersebut.

Adapun khabar yang gharib, yang menyendiri dari semua sisinya, ia bukan hujjah dalam aqidah.

Orang yang mengingkari Hadits ahad dan mustafidh, tidak dikafirkan. Yang dikafirkan hanyalah pihak yang mengingkari perkara aqidah yang ditunjukkan oleh Hadits mutawatir, yang mengandung makna yang qath'i, yang disepakati oleh para ulama dan diketahui secara dharuri.

(Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh li al-Mubtadi'in, Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, Hlm. 111)

الاحتجاج بأخبار الآحاد في العقائد:

يُحتج بأخبار الآحاد في العبادات والمعاملات وغيرها. ويذهب جمهور الأصوليين إلى أن خبر الآحاد ليس حجة في باب العقائد ما لم يكثر رواة الخبر حتى يكون مشهوراً، لأن المشهور يفيد طمأنينة القلب. ومثل كثرة الرواة في هذا كثرة الشواهد والقرائن. أمّا الغريب الذي هو مفرد من كل وجه فليس حجة يبنى عليها اعتقاد. ولا تكفير بمخالفة حديث الآحاد، ولا المستفيض، وإنما يكفر من خالف العقيدة التي يدل عليها الحديث المتواتر ذو الدلالة القطعية إذا كان مما أُجمع عليه وعُلم حكمه من الدين بالضرورة. والله أعلم.

"Man Laa 'Ilma 'Indahu"

Khabar ahad dari rawi yang adil, berfaidah zhan, berbeda dengan khabar mutawatir yang berfaidah 'ilm. Pada khabar ahad, masih ada kemungkinan kekeliruan dalam khabar tersebut. Sedangkan pada khabar mutawatir, kemungkinan kekeliruan tersebut tidak ada.

Namun ini tidak berarti, khabar ahad itu ditinggalkan dan tidak diamalkan, sebagaimana tuduhan sebagian orang yang tidak punya ilmu, kata Syaikh Muhammad Hasan Hitu.

Khabar ahad nan zhanni tetap diamalkan. Hanya saja, bedanya dengan khabar mutawatir, orang yang mengingkari khabar mutawatir, berarti mengingkari sesuatu yang pasti kebenarannya dari agama ini, sehingga konsekuensinya dia dikafirkan selama dia tahu itu adalah khabar mutawatir. Sedangkan yang mengingkari khabar ahad, tidak dikafirkan, hanya saja dia dianggap fasiq, karena mengingkari sesuatu yang kemungkinan besar benar.

(Al-Khulashah fi Ushul al-Fiqh, Dr. Muhammad Hasan Hitu)

وخبر الواحد العدل يفيد ظناً، لا علماً، لأنه وإن كان عدلاً، إلا أنه ليس بمعصوم، فقد يقع منه الخطأ، والنسيان، والتوهم، وغير ذلك، وكل هذا مما يجوز عليه عادة، وشرعاً، وعقلاً.

بينما نجد أن الخبر المتواتر يفيد العلم، ولا يقبل التردد، لأنه رواه جماعة عن جماعة، تحيل العادة تواطؤهم على الكذب، واستندوا لأمر محسوس.

وقد يظن بعض من لا علم عنده أن قولنا: خبر الواحد يفيد الظن، يقتضي أن لا نعمل به.

- ٢٦ -

وهذا ظن باطل، لأن الله تعبدنا بالعمل بما يغلب على ظننا من الأمور التي تحتمل النظر والاجتهاد.

فهو يجب العمل به كالمتواتر، إلا أن الفرق بينهما أن مُنْكِر المتواتر، مُنْكِرٌ لمعلوم، يكفر بإنكاره إن عَلِمَ تواتره، وأما مُنْكِر خبر الآحاد، فلا يكفر بل يفسق، لأنه أنكر مظنوناً كما قدمنا.

Riwayat Berbeda dengan Ilmu dan Malakah

Dalam mendefinisikan shahabat, ushuliyyun menekankan pada thulu ash-shuhbah (membersamai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam waktu yang lama), sedangkan muhadditsin tidak mensyaratkan hal tersebut.

Hal ini karena yang menjadi titik perhatian mereka berbeda. Penekanan ushuliyyun pada shahabat yang pendapatnya bisa diikuti dan dijadikan hujjah (menurut sebagian ulama), dan itu hanya terwujud pada orang yang belajar dan membersamai Nabi dalam waktu yang lama.

Sedangkan fokus muhadditsin pada riwayat, dan riwayat bisa diambil dari orang-orang yang pernah bertemu Nabi meski hanya sekali atau dua kali bertemu.

(Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh li al-Mubtadiin, Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar)

Catatan M4N:

Ini menunjukkan perbedaan antara riwayat, dengan ilmu dan malakah (kompetensi/keahlian yang mendalam).

الفصل الثاني

أقوال الصحابة رضي الله عنهم

تعريف الصحابي:

الصحابي لغةً منسوب إلى الصحابة. والصحابة إما بمعنى الصحبة، وإما جمع صاحب. فكل من صحب غيره ولو ساعة فهو صاحب، لأن (الصاحب) اسم الفاعل من صَحِبَ.

أما في اصطلاح الأصوليين فالصحابي هو: «كل من آمن بالنبي ﷺ، وصحِبَه، وطالت صحبته له، ومات على الإسلام». ويقال له أيضاً صاحب، والجمع أصحاب وصحابة.

ويختص الصحابي والصاحب في عرف الأصوليين والمحدِّثين بمن صحب النبي ﷺ، أما من صحب غيره فيقال له «صاحب فلان» بالتقييد.

ويخرج بقولنا: «آمن بالنبي ﷺ » من لقي النبي ﷺ قبل بعثته، أو لقيه وهو كافر، ثم لم يدخل في الإسلام في حياة النبي ﷺ، سواء مات على الكفر، أو أسلم بعد وفاة النبي ﷺ، كابن صياد. ويخرج أيضاً من كان منافقاً.

ويخرج بقولنا: «وطالت صحبته له» من لقيه مرة أو مرتين، أو رآه من بُعْدٍ. وذلك لأن مثل هذه الرؤية لا تكفي لتعلّم العلوم الشرعية، حتى يكون له قولٌ فيها، إذ إنّ من جعَل قول الصحابي حجّةً بنى ذلك على العلوم التي يحصّلها الصحابي بطول الصحبة.

وهذا بخلاف اصطلاح المحدّثين، فالصحابي عندهم: «من لقي النبي ﷺ، وآمن به، ومات على الإسلام» ولم يشترطوا طول الصحبة. وذلك لأن عنايتهم إنما هي بالرواية، والرواية يكفي فيها مجرّد اللُّقي ولو مرة. قال البخاري: «من صحب النبيَّ ﷺ، أو رآه من المسلمين، فهو من أصحابه».

ويخرج بقولنا «ومات على الإسلام» بعض من أعلن إسلامه ثم ارتد ومات على الكفر. لكن الذين ارتدوا ثم عادوا إلى الإسلام، يعتبرهم أكثر الأصوليين والمحدثين من الصحابة. ويبني بعض الأصوليين الخلاف في ذلك على حكم الردة: هل تبطل ما سبقها من العمل مطلقاً، أو بشرط الموت على الكفر. فإن قلنا: مطلقاً، بطلت الصحبة. وإلا فلا. ومن جملة من فيه الخلاف: الأشعث بن قيس، ارتد، ثم أسلم وحسن أسلامه، وكان له دور كبير في الفتوحات الإسلامية.

أما من كان مؤمناً في حياة النبيّ ﷺ، ولم يجتمع به، فليس صحابياً، ومنهم: أبو ذؤيب الهذلي، سمع بمرض النبي ﷺ فسافر نحوه، لكن فاته شرف اسم الصحبة، فقد قُبِضَ النبي ﷺ قبل أن يصل المدينة، فشهد دَفْنَهُ وحضَرَ بَيْعة أبي بكر الصديق رضي الله عنهما.

والمنافقون الذين كانوا في عهد النبيّ ﷺ لا يشملهم اسم الصحبة، اتفاقاً.

'Illah Riba pada Emas dan Perak

'Illah riba pada an-naqdayn (emas dan perak), menurut Syafi'iyyah adalah "jauhariyyah al-atsman" (esensi alat tukar). Mereka tidak mengatakan 'illah-nya adalah "ats-tsamaniyyah" (alat tukar), sebagaimana pendapat jumhur ulama, karena riba juga berlaku pada perhiasan dan semua yang dibuat dari emas dan perak, padahal itu semua bukan alat tukar.

Dan 'illah ini merupakan 'illah qashirah, yang hanya berlaku pada emas dan perak, dan tidak bisa diqiyaskan pada selain keduanya.

Sedangkan menurut Abu Hanifah, 'illah pada emas dan perak adalah "sesuatu yang bisa ditimbang dan sejenis". Karena itu, menurutnya, riba berlaku pada pertukaran benda sejenis yang ditimbang yang tidak setara, atau terjadi penundaan salah satunya, seperti pada besi, timah, tembaga, dan lainnya.

Dasar pengambilan pandangan atas hal ini adalah, bagi Syafi'iyyah hukum yang disebutkan dalam nash ditetapkan oleh nash itu sendiri, bukan oleh 'illah yang di-istinbath dari nash tersebut, karena itu 'illah-nya boleh terbatas hanya pada yang disebutkan dalam nash, tanpa bisa diqiyaskan dengan hal lain.

Sedangkan menurut Abu Hanifah, hukumnya ditetapkan oleh 'illah, bukan oleh nash, karena itu 'illah-nya tidak boleh 'illah qashirah (tidak bisa diqiyaskan pada hal lain), karena 'illah semacam itu tidak bisa menetapkan hukum.

(Nihayah al-Iqdam fi Ma'akhidz al-Ahkam, Syihabuddin az-Zanjani asy-Syafi'i)

[٤٣] ۞ **مسألة:**

[علَّة الرِّبا][1] في النّقدين جوهريّة الأثمان عندنا، ولا نقول: الثَّمنيّة كما قال الجمهور؛ فإن الرِّبا يجري في الحليّ، وكلِّ موضوعٍ من الذَّهب والفضَّة، وليس ذلك بثمن، وهذه علَّة قاصرة على النَّقدين[2].

وقال أبو حنيفة ـ رحمه الله ـ: العلَّة فيهما الوزن مع الجنس، فيتعدّى التَّحريم إلى كلِّ موزون بِيعَ بجنسه متفاضلاً، أو نسيئًا متساويًا، كالحديد والرَّصاص والنّحاس[3].

ومأخذ النَّظر فيها: أنَّ الحكم في محلّ النَّصّ يثبت عند الشَّافعيّ بالنَّصِّ، لا بالعلّة المستنبطة من النَّصّ، فجاز أن تكون العلَّة مقصورة على محلِّ النَّصِّ[4].

وعند أبي حنيفة ـ رحمه الله ـ يثبت بالعلّة لا بالنَّصِّ[5].

وهذه **مسألة أصوليَّة:** وهو الكلام في إثبات أصل العلَّة القاصرة وصحّتها[6]، فنحن جعلنا المقصود علمًا، وقلنا: المقصود من هذين

---

(١) ما بين المعكوفين ساقط من الأصل.

(٢) الحاوي الكبير (٥/٩١ ـ ٩٢)، وتحفة المحتاج (٤/٢٧٩).

(٣) بدائع الصنائع (٥/١٨٣).

(٤) الحاوي الكبير (٥/٩٢).

(٥) المبسوط (١٢/١١٦).

(٦) العلّة القاصرة إذا كانت منصوصًا أو مجمعًا عليها فمتّفق على صحّتها، وأمّا إذا كانت مستنبطة=

الجوهرين الثَّمنيّة، وهذا يشير إلى مناسبته، فإنَّ الثَّمنيَّة وصف شرف، حيث إنَّ به قوام المعاش، وهو قيم الأشياء، وناهيك بهذا شرفًا وعلوّ قدرٍ، فجاز أن يكون علمًا على الحكم.

والخصم يقول: التَّعليل بالثَّمنيَّة باطل؛ فإنَّها علَّة قاصرة، والعلَّة القاصرة باطلة، ومعنى بطلانها أنَّها لا تفيد حكمها أصلاً، لا في محلِّ النَّصّ، ولا في غير محل النَّصّ، أمَّا في محلِّ النَّصّ فالحكم ثابت بالنَّصِّ لا بالعلّة، وفي غير محلِّ النَّصّ لا يثبت حكمًا أصلاً؛ فإنَّها لا تتعدّى، فإذا لم تفد حكمًا أصلاً كانت باطلة[1].

❊ **والجواب عن هذا:**

أن نقول: ينبغي أن يفهم معنى قولنا: الحكم في محلِّ النَّصّ يثبت بالنَّصِّ، فإنَّ المعنيّ به أنَّ النَّصّ هو المعرِّف لثبوت الحكم، وهذا لأنَّ معرفة الحكم بالنَّصِّ سبق معرفة العلَّة؛ فإنَّ بعد النَّصّ يقع البحث والاستنباط للعلّة، وإلَّا فالحكم عند الله ثابت بالحكمة والمناسبة، فقلنا: أصل ثبوت الحكم بالنَّصِّ، وهو مقطوع به، والعلَّة هي السَّبب الدَّاعي إلى إثباته، والمصلحة الَّتي اقتضت شرعه، فقد صار النَّصّ والعلَّة لهما فائدتان، النَّصّ يثبت الحكم،

= ـ كما في صورة المسألة ـ فقد وقع الخلاف في صحّتها على قولين:
الأوَّل: صحّتها واعتبارها، وهذا قول جمهور الفقهاء والأصوليين، وهو قول الشَّافعيّ.
الثَّاني: فسادها وعدم صحّتها، وهذا قول أبي حنيفة، وعامّة المتأخّرين من أصحابه. ينظر: كشف الأسرار (٣/٣١٥ ـ ٣١٦)، والإحكام للآمدي (٣/٢١٦).

(١) المصادر السَّابقة.

والعلَّة داعية الثبوت، وصار [كما قلنا في القطع في السَّرقة، فإنَّه عُلِم بنصِّ الكتاب ثبوته][1]، ثمَّ قلنا: الرَّدع والزَّجر هو الحكمة الدَّاعية إلى شرع هذا الحكم، وأنَّ الله حكم بما حكم لهذه المصلحة، وكذلك القول في القصاص وغيره من الأحكام، فتعدّى تلك العلَّة إلى غير محل النَّصّ، ولولا هذا لانسدّ باب القياس بالكليّة؛ فإنَّ القياس إنَّما يتحقّق بثبوت العلَّة في المحلّ المنصوص، وتعديتها إلى محلّ آخر، ثمَّ نقول: لو كانت العلَّة هي الوزن ـ وقد جرت في الحديد وسائر الموزونات ـ لكان ينبغي ألَّا يجوز إسلام الدَّراهم والدَّنانير في الحديد وسائر الموزونات؛ لأنَّ الدَّراهم مع الحديد قد اجتمعا في علَّة الوزن؛ لأنَّ كل عينين جمعتهما علَّة واحدة من علل ربا الفضل لا يجوز إسلام أحدهما في الآخر، كالدَّراهم مع الدَّنانير، والحنطة مع الشَّعير، وهذا ممَّا لا خلاف فيه.

Thaharah dari Hadats, Perlu Niat atau Tidak?

Thaharah dari hadats, yaitu dengan wudhu, mandi dan tayammum, membutuhkan niat, menurut asy-Syafi'i. Sedangkan menurut Abu Hanifah, thaharah dengan air tidak memerlukan niat, beda dengan thaharah menggunakan tanah yang perlu niat.

Menurut asy-Syafi'i, thaharah dari hadats disyariatkan sepenuhnya sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah ta'ala, tanpa ada kemaslahatan duniawi yang ingin dicapai.

Hal-hal yang diperintahkan terbagi dua kategori:

1. Yang mengandung kemaslahatan duniawi bagi kita, misalnya berbagai perintah dalam bab muamalah, pernikahan, hal-hal yang berkaitan dengan makanan, minuman dan semisalnya. Ini semua tidak mensyaratkan niat, karena yang diinginkan darinya sudah terwujud tanpa niat.

2. Yang sepenuhnya ujian dari Allah ta'ala untuk mengukur ketaatan kita kepada-Nya. Tujuan melakukannya bukan untuk meraih kemaslahatan duniawi, tapi sepenuhnya untuk mendapatkan pahala di sisi Allah ta'ala. Misalnya shalat, puasa, dan lain sebagainya. Perkara ini memerlukan niat.

Thaharah dari hadats termasuk kategori kedua ini, karena itu disyaratkan niat padanya.

Sedangkan Abu Hanifah memandang thaharah dari hadats ini bukan perkara ta'abbudi, namun perkara yang mengandung tujuan jelas yaitu kebersihan, karena itu tidak perlu niat.

Juga, air itu mempunyai sifat membersihkan secara alami, dan setiap perkara yang bekerja sesuai keadaan alaminya tidak perlu niat, seperti air bisa mengairi, pedang bisa memotong, dan semisalnya. Hal ini berbeda dengan tanah, yang secara alami tidak membersihkan, dan ia baru berfungsi membersihkan ketika tidak ada air, karena itu tayammum perlu niat.

(Nihayah al-Iqdam fi Ma'akhidz al-Ahkam, Syihabuddin az-Zanjani asy-Syafi'i)

[٤] ۞ **مسألة:**

طهارة الأحداث تفتقر إلى النيَّة عند الشَّافعيّ - رحمه الله -، وهي: الوضوء، والغسل، والتيمّم(٢).

وقال أبو حنيفة - رحمه الله -: الطَّهارة بالماء لا تفتقر إلى النيَّة، أمَّا التَّيمّم

---

(١) أخرجه الترمذي في سننه برقم: (٨٨)، وأبو يعلى في مسنده برقم: (٥٠٤٦). وكذا أخرجه أبو داود في سننه برقم: (٨٤)، وابن ماجه في سننه برقم: (٣٨٤)، وأحمد في المسند (٤٠٢/١، ٤٤٩)، والطبراني في الكبير (٦٥/١٠) برقم: (٩٩٦٢ - ٩٩٦٥)، والبيهقيّ في السُّنن الكبرى (٩/١) وغيرهم.
والحديث مداره على أبي فزارة عن أبي زيد مولى عمرو بن حريث عن ابن مسعود به مختصرًا ومطوّلاً.
ورواه جماعة عن أبي فزارة.
قال الترمذي: أبو زيد رجل مجهول عند أهل الحديث، لا يعرف له رواية غير هذا الحديث.
وقال ابن عبد البرّ: اتّفقوا على أنَّ أبا زيد مجهول وحديثه منكر. ينظر تهذيب التَّهذيب (١٠٢/١٢، ١٠٣).

(٢) الحاوي (٨٧/١)، والمجموع (٣١١/١).

٦٧

فيفتقر إلى النيَّة[1].

ومأخذ النَّظر فيها: أنَّ الطَّهارات المشروعة في الأحداث عبادات عند الشَّافعيّ ؛ لأنَّهَا مجرّد امتحانات وتكليفات لا يتعلّق بفعلها غرضٌ عاجلٌ ، ولا مقصود ناجزٌ[2].

وتحقيق هذا الكلام: أنَّ المتطهّر عن الحدث ممتثلٌ ما أُمر به ، ومن امتثل ما أُمر به فهو مطيع ، والطائع لله متعبّد له ، غير أنَّ **المأمورات على قسمين:**

قسم يتعلّق بأغراضٍ ناجزةٍ ومقاصد عاجلة ؛ تعود إلينا ، وتتعلّق بمصالحنا ومعايشنا ، وذلك مثل ما أُمرنا به في أبواب المعاملات ، والمناكحات ، وما يتعلّق بالمآكل والمشارب وغير ذلك ، فهذا لا يفتقر إلى نيّة ؛ لأنَّهُ يقال: المقصود به قد حصل.

وقسم لا يتعلّق به غرض عاجل ، ولا مقصودٌ ناجزٌ ، بل هو امتحان النّفس وابتلاؤها للصبر على طاعة الله تعالى ؛ ﴿لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ [الملك: ٢] ، وليس القصد به إِلَّا ابتغاء الثَّواب كالصَّلاة والصِّيام ، فمثل هذا يفتقر إلى نيّة التقرّب لله ـ تعالى ـ ؛ ليخلص لوجهه ، وطهارات الأحداث من هذا القبيل.

وأبو حنيفة ـ رحمه الله ـ يراعي ما فهم من مقصود الوضاءة والنَّظافة ، وأعرض عن معنى التعبّد ، وزعم أنَّ الماء طهور بطبعه ، وما يعمل بطبعه لا يفتقر إلى

---

(١) المبسوط (١/٧٢) ، وبدائع الصنائع (١/١٩ ، ٢٠).

(٢) المجموع (١/٣١١ ـ ٣١٢).

قصد قاصد؛ ككون الماء مرويًا، والسَّيف قاطعًا، بخلاف التراب، فإِنَّه لا يطهِّر بطبعه، بل يطهِّر عند عدم الماء؛ فافتقر إلى قصد ونيّة[١]، وهذا ممَّا نبهّنا على فساده في مسألة الإزالة[٢].

Wajibkah Zakat pada Perhiasan Mubah?

Perhiasan emas dan perak yang mubah (perhiasan yang dipakai oleh perempuan dengan kadar yang masih normal), tidak wajib dikeluarkan zakatnya menurut Syafi'iyyah, mengikuti pendapat yang dianggap kuat dalam madzhab ini. Sedangkan menurut Hanafiyyah, wajib dikeluarkan zakatnya.

Adapun dalam perhiasan emas dan perak yang haram, misalnya perhiasan yang dipakai laki-laki, wajib dikeluarkan zakatnya, tanpa ada khilaf.

Perbedaan pendapat ini lahir dari perbedaan perkara yang melandasi kewajiban zakat pada emas dan perak.

Menurut Syafi'iyyah, kewajibannya berlaku jika ia disiapkan untuk diperdagangkan atau berpotensi untuk tumbuh dan bertambah. Sedangkan menurut Hanafiyyah, berlaku pada benda emas dan peraknya itu sendiri, karena itu selama itu emas atau perak, tetap wajib zakat, sebagaimana hukum yang berlaku dalam riba.

Pandangan Hanafiyyah ini batil, karena seandainya kewajibannya itu mengikuti bendanya, maka seharusnya tidak dibedakan antara banyak atau sedikit, sebagaimana hal itu tidak dibedakan dalam persoalan riba.

(Nihayah al-Iqdam fi Ma'akhidz al-Ahkam, Syihabuddin az-Zanjani asy-Syafi'i)

[٢٤] ۞ **مسألة:**

الحُليّ المباح لا تجب فيه الزَّكاة عندنا، على القول المنصور في الخلاف[١]. وعندهم تجب[٢].

ولا خلاف في وجوبها في الحُليّ المحظور، كالرَّجُل إذا اتّخذ حليّ النِّساء لنفسه[٣].

ومأخذ النَّظر فيها: اختلاف المذهبين في مستند وجوبها في التَّقدير والوجوب.

عندنا كان باعتبار معنًى مودعٍ فيها، وهو [كونها مهيأةً][٤] للتَّجارة والنماء[٥].

وعندهم كان باعتبار [عينها وذاتها][٤]، فيدور مع العين كالرِّبا[٦].

وهذا باطلٌ؛ لأنَّهَا لو وجبت لعينها لما افترق الحال بين القليل والكثير، كما في الرِّبا.

(١) وهو نصّ قول الشَّافعيّ في القديم، والقول الثَّاني: وجوب الزَّكاة، وأشار إليه الشَّافعيّ في الجديد من غير تصريح. ينظر: الحاوي الكبير (٢٧١/٣)، والمجموع (٣٢/٦).

(٢) المبسوط (١٩٢/٢)، وبدائع الصنائع (١٧/٢).

(٣) قال النَّووي: «بلا خلاف، ونَقَلُوا فيه إجماع المسلمين». المجموع (٣٥/٦).

(٤) في الأصل بالتثنية، والصواب الإفراد بدلالة السياق.

(٥) الحاوي الكبير (٢٧٢/٣).

(٦) المبسوط (١٩٢/٢).

Memahami Syumuliyyah Islam

Islam adalah diin yang syumul (komprehensif), mencakup aqidah, syariah, akhlak dan adab, tasyri' (pensyariatan) dan muamalah, sistem dan peradaban, dan seterusnya. Namun ini tidak berarti, Islam dengan nash-nashnya memberikan perincian terhadap setiap persoalan secara spesifik.

Perhatian utama Islam adalah pada persoalan-persoalan pokok yang bersifat kulliy dan tujuan-tujuan utama diin ini, pada kaidah-kaidah asasi dan hukum-hukum dasar yang bersifat tetap dan tidak berubah meski waktu, tempat dan keadaan berubah.

Adapun di luar hal ini, Islam memberikan panduan sebagai berikut:

1. Ada wilayah yang "dimaafkan", sengaja tidak dijelaskan hukumnya, sebagai rahmat dan kelapangan bagi umat manusia, bukan karena lupa atau diabaikan.

Pada wilayah ini, ijtihad para fuqaha terbuka lebar untuk membahasnya, baik dengan metode qiyas, istishlah, istihsan, istishhab, dan berbagai dalil-dalil turunan lainnya, sesuai metodologi yang dipegang oleh masing-masing fuqaha.

2. Nash datang menjelaskan sekian perkara secara mujmal (global/garis besar), tanpa memerincinya.

Melalui istiqra terhadap seluruh nash-nash syariat, kita akan melihat bahwa dalam perkara yang tsabat (tidak mengalami perubahan kapanpun dan di manapun), Islam menjelaskannya secara terperinci, seperti perkara ibadah, pernikahan, talak, warisan dan semisalnya. Sedangkan dalam perkara yang membuka ruang terjadi perubahan, Islam hanya menjelaskan konsep-konsepnya secara garis besar (ijmal).

Karena itu, kita temukan misalnya dalam sistem pemerintahan dan negara, terkait bentuk dan aturannya, tata cara syura, dan seterusnya, Islam hanya menjelaskan konsep-konsepnya secara mujmal, karena perkara ini membuka ruang untuk terjadi perubahan, mengikuti perubahan waktu, tempat dan keadaan manusia.

Jika perkara-perkara mutaghayyirat (terbuka pada perubahan) ini dijelaskan oleh Islam terlalu terperinci, itu akan menyebabkan umat Islam mengalami kejumudan, tidak mampu berkreasi dan berinovasi sesuai perkembangan zaman, dan tidak mampu mewujudkan kemaslahatan mereka.

(Syumul al-Islam, Dr. Yusuf al-Qaradhawi)

ملاحظتان حول فكرة الشمول الإسلامى

وأود هنا أن أبرز ملاحظتين هامتين :

- الشمول والجزئيات :

الأولى : أن الشمول الإسلامى الذى يضم العقيدة والشريعة والأخلاق والآداب ، والتشريع والمعاملات ، والنُظم والحضارة .. إلخ - لا يعنى أنَّ الإسلام جاء بتفصيلات كاملة لجزئياتها ، وفصَّل كل شئ فيها تفصيلاً .

فهذا غير صحيح ، وهو ليس من الدين ولا الواقع فى شئ .

إن عناية الإسلام إنما هى بالكليات والمقاصد ، والقواعد الأساسية ، والأحكام الضابطة للأمور التى من شأنها الثبات ، ولو اختلفت الأزمان والبيئات والأحوال .

وفيما عدا ذلك ، يتخذ الإسلام أحد طريقين :

١ - إما أن يترك الأمر للناس ، ويسكت عن الحكم فيه ، رحمة بهم ، وتوسيعاً عليهم ، من غير نسيان ولا إهمال ، وهذه هى المنطقة التى سميناها « منطقة العفو » أخذاً من الحديث النبوى الذى رواه أبو الدرداء عن النبى ﷺ : « ما أحلَّ اللّه فى كتابه فهو حلال ، وما حرَّم فهو حرام ، وما سكت عنه فهو عفو ، فاقبلوا من اللّه عافيته ، فإنَّ اللّه لم يكن لينسى شيئاً ، ثم تلا : ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيّاً ﴾ (١) .

وهنا تختلف اجتهادات الفقهاء لملء هذه المنطقة بما لديهم من أدوات الاجتهاد ، إما عن طريق القياس على المنصوص عليه بشروطه ، أو بطريق

---

(١) مريم : ٦٤ . والحديث رواه البزار ورجاله ثقات كما قال الهيثمى (٧/٥٥) والحاكم وصححه (٢/٣٧٥) ووافقه الذهبى .

الاستصلاح ، أو الاستحسان أو الاستصحاب أو غير ذلك من الأدلة التبعية ، التى أخذ بها مَن أخذ ، ورفضها من رفض ، وتوسع فيها قوم ، وضيَّق آخرون .

٢ - وإما أن ينص عليها نصاً إجمالياً ، على معنى أنه لا يتعرض للجزئيات والتفصيلات الكثيرة المتنوعة ، والمختلفة باختلاف الزمان والمكان والعُرف والحال ، ولهذا عُرِفَ باستقراء أحكام الشريعة ونصوصها : أنها تُفصِّل فيما شأنه الثبات وتُجمل فيما شأنه التغير .

ولهذا نجد موضوعاً مثل شئون الأسرة من زواج وطلاق ومواريث ، ونحوها ، فيه كثير من التفصيل فى أحكامه فى القرآن والسُنَّة ، لأن شأن الأسرة هو الثبات ، وعدم الخضوع للتقلبات والتغيرات .

على حين نجد موضوعاً مثل نظام الحكم ، وما يتعلق بتكوين الحكومة وشكلها ، وكيفية الشورى ... إلخ ... جاء فى الإسلام مجملاً غير مفصَّل ، لأن مثل هذا الموضوع قابل للتطور والتغير بتغير الزمان والمكان ، وأحوال الإنسان ، فالإلزام بصور أو أحكام مفصَّلة فيه يعوق انطلاق المجتمع ، ويُجمِّد حركته ، ويُقيِّد حريته .

* * *

Ijtihad di Masa Sekarang

Di masa kini, bukan hal yang tidak mungkin seluruh mujtahid berkumpul dan menyepakati satu hukum, meskipun dalam persoalan tersebut tidak ada dalil qath'i, karena tersedianya sarana komunikasi yang memadai.

(Ushul al-Fiqh Alladzi Laa Yasa'u al-Faqih Jahluhu, Prof. Dr. 'Iyadh bin Nami as-Sulami)

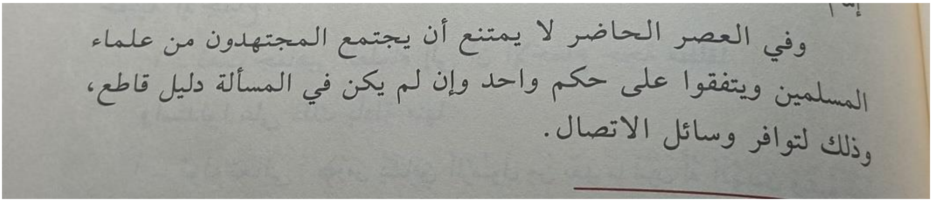
وفي العصر الحاضر لا يمتنع أن يجتمع المجتهدون من علماء
المسلمين ويتفقوا على حكم واحد وإن لم يكن في المسألة دليل قاطع،
وذلك لتوافر وسائل الاتصال.

Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i

Ulama yang pertama kali menulis kitab ushul fiqih adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i rahimahullah, dengan kitabnya "Ar-Risalah".

Kitab ini beliau tulis dua kali:

1. Kitab ini pertama kali beliau tulis atas permintaan Imam 'Abdurrahman bin Mahdi, yang meminta agar beliau menulis tentang makna-makna al-Qur'an, khabar yang maqbul, kehujjahan ijma', dan nasikh mansukh. Kitab ini dikenal dengan nama "ar-Risalah al-Qadimah" atau "ar-Risalah al-'Atiqah".

2. Beliau tulis untuk kedua kalinya, saat beliau pindah ke Mesir. Kitab ini dikenal dengan nama "ar-Risalah al-Jadidah" atau "ar-Risalah al-Mishriyyah", dan ini yang beredar sekarang.

Murid beliau, Imam ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, membaca kitab ini di depan beliau tiga puluh kali lebih, dan setiap kali dibaca, beliau (asy-Syafi'i) selalu mengoreksi isi kitab tersebut. Lalu beliau berkata:

"Allah tidak ingin ada kitab yang sepenuhnya benar, kecuali Kitab-Nya."

(Al-Imla 'ala Syarh al-Mahalli li al-Waraqat, Dr. Amjad Rasyid)

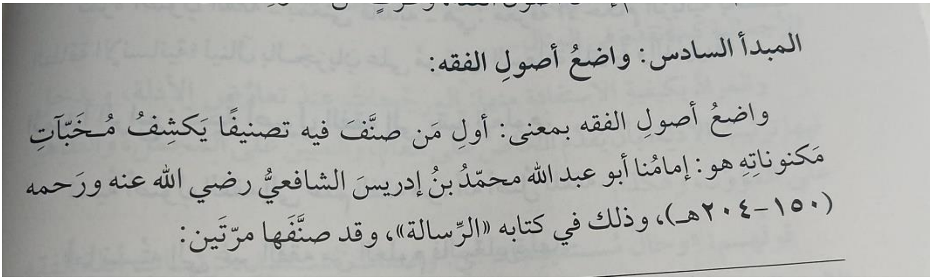

المبدأ السادس: واضعُ أصولِ الفقه:

واضعُ أصولِ الفقه بمعنى: أولِ مَن صنَّفَ فيه تصنيفًا يَكشِفُ مُخَبّآتِ مَكنوناتِهِ هو: إمامُنا أبو عبد الله محمّدُ بنُ إدريسَ الشافعيُّ رضي الله عنه ورَحمه (١٥٠-٢٠٤هـ)، وذلك في كتابه «الرِّسالة»، وقد صنَّفَها مرّتَين:

الأُولى: صَنَّفها بطَلَب إمام أهلِ الحديثِ فى عَصره عبدِ الرحمن بنُ مَهدِيّ البَصريُّ (١٣٥-١٩٨هـ)، قال الإمامُ فقيهُ العِراق أبو ثَوْر إبراهيمُ بنُ خالدٍ تلميذُ إمامنا الشافعيّ: «كَتبَ عبدُ الرّحمن بنُ مَهدي إلى الشافعيّ - وهو شابٌّ - أن يَضعَ له كتابًا فيه معاني القرآن، ويَجمَعُ قبولَ الأخبارِ فيه، وحجةَ الإجماع، وبيانَ الناسخ والمنسوخ منَ القرآن والسُّنة، فوَضعَ له كتابَ «الرّسالة». قال عبدُ الرّحمن بنُ مَهدي: «ما أُصلّي صلاةً إلّا وأَدْعو للشافعيِّ فيها».». انتهى[١]. وتُعرَفُ بـ«الرّسالة القَديمة» أو «العَتيقة».

الثانية: صَنّفها لما انتقلَ إلى مِصر، يقولُ الإمامُ أحمد: «ثمّ إنّ الشافعيّ رحمه الله حينَ خرجَ إلى مصرَ وصنّفَ الكتبَ الـمْصِرية أعادَ تصنيفَ كتاب «الرّسالة»، وفي كلٍّ واحدٍ منهما من بيان أصولِ الفقهِ ما لا يَستغني عنه أهلُ العلم»[٢].

ويقول تلميذُ الشافعيّ وخادمُه الرّبيعُ بنُ سُليمانَ الـمُرادي: «قَرأْتُ «كتاب الرّسالةِ الـمِصْرية» على الشافعيّ نيّفًا وثلاثين مرّةً فما من مرّةٍ إلّا كان يُصحّحُه، ثمّ قال الشافعيُّ في آخِرِه: «أَبى الله أن يكونَ كتابٌ صحيحٌ غيرَ كتابه». قال الشافعيّ: «يدلُّ على ذلك قولُ الله تبارك وتعالى: ﴿وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا﴾». انتهى[٣]. وتُعرَف هذه بـ«الرّسالة المصرية» و«الرّسالة الجديدة»، وهيَ الموجودةُ اليومَ بين أيدي الناس.

---

(١) «مناقب الشافعي» للبيهقي (١: ٢٣٠).

(٢) «مناقب الشافعي» للبيهقي (١: ٢٣٤). وأخرج (١: ٢٣٥) بسندِه عن فَوْرانَ قال: «قَسَمْتُ كتبَ أبي عبد الله - يعني: أحمدَ بنَ حَنبل - بينَ ولَدَيه صالح وعبدِ الله، فوَجَدتُ فيها رسالتَي الشافعيِّ العراقيَّ والمصريّ».

(٣) «مناقب الشافعي» للبيهقي (٢: ٣٦).

Menghadiahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an kepada Mayit

Ulama sepakat atas bolehnya bersedekah atas nama mayit, berdoa untuknya, dan menunaikan utang-utangnya, dan itu semua bermanfaat bagi si mayit. Demikian juga, semua sepakat bahwa shadaqah jariyah dari si mayit, seperti ilmu yang bermanfaat, membangun masjid, menghadiahkan mushaf, menyumbangkan air, dan semisalnya, bermanfaat untuknya.

Adapun membacakan al-Qur'an untuk mayit dan menghadiahkan pahalanya untuknya, ulama berbeda pendapat. An-Nawawi menghikayatkan, bahwa asy-Syafi'i dan jumhur ulama berpendapat, hal itu tidak sampai pada si mayit.

Sedangkan Ahmad dan sebagian ulama lainnya, menyatakan ia sampai dan bermanfaat bagi si mayit.

(Mausu'ah Masail al-Jumhur, Prof. Dr. Muhammad Na'im Muhammad Hani as-Sa'i, Jilid 1, Hlm. 260)

باب في قراءة القرآن للميت [1] وإهداء ثوابها له هل يصله ذلك ؟

مسألة (٤٤٩) جمهور أهل العلم على أن من قرأ للميت قرآنًا وأهدى ثوابه للميت فإن ذلك لا يلحقه . هكذا حكاه النووي عن الشافعي والجمهور .

قلت : وذهب أحمد وآخرون إلى أنه يلحقه ثوابه وينتفع به إن شاء اللَّه تعالى [2] .

شرح ج١١ ص٨٥ .

* * *

(١) أجمع العلماء على جواز التصدق عن الميت والدعاء له وقضاء ديونه وأن ذلك كله ينفعه وكذلك ما ترك من صدقات جاريات كالعلوم النافعة وبناء المساجد وإهداء المصاحف وتسبيل المياه وغير ذلك من أنواع الأوقاف والحبوسات المشروعة . انظر . شرح ج١١ ص٨٥ .

(٢) انظر مغ ج٢ ص٤٢٩ .

Al-Mahalli Tidak Kuat Menghafal

Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli asy-Syafi'i adalah ulama besar yang ahli dalam bidang fiqih, kalam, ushul fiqih, nahwu, manthiq dan lainnya, dan menjadi salah satu ulama terbesar di masanya.

Namun beliau punya kelemahan dalam menghafal, bahkan ketika satu hari beliau mencoba menghafal sebagian isi kitab, beliau mengalami demam tinggi.

(Al-Imla 'ala Syarh al-Mahalli li al-Waraqat, Dr. Amjad Rasyid)

ترجمة شارح «الورقات»
الإمام جلال الدّين المحلّيّ(١)

اسمُه ونسبُه:

هو أبو عبد الله محمّدُ بنُ أحمدَ بنِ محمّدِ بنِ إبراهيمَ جلالُ الدّين الـمَحَلِّيُّ الأزهريُّ الشافعيّ.

الـمَحَلِّي: نسبةٌ للمَحَلّةِ الكُبْرى منَ الغَربية بمصر.

مولدُه:

وُلِدَ بمصرَ سنةَ إحدى وتسعين وسبعِمئة.

طلبُه للعلم وتصدُّرُه فيه:

أخذَ العلمَ وأنواعَ الفُنونِ عن أئمة عَصرِه بمصرَ كالشّمس البِـرْماويِّ(٢)

---

(١) انظر: ترجمتَه في: «الضوء اللامع» للحافظ شمس الدِّين السَّخاوي (٧: ٣٩-٤١) و«شذرات الذهب» لابن العماد الحنبلي (٩: ٤٤٧-٤٤٨).

(٢) هو الإمامُ المحدِّثُ الفقيهُ الأصوليُّ النحويُّ الماهرُ شمسُ الدِّين أبو عبد الله محمدُ بنُ عبدِ الدائم بن موسى البِـرْماويّ الشافعيّ (٧٦٣-٨٣١هـ)، له: «شرح البخاري» و«شرح الصدور بشرح زوائد الشذور» في النحو، وألفية في أصول الفقه وشرحُها «الفوائد السَّنِيّة في شرح الألفية» وغيرها. انظر: «الضوء اللامع» (٧: ٢٨٠-٢٨٢).

والحافظِ ابن حَجَر العَسْقَلَانيّ وانتفعَ بهما كثيرًا، والجلالِ البُلْقِينيّ والوَلِيّ العِراقيّ والعزِّ بن جَمَاعة والبَدْرِ محمودِ الأَقْصُرائيّ والبُرْهانِ البَيْجُوريّ والشّمسِ البِسَاطيّ والعَلَاءِ البُخاريّ والشّرفِ ابنِ الكُوَيْكِ وغيرِهم.

بَرَعَ في الفُنونِ فقهًا وكلامًا وأُصُولًا ونَحوًا ومَنْطِقًا وغيرَها، وصارَ من أكابرِ أئمة عَصْرِه، وكان أوّلًا يتولّى بيعَ البَـزِّ ثمّ أقامَ شخصًا عِوَضَه فيه وتصدّى هو للتصنيف والتدريس والإقراء، فقرأَ عليه مَن لا يُحصى كثرةً، وارتحلَ الفضلاءُ للأخذ عنه، وتخرَّجَ به جماعةٌ دَرَّسُوا في حياته.

كان ذكيًا جدًّا، لكنه لا يَقدِرُ على الحِفظ، حتى إنه حَفِظَ يومًا كُرَّاسًا من بعض الكتب فامتَلَأَ بدنُه حرارةً، وكان منصِفًا إذا ظهرَ له الصوابُ على لسانِ مَن كان رَجَعَ إليه.

Pahala Bacaan Al-Qur'an untuk Mayit

Membaca al-Qur'an dan menghadiahkan pahala bacaannya untuk mayit, melakukan shalat atas nama mayit, dan semisalnya, terdapat khilaf di kalangan ulama, dan menurut asy-Syafi'i dan jumhur ulama, pahalanya tidak sampai pada si mayit.

(Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Juz 11, Hlm. 85)

باب ما يلحق الانسان من الثواب بعد وفاته

قوله صلى الله عليه وسلم ﴿اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاثة الا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له﴾ قال العلماء معنى الحديث أن عمل الميت ينقطع بموته وينقطع تجدد الثواب له الا فى هذه الأشياء الثلاثة لكونه كان سببها فان الولد من كسبه وكذلك العلم الذى خلفه من تعليم أو تصنيف وكذلك الصدقة الجارية وهى الوقف وفيه فضيلة الزواج لرجاء ولد صالح وقد سبق بيان اختلاف أحوال الناس فيه وأوضحنا ذلك فى كتاب النكاح وفيه دليل لصحة أصل الوقف وعظيم ثوابه وبيان فضيلة العلم والحث على الاستكثار منه والترغيب فى توريثه بالتعليم والتصنيف والايضاح وأنه ينبغى أن يختار من العلوم الأنفع فالأنفع وفيه أن الدعاء يصل ثوابه الى الميت وكذلك الصدقة وهما مجمع عليهما وكذلك قضاء الدين كما سبق وأما الحج فيجزى عن الميت عند الشافعى وموافقيه وهذا داخل فى قضاء الدين ان كان حجا واجبا وأن كان تطوعا وصى به فهو من باب الوصايا وأما اذا مات وعليه صيام فالصحيح أن الولى يصوم عنه وسبقت المسألة فى كتاب الصيام وأما قراءة القرآن وجعل ثوابها للميت والصلاة عنه ونحوهما فمذهب الشافعى والجمهور أنها لاتلحق الميت وفيها خلاف وسبق ايضاحه فى أول هذا الشرح فى شرح مقدمة صحيح مسلم

Wajibkah Mengulang Shalat?

Jika anak kecil yang belum baligh, shalat fardhu di awal waktu, kemudian dia mencapai baligh di tengah atau ujung waktu shalat tersebut, dia tidak perlu mengulangi shalatnya menurut Syafi'iyyah, sedangkan menurut Hanafiyyah wajib mengulang shalatnya.

Hal ini karena, menurut Syafi'iyyah, dalam kewajiban muwassa', setiap bagian dari waktu shalat yang tersedia setara dalam pelaksanaan kewajiban tersebut, dan dengan dikerjakannya shalat tersebut di awal waktu hal itu sudah mencukupi baginya.

Sedangkan bagi Hanafiyyah, dalam kewajiban muwassa', kewajibannya berlaku dan teranggap di akhir waktu. Dan ketika masuk akhir waktu, si anak telah baligh dan berlaku kewajiban shalat atasnya, karena itu dia wajib mengulangi shalatnya, sebab shalat sebelumnya dia kerjakan sebelum kewajibannya berlaku dan sebelum dia terbebani kewajiban shalat.

(Nihayah al-Iqdam fi Ma'akhidz al-Ahkam, Syihabuddin az-Zanjani asy-Syafi'i, Hlm. 80)

[١٢] ۞ **مسألة:**

مسألة تتفرَّع على الوجوب الموسَّع:

وهي: أنَّ الصَّبيَّ إذا صلَّى في أوَّل الوقت ثمَّ بلغ في آخره، أو بلغ في أثناء الصَّلاة بالسنّ؛ لا تلزمه الإعادة عندنا[١]. خلافًا لهم[٢].

ومأخذ النَّظر فيها: استواء أجزاء الوقت في وجوب الأداء. وحصول الإجزاء عندنا، واختصاصه بآخر الوقت عندهم، وقد صار فيه أهلاً للوجوب على ما سبق.

Makruh Shalat Saat Makanan Dihidangkan

Hadits لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلَا وَهُوَ يُدافِعُهُ الأَخْبَثانِ, berisi dalil tentang makruhnya shalat ketika makanan sudah dihidangkan dan ketika menahan buang air besar dan kencing, karena hal itu dapat menyibukkan hati kita dan membuatnya kehilangan kesempurnaan khusyu'.

Hadits ini juga menjadi dalil atas keutamaan shalat dengan hadirnya hati dibandingkan shalat di awal waktu (tanpa hadirnya hati).

Adapun riwayat: لَا تُؤَخَّرُ الصَّلَاةُ لِطَعَامٍ وَلَا لِغَيْرِهِ, ini ma'lul (cacat), sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Seandainya pun kita anggap shahih, maka riwayat ini dibawa pada orang yang tidak sibuk hatinya (tidak terganggu pikirannya) dengan makanan saat shalat, sebagai bentuk menjama' dua dalil yang terlihat bertentangan.

Dan dimasukkan juga dalam kemakruhan, ketika makanan akan segera dihidangkan dan dia saat itu ingin menyantap makanan tersebut, serta hal-hal yang lain yang bisa menyibukkan hati dan menghilangkan kekhusyu'an saat shalat.

Kemakruhan ini berlaku, selama waktu shalat yang masih tersedia cukup panjang. Jika waktunya hampir habis, tidak makruh. Dan orang yang tetap shalat dalam kondisi makruh ini, shalatnya tetap sah menurut jumhur ulama, namun dianjurkan untuk mengulangnya.

Sedangkan menurut Ahluzh Zhahir, shalatnya wajib diulang berdasarkan zhahir Hadits (maksudnya dari zhahir redaksi: laa shalata). Sedangkan jumhur memahami redaksi لا صلاة adalah: "tidak sempurna shalatnya", bukan "tidak ada shalat" atau "tidak sah shalatnya".

(Fath al-'Allam bi Syarh al-I'lam bi Ahadits al-Ahkam, Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari)

٦/٨٤ - (وعنها أيضاً قَالَتْ : قال النَّبيّ ﷺ : لا صَلاَةَ) لأحدٍ (بِحَضْرَةِ

طَعَامٍ) تتوق نفسه إليه (وَلاَ هُوَ يُدافِعُهُ الأَخْبَثانِ) بالمثلثة وهما الغائط والبول (رواه الشيخان[١]) .

وفيه كراهة الصلاة بحضرة طعام وبمدافعة الأخبثين أي أو أحدهما لما في ذلك من اشتغال القلب به وذهاب كمال الخشوع . وفيه أيضاً تقديم فضيلة حضور القلب على فضيلة أول الوقت وأما خبر[٢] « لا تؤخروا الصلاة لطعام ولا لغيره » فمعلول[٣] وبتقدير صحته فمحمول على من لم يشتغل قلبه بالطعام جمعاً بين الدليلين ، وألحق بحضور الطعام قرب حضوره ، والنفس تتوق إليه[٤] ، وبدافعة الأخبثين ما في معناهما مما يشغل القلب ويذهب كمال الخشوع ، كما ألحق بالغضب في خبر[٥] : « لا يقضي القاضي وهو غضبان » ما في معناه من الجوع والعطش الشديدين والغم والفرح ونحوهما .

(١) أخرجه مسلم ٣٩٣/١ كتاب المساجد / باب :كراهة الصلاة بحضرة الطعام حديث (٥٦٠/٦٧) وأبو داود ٢٢/١ كتاب الطهارة / باب : أيصلي الرجل وهو حاقن حديث (٨٩) .

(٢) أخرجه أبو داود ٣٤٥/٣ كتاب الجمعة / باب : إذا حضرت الصلاة والعشاء (٣٧٥٨) والدار قطني ٢٦٠/١ كتاب الصلاة .

(٣) قال المنذري في إسناده محمد بن ميمون أبو النضر الكوفي الزعفراني المفلوج . قال أبو حاتم الرازي : لا بأس به ، وقال يحيى بن معين : ثقة . وقال الدارقطني : ليس به بأس .

وقال البخاري : منكر الحديث . وقال أبو زرعة الرازي : كوفي لين . وقال ابن حبان : منكر الحديث جداً لا يجوز الاحتجاج به إذا وافق الثقات بالأشياء المستقيمة فكيف إذا انفرد .

عون المعبود ٢٣٠/١٠ ـ ٢٣١ .

(٤) معالم السنن للخطابي ٢٩٦/٥ ، عون المعبود ٢٣٠/١٠ .

(٥) أخرجه البخاري ١٤٦/١٣ كتاب الأحكام / باب : هل يقضي القاضي حديث (٧١٥٨) ومسلم ١٣٤٢/٣ ـ ١٣٤٣ / كتاب الأقضية / باب : كراهية قضاء القاضي وهو غضبان حديث (١٧١٧/١٦) .

ومحل الكراهة إذا لم يضق الوقت ، وإلا فلا كراهة ، ومتى صلى مع الكراهة صحت صلاته عند الجمهور ولكن يسن إعادتها .

وقال أهل الظاهر بوجوبها لظاهر الحديث ، والجمهور يقولون معنى قول « لا صلاة » أي كاملة .

Quraish Shihab Mengutip Yusuf Al-Qaradhawi

Saat mengulas tentang sikap ghuluw dalam agama, Quraish Shihab mengutip pernyataan Yusuf al-Qaradhawi dalam salah satu bukunya, bahwa penetapan ghuluw atau tatharruf haruslah berdasarkan ajaran agama, bukan atas dasar penilaian pribadi.

Seseorang tidak bisa dituduh kurang keberagamaannya, atau sebaliknya, ghuluw dalam beragama, hanya karena berbeda dengan yang diamalkan atau dipahami olehnya, selama hal itu diterima oleh salah satu madzhab fiqih yang mu'tabar.

(Wasathiyyah, M. Quraish Shihab)

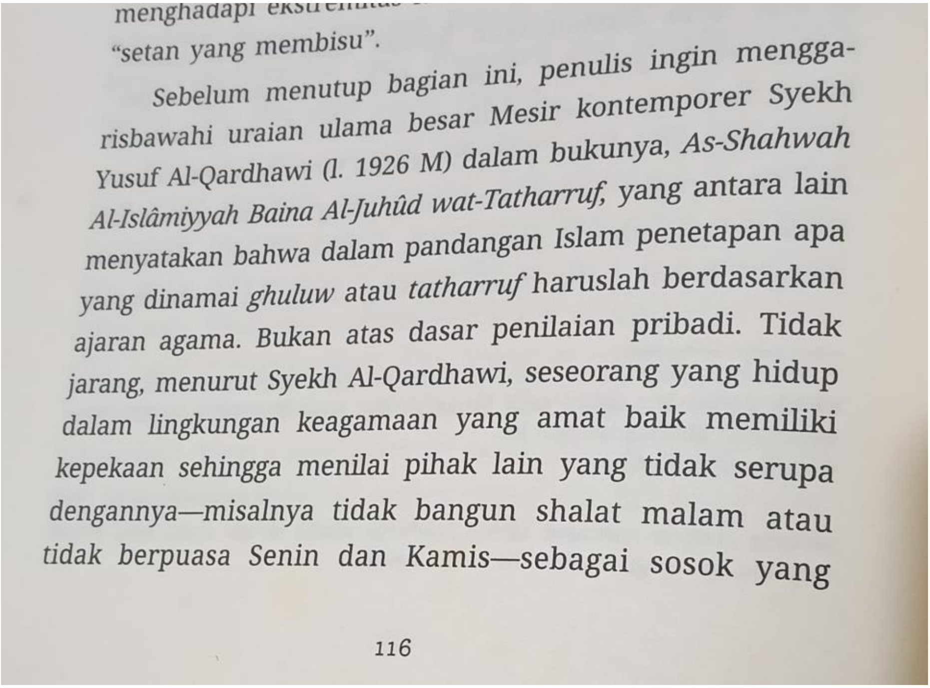

menghadapi

"setan yang membisu".

Sebelum menutup bagian ini, penulis ingin mengga-risbawahi uraian ulama besar Mesir kontemporer Syekh Yusuf Al-Qardhawi (l. 1926 M) dalam bukunya, *As-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhûd wat-Tatharruf*, yang antara lain menyatakan bahwa dalam pandangan Islam penetapan apa yang dinamai *ghuluw* atau *tatharruf* haruslah berdasarkan ajaran agama. Bukan atas dasar penilaian pribadi. Tidak jarang, menurut Syekh Al-Qardhawi, seseorang yang hidup dalam lingkungan keagamaan yang amat baik memiliki kepekaan sehingga menilai pihak lain yang tidak serupa dengannya—misalnya tidak bangun shalat malam atau tidak berpuasa Senin dan Kamis—sebagai sosok yang

116

keberagamaannya kurang. Demikian juga sosok sebaliknya. Menuduh yang melaksanakan ajaran agama sebaik mungkin sebagai sosok yang melakukan *ghuluw* sampai-sampai mereka menilai melakukan yang dibenarkan agama pun sebagai sesuatu yang ekstrem. Contoh yang diberikan oleh Syekh Al-Qardhawi adalah memelihara jenggot atau memakai cadar/hijab. Tentu saja kedua sikap yang bertolak belakang di atas tidak dapat dibenarkan.

Tidaklah wajar seseorang dituduh dengan aneka tuduhan menyangkut keberagamaan dan keislamannya jika apa yang dianut atau dilakukannya dapat diterima oleh salah satu mazhab yang diakui, kendati anutan yang bersangkutan dianggap lemah oleh mazhab yang lain.[31]

Hadits Palsu yang Dibuat oleh Sufi yang Jahil

Setelah menyebutkan beberapa penyebab pemalsuan Hadits, Dr. Muhammad Hasan Hitu menyebutkan bahwa yang terburuk adalah Hadits-hadits palsu yang dibuat oleh para sufi dan tokoh zuhud yang jahil. Mereka membuat Hadits palsu, beralasan memotivasi orang-orang untuk semangat dalam ibadah dan ketaatan. Orang-orang banyak yang menerima begitu saja Hadits palsu tersebut, karena percaya dengan penyampainya, yang zhahirnya menunjukkan keshalihan.

Membuat Hadits-hadits palsu secara sengaja, haram hukumnya berdasarkan kesepakatan ulama, bahkan Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini (ayah dari Imam al-Haramain) menegaskan kekafiran orang yang melakukannya. Demikian juga, haram meriwayatkan Hadits-hadits palsu tersebut, kecuali untuk menjelaskan kepalsuannya.

(Al-Wajiz fi Ushul at-Tasyri' al-Islami, Dr. Muhammad Hasan Hitu, Hlm. 330)

٥ - وشر من وضع الحديث هم جهلة الصوفية والمتزهدة، إذ زعموا أنهم يريدون ترغيب الناس في العبادة والطاعة، فوضعوا أحاديث كاذبة على رسول الله ﷺ فقبلها الناس منهم ركوناً إلى صلاحهم، حتى أبانها علماء الحديث الذين حفظ الله بهم شرعه، فميزوا بين الحق والباطل، والصحيح والفاسد.

وحكم هذا النوع من الأحاديث الموضوعة عمداً أنه حرام بإجماع الأمة، بل جزم الشيخ أبو محمد الجويني والد إمام الحرمين بكفر من قصد وضع الحديث على رسول الله ﷺ.

كما لا تجوز روايته على أي حال من الأحوال، وفي أي معنى من المعاني، إلا إذا وصف الراوي حاله، وأبان أنه موضوع، وأنه ما ذكره إلا ليتقي شره.

Semangat Kemerdekaan dengan "Allahu Akbar"

"Orang rela melihat bangkai puteranya dibawa pulang berlumur darah, tidak bernyawa lagi, karena spontan terasa bahwa putera yang tewas itu adalah mati syahid! Tidak ada tempat takut melainkan Allah! "Allahu Akbar"! Hanya Allah Yang Maha Besar, yang lain kecil belaka!"

"Itulah yang kami kenal, jiwa atau yang menjiwai proklamasi tanggal 17 Agustus..."

"Dan dusta yang paling besar ialah mendustai suara hati sanubari kita sendiri. Kalau dibawa merenung agak lama, lepas dari empuknya kursi dan bagusnya mobil, pendustaan itu bisa membawa penyakit jiwa."

(Islam sebagai Dasar Negara, Pidato HAMKA, dalam buku: "Debat Dasar Negara, Islam dan Pancasila")

ISLAM SEBAGAI DASAR NEGARA
(HAMKA)

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh!

Saudara ketua, bebas dari rasa takut terlepas dari serba ragam intimidasi, telah tiga minggu lamanya kita memperbincangkan apa yang baik buat menjadi Dasar dari negara kita ini. Negara yang kita cinta, negara yang telah kita tegakkan dengan darah dan air mata. Dalam majelis ini, kita keluarkan segenap yang terasa, kita nyatakan pikiran dan kita adu, semoga dapat kita padu. Kita bertemu dalam satu titik pertemuan, yaitu cinta tanah air. Kita tidak akan bersempit paham mendengar pendapat orang lain, yang berbeda dengan pendapat kita.

Kami dari pihak Islam umumnya, dari Fraksi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) khususnya mendengarkan dengan hati-hati keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh pihak yang mempertahankan Pancasila dan saudara-saudara yang mempertahankan Pancasila-pun telah mendengarkan pula pendirian kami.

Mungkin didalam mencari, menyaring dan memperjuangkan pendapat ada yang kadang-kadang terdorong oleh emosi, sehingga tersinggung tepi pagar, namun hal itu sudah lumrah. Payung panji demokrasi memberikan perlindungan kepada jalan musyawarah kita; sebut apa yang terasa, katakan apa yang teringat!

Jangan sampai sebagai pepatah: *"Api padam puntung berasap, rumah sudah pahat berbunyi"*. Hendaklah *"berkata sehabis rasa, menggaruk sehabis saung" Gayung disambut, kata*

dijawab, namun hakekat kebenaran hanya satu. Itulah pula titik pertemuan kita yang kedua, yaitu sama-sama mencari yang benar!

Anggota-anggota yang terhormat, yang mempertahankan Pancasila selalu menyebut *"Semangat Proklamasi 17 Agustus".* Mereka berkata bahwa itulah hakekatnya Pancasila!

Kamipun mengakui, sekali-kali tidak membantah akan adanya Semangat Proklamasi 17 Agustus , tetapi kami tidak dapat menerima kalau sekiranya semangat itu disandarkan kepada Pancasila! Semangat yang sebenarnya dari Proklamasi tanggal 17 Agustus, ialah *"semangat merdeka, semangat tidak mau dijajah lagi".*

Pekik merdeka itulah yang bersipongang sejak dari Sabang sampai ke Merauke! Pekik merdeka, dibawa oleh udara radio keseluruh pelosok tanah air, sampai kegunung, kelurah, kedarat dan kepulau. Merdeka, tidak mau dijajah lagi! Dibawah kilatan kalimat itu timbul sendirinya persatuan dan perpaduan kita. Baik dia Islam atau dia Kristen, atau Perbegu dan Permalim, atau Hindu Bali dan Kaharingan.

Maka semangat merdeka, semangat tidak mau dijajah lagi itu, oleh masing-masing kita dicari sandarannya, dicari alat untuk menjiwainya. Kita ingin merdeka, kita tidak mau dijajah lagi! Sehingga pada permulaan Revolusi terkenallah satu semboyan "Merdeka atau Mati!". Kita tahu bahwa perjuangan itu minta darah, minta air-mata, minta nyawa dan minta mati! Sebab yang ada pada kita ketika itu hanya kekuatan semangat saja, sedang musuh kita kuat dengan alat senjatanya.

Perjuangan waktu itu artinya: *"Esa hilang, dua terbilang! Biarlah mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai!"* Instink kita takut menghadapi mati! Tetapi kita hendak memberi nilai yang sebenarnya dari kematian itu. Hidup menjadi budak lebih hina dan rendah harganya, daripada mati, karena memperjuangkan cita-cita. Pada saat itu dirasakan perlu adanya kepercayaan, atau iman atau aqidah! Maka masing-masing golongan mencari sandaran penilaian mati itu dalam ajaran agamanya. Masing-masing daerah bergerak sendiri, memakai inisiatif sendiri dan kebijaksanaan sendiri! Menghadapi mati, untuk merdeka! Dan Pancasila lama kemudian, baru dipropagandakan di Amuntai.

Tidak mau dijajah lagi itulah yang menyebabkan kita bersatu. Pekik merdeka melupakan yang lain. Yang masih rindu kepada Belanda memekikkan merdeka keras-keras, karena takut dibunuh.

Orang Islam, dengan tidak mengingat apakah dia sekarang telah jadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) atau Partai Nasionalis Indonesia (P.N.I), Nahdlatul Ulama (N.U) atau Sosialis, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) atau Partai Buruh, menjiwai semangat proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu dengan ajaran agamanya!

Orang rela melihat bangkai puteranya dibawa pulang berlumur darah, tidak bernyawa lagi, karena spontan terasa bahwa putera yang tewas itu adalah mati Syahid! Tidak ada tempat takut melainkan Allah!

"Allahu Akbar"!

Hanya Allah Yang Maha Besar, yang lain kecil belaka! *"La-ilaha-illallah"*, tidak ada Tuhan tempat menyembah,

tempat takut, tempat memohon, tempat berlindung, melainkan Allah! Bila seorang ayah menerima kabar putera harapannya tewas dimedan perang, maka yang ditanyakan lebih dahulu, dari manakah masuknya peluru, dari punggungnyakah atau dari hadapannya? Karena kalau dari punggung mungkin dia mati sedang lari menyelamatkan diri, maka diraguilah syahidnya! Tetapi kalau dari muka, tandanya dia mati berjuang! Dan salah satu dari tujuh dosa besar ialah *"Tawalla jaumaz zahf"*, memalingkan muka lari disaat bertempur!

Itulah yang kami kenal, jiwa atau yang menjiwai proklamasi tanggal 17 Agustus, bukan Pancasila. Sungguh saudara ketua, Pancasila itu belum pernah dan tidak pernah dikenal, tidak populer dan belum pernah terdengar! Yang terdengar hanya sorak *"Allahu Akbar"*. Dan api yang nyala didalam dada ini sampai sekarang, saudara ketua, bukanlah Pancasila, tetapi *"Allahu Akbar!"*

Bahkan sebagian besar dari pembela Pancasila yang hadir disini, didalam sanubarinya sampai saat sekarang inipun, pada hakekatnya adalah *"Allahu Akbar!"*

Jika saya tanyakan pada hati ini, kepada salah seorang pembela Pancasila, apakah yang terasa dalam hatinya ketika puteranya yang dicintainya tewas dan diantarkannya kepusara, Pancasilakah atau Allahu Akbar? Niscaya dia akan menjawab: *"Allahu Akbar"*.

Dengan demikian baru hatinya akan puas. Hati sanubari yang tidak pernah berdusta!

Allahu Akbar yang tertulis dalam dada saudara itulah sekarang yang kami mohon direalisasikan. Allahu Akbar, yang didalamnya terkandung segala macam sila, baik panca atau sapta, atau dasa. Allahu Akbar yang menjadi

pertahanan saudara ketika menghadapi bahaya besar! Allahu Akbar yang menjadi pertahanan saudara disaat maut telah melayang-layang diatas kepala saudara.

Allahu Akbar yang dengan dia saudara disambut waktu lahir dari perut ibu!

Janganlah ada yang mendustai keadaan, karena masih merah tanah bekas darah tertumpah, belum berlalu puluhan tahun, baru 12 tahun saja! Dokumentasi masih cukup, bundelan surat-surat kabar masih dapat ditengok! Berapa kali sudah, kekuatan Republik kita ini diuji. Satu diantara ujian itu ialah ketika menghadapi pengkhianatan PKI di Madiun. Maka menggemalah pekik "Allahu Akbar" pada Tentara Nasional Indonesia, Siliwangi dan pada Hizbullah, dan kitapun Alhamdulillah, terlepas dari bahaya.

Semangat Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah Pancasila, saudara ketua, Bung Karno seorang ahli pikir negara terbesar dizaman ini, niscaya akan menyebut Pancasila dalam Proklamasi tanggal 17 Agustus, kalau Pancasila itu memang telah ada pada waktu itu. Padahal beliau adalah seorang cerdik pandai yang tidak lengah mencari kata berpadu yang dapat menimbulkan semangat.

Yang ada dalam Proklamasi hanya merdeka dan merdeka itu disambut oleh golongan umat Indonesia yang terbesar, yang 90% dengan dorongan Allahu Akbar. Baik dia Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), atau dia Partai Nasional Indonesia (P.N.I). Bahkan mahasiswa pelajar Sekolah Tinggi yang terdidik berpikir secara barat, datang kepada seorang Kyai meminta tuah kebesaran Allahu Akbar ketika akan pergi kemedan perang.

102

Maka mengatakan bahwa semangat Proklamasi tanggal 17 Agusutus itu adalah Pancasila, amatlah jauh dari kebenaran. Dan dalam kata kasarnya ialah *dusta*.

Dusta yang pernah dikatakan oleh Abraham Lincoln; *"dusta hanya laku untuk satu masa bagi satu golongan dan dusta tidak laku buat semua masa dan semua golongan!"*

Dan dusta yang paling besar ialah mendustai suara hati sanubari kita sendiri. Kalau dibawa merenung agak lama, lepas dari empuknya kursi dan bagusnya mobil, pendustaan itu bisa membawa penyakit jiwa.

Semuanya adalah Ijma' Sukuti

Ulama ikhtilaf tentang kehujjahan ijma' sukuti, dan menurut Dr. 'Iyadh as-Sulami, yang rajih, ijma' sukuti merupakan hujjah, namun derajatnya zhanni, dan tidak selevel dengan ijma' sharih nan qath'i.

Adapun argumentasi Imam asy-Syafi'i, yang menyatakan ijma' sukuti bukan ijma' dan bukan hujjah, karena "tidak dinisbatkan satu pendapat kepada orang yang diam", maka hal ini dijawab, bahwa diam pada saat diperlukan ada penjelasan, adalah penjelasan itu sendiri. Seorang alim wajib mengingkari hal yang munkar, dan ketika dia tidak mengingkari sesuatu, berarti dia dianggap setuju dengan sesuatu tersebut.

Dan perlu dicatat, semua ijma' yang dinukil oleh ulama, adalah ijma' sukuti ini, dan seandainya disyaratkan ijma' harus berdasarkan persetujuan secara sharih seluruh ulama tanpa kecuali, maka tidak ada satu persoalan ijma' pun yang sampai pada kita.

(Ushul al-Fiqh Alladzi Laa Yasa'u al-Faqih Jahluhu, Dr. 'Iyadh bin Nami as-Sulami)

والراجح : أن الإجماع السكوتي حجة ، ولكنه حجة ظنية ليست في درجة الإجماع الصريح .

وما استدل به الإمام الشافعي من أنه « لا ينسب إلى ساكت قول » يجاب عنه بأن السكوت في معرض الحاجة إلى البيان بيان ، والعالم يلزمه أن ينكر المنكر، فإذا سكت عن الإنكار دل سكوته على موافقته على الفتوى .

وما ذكر من الاحتمالات التي يمكن أن يحمل عليها سكوته كلها احتمالات ضعيفة ؛ إذ لو تحقق بعضها لقامت عليه قرائن تدل عليه ، ولما سكت عن الإنكار إلى وفاته ، ثم إن عادة العلماء الجهر بالحق وعدم الخوف من سلطان أو غيره ، وإذا سكت العالم عن الإنكار علانية فلن يسكت عن بيان الحق لطلابه

١٣١

وخاصته وناقلي فقهه ، وأما سكوته لعدم نظره في المسألة فلا ينافي الإجماع ؛ لأنه حينئذ لا قول له في المسألة .

وينبغي أن نعلم أننا لو اشترطنا تصريح كل عالم بالموافقة على الحكم لما أمكن أن نجد مسألة نقل إلينا فيها قول جميع المجتهدين ، وكل ما نقله العلماء الذين ينقلون الإجماع هو من قبيل الإجماع السكوتي ، فليتأمل .

Jangan Tergesa-gesa dalam Takfir dan Tafsiq

Banyak nukilan ulama yang memvonis kafir atau fasiq, orang-orang yang menyelisihi ijma'. Namun vonis ini hanya dibawa kepada orang yang menyelisihi ijma' yang sharih nan qath'i dan dinukil pada kita secara mutawatir. Dan ijma' semacam ini sebenarnya tidak ada, kecuali pada perkara-perkara yang terdapat nash-nash qath'i padanya.

Adapun yang menyelisihi ijma' yang zhanni, tidak bisa divonis fasiq apalagi kafir, lebih-lebih jika pendapat mereka berdasarkan dalil umum dari al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Seorang mufti tidak selayaknya tergesa-gesa dalam memvonis kafir atau fasiq, kecuali pada pihak-pihak yang mengingkari perkara yang ma'lum minad diin bidh dharurah, telah tegak hujjah atasnya, dan dia tidak memiliki uzur atas hal tersebut.

(Ushul al-Fiqh Alladzi Laa Yasa'u al-Faqih Jahluhu, Dr. 'Iyadh bin Nami as-Sulami)

Catatan M4N:

Pada perkara yang ma'lum minad diin bidh dharurah (seperti wajibnya shalat lima waktu, wajibnya puasa Ramadhan, haramnya zina, dan semisalnya), banyak sekali ulama yang menyatakan, uzur bagi yang mengingkarinya hanya ada dua, yaitu: (1) Dia baru masuk Islam, atau (2) Dia tinggal jauh dari komunitas kaum muslimin yang bisa mengajarinya agama. Tidak ada uzur selain dua hal ini.

حكم المخالف للإجماع :

يكثر في كلام العلماء تكفير مخالف الإجماع أو تفسيقه ، ولكن ذلك إنما يحمل على الإجماع الصريح المنقول بطريق التواتر والقطع ، وقد قلنا فيما مضى إن هذا النوع من الإجماع غير موجود إلا على مسائل دلت عليها نصوص قطعية ، وحينئذ يكون تكفير المخالف أو تفسيقه لمخالفة تلك النصوص لا لمخالفة الإجماع وحده.

وأما ما عدا ذلك من الإجماعات فهي لا تعدو أن تكون أدلة ظنية لا يمكن

١٤٠

دعوى تكفير المخالف لها أو تفسيقه ، وبخاصة حين يكون معه دليل من عموم كتاب أو سنة .

والتكفير والتفسيق من الأمور التي يجب أن لا يتعجل فيها المفتي ؛ إذ لا يستحقها إلا من أنكر ما علم من الدين بالضرورة ، وقامت عليه الحجة ، وانقطع عذره ، كما هو معلوم في موضعه.

Wajib Menjama' Dua Dalil

Menjama' dua dalil yang tampak bertentangan wajib hukumnya, selama masih memungkinkan, meskipun hanya pada satu sisi saja, seperti mentakhshish dalil 'amm dengan dalil khash, mentaqyid yang muthlaq dengan muqayyad, menta'wil makna zhahir dari lafazh, dan seterusnya.

Imam ar-Razi menyebutkan, bahwa jama' kadang dilakukan dengan membawanya pada: (1) dua bagian atau sisi yang berbeda, (2) dua hukum yang berbeda, dan (3) dua keadaan yang berbeda.

Contoh untuk yang pertama, adalah pada Hadits "Sebaik-baik saksi adalah yang bersaksi sebelum diminta bersaksi", dan Hadits "Seburuk-buruk saksi adalah yang bersaksi sebelum diminta bersaksi". Hadits pertama dibawa pada hak-hak Allah ta'ala, sedangkan Hadits kedua pada hak-hak manusia, atau Hadits pertama dibawa pada kesaksian yang belum diketahui oleh orang yang bersengketa (yang punya hak mendatangkan kesaksian), sedangkan Hadits yang kedua pada kesaksian yang sudah diketahui oleh yang bersengketa, sehingga tidak ada hajat untuk menyampaikan kesaksian tersebut sebelum diminta.

Contoh untuk yang kedua dan ketiga, adalah pada Hadits "Mandi jum'at wajib bagi setiap orang yang baligh", dan Hadits "Siapa saja yang berwudhu untuk shalat jum'at, maka itu sudah sesuai as-Sunnah dan baik, dan siapa saja yang mandi, maka itu lebih utama baginya". Hadits pertama dibawa pada hukum mandub, sedangkan Hadits kedua pada dinafikannya haraj (kesulitan/kesempitan). Atau, hukum wajib dibawa pada keadaan orang-orang akan terganggu dengan bau badannya, sedangkan hukum mandub pada keadaan yang tidak mengganggu orang lain.

(Nasyr al-Bunud 'ala Maraqi as-Su'ud, Sayyidi 'Abdullah bin al-Haj Ibrahim al-'Alawi, Juz 2)

وإنما يجب العمل عندهما بما رجح قطعا[1]، وهو مردود بالإجماع[2].

867 وَالْجَمْعُ وَاجِبٌ مَتَى مَا أَمْكَنَا ....

يعني أن الجمع بين الدليلين المتقابلين من كتاب أو سنة أو منهما أو من نصين للمجتهد، ولو كان الجمع من وجه، كتخصيص العام بالخاص، وتقييد المطلق بالمقيد، وتأويل الظاهر منهما بما يوافق الآخر الذي هو نص واجب[3].

ذكر الإمام الرازي في المحصول، أن الجمع يكون تارة بالحمل على جزئيتين، وتارة على حكمين، وتارة على حالين:

فمن الأول قوله: ـ ﷺ ـ في خير الشهداء: (أن يشهد الرجل قبل أن يستشهد)[4]، وفي شر الشهداء: (من شهد قبل أن يستشهد)[5]، فيحمل الأول على حقوق الله، أو من لم يعلم المشهود له به، والثاني على حقوق الآدمي العالم به[6].

(1) حاشية البناني 362/2.
(2) ينظر الغيث الهامع 834/3.
(3) حاشية زكريا 58/4.
(4) أخرجه مالك في الموطأ (42) كتاب الشهادات والأيمان، (2) باب ما جاء في الشهادات، الحديث رقم (3109) ومسلم (30) كتاب الأقضية (9) باب بيان خير الشهود، الحديث رقم: (1719).
(5) أخرجه البخاري (52) كتاب الشهادات، (9) باب لا يشهد على شهادة جور، الحديث رقم: (2651) ومسلم: (44) كتاب فضائل الصحابة، (52) باب فضل الصحابة ثم الذين يلونهم، الحديث رقم: (2535).
(6) انظر المحصول 407/5.

ومثال الثاني والثالث قوله: (غسل الجمعة واجب على كل محتلم)[1]، وقوله: (من توضأ يوم الجمعة فبها ونعمت، ومن اغتسل فالغسل أفضل له)[2]، فيحمل الأول على الندب، والثاني على نفي الحرج[3]، أو يحمل الوجوب على الحالة التي يتأذى الغير برائحته فيها، والندب على غير ذلك[4].

وقيل: لا يجب الجمع بل الواجب المصير إلى الترجيح[5].

إِلَّا فَلِلْأَخِيـــرِ نَسْـــخٌ بُيِّنَـــا ....

بالبناء للمفعول، يعني أنه إذا لم يمكن الجمع بين الدليلين المتعارضين، وجب كون المتأخر منهما ناسخا للمتقدم، إذا كان المتقدم قابلا للنسخ، سواء كانا قطعيين أو ظنيين إذا علم المتأخر منهما[6].

868 وَوَجَــبَ الْإِسْــقَاطُ ... ...

---

(1) أخرجه البخاري (11) كتاب الجمعة، (2) فضل الغسل يوم الجمعة، الحديث رقم: (879) ومسلم (7) كتاب الجمعة، (1) باب وجوب غسل الجمعة على كل بالغ، الحديث رقم: (846).

(2) أخرجه أبو داود في سننه (1) كتاب الطهارة، (130) باب الرخصة في ترك الغسل يوم الجمعة، الحديث رقم: (356) والترمذي في سننه، أبواب الصلاة (5) باب في الوضوء يوم الجمعة، الحديث رقم: (497).

(3) نفائس الأصول 8/3848 ـ 3849.

(4) الضياء اللامع 2/471.

(5) حاشية البناني 2/363.

(6) حاشية البناني 2/363.

Tiga Fan Ilmu untuk Ijtihad

Setelah menyebutkan delapan ilmu (pembahasan) yang diperlukan dalam ijtihad, Imam al-Ghazali lalu menyatakan, bahwa mayoritas dari delapan ilmu (pembahasan) itu dicakup oleh tiga fan ilmu, yaitu ilmu Hadits, ilmu bahasa Arab, dan ilmu ushul fiqih.

(Al-Mustashfa, Imam al-Ghazali, Juz 4, Hlm. 15)

فهذه هي العلوم الثمانية(١)، التي يستفاد بها منصب الاجتهاد.

ومعظم (٢) ذلك يشتمل عليه ثلاثة فنون، علم الحديث، وعلم اللغة، وعلم(٣) أصول الفقه.

فأما الكلام، وتفاريع الفقه، فلا حاجة إليهما.

Boleh Berijtihad Meski Tidak Mahir Ilmu Hadits

Menurut al-Ghazali, kemampuan berijtihad bukanlah sesuatu yang menjadi satu kesatuan tidak terbagi-bagi. Ia bisa dibagi, jadi seseorang bisa saja punya kemampuan ijtihad dalam sebagian persoalan, dan tidak mampu pada persoalan yang lain.

Karena itu, kata al-Ghazali, dalam persoalan yang membutuhkan dalil qiyas, maka orang yang menguasai qiyas dan penalarannya, boleh berijtihad dalam persoalan ini, meski dia tidak mahir dalam ilmu Hadits. Demikian juga dalam persoalan-persoalan lainnya.

Dan tidak disyaratkan seorang mufti mujtahid, harus mampu menjawab semua persoalan yang diajukan padanya. Imam Malik ditanya 40 pertanyaan, dan pada 36 di antaranya, beliau mengatakan, "Saya tidak tahu". Imam asy-Syafi'i seringkali tawaqquf (tidak menjawab) dalam banyak persoalan, bahkan para shahabat -radhiyallahu 'anhum- pun juga demikian.

(Al-Mustashfa, al-Ghazali)

تَجَزُّؤ الاِجْتِهَادِ

وَلَيسَ الاِجْتِهَادُ عِنْدِي مَنْصِبًا لَا يَتجَزَّأُ بَل يَجُوزُ أَنْ يَنَالَ العَالِمُ مَنْصِبَ الاِجْتِهَادِ فِي بَعْضِ الأَحْكَامِ دُونَ بَعْضٍ، فَمَنْ عَرَفَ طَرِيقَ النَّظَرِ القِيَاسِيِّ فَلَهُ أَنْ يُفْتِيَ فِي مَسْأَلَةٍ قِيَاسِيَّةٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاهِرًا فِي عِلمِ الحَدِيثِ، فَمَنْ يَنْظُرْ فِي المَسْأَلَةِ المُشْتَرَكَةِ [1] يَكْفِيهِ أَنْ يَكُونَ فَقِيهَ النَّفْسِ عَارِفًا بِأُصُولِ الفَرَائِضِ وَمَعَانِيهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَدْ حَصَّلَ الأَخْبَارَ التِي وَرَدَتْ فِي مَسْأَلَةِ تَحْرِيمِ المُسْكِرَاتِ [2] أَو مَسْأَلَةِ النِّكَاحِ بِلَا وَلِيٍّ [3] فَلَا اسْتِمْدَادَ لِنَظَرِ هَذِهِ المَسْأَلَةِ مِنْهَا، وَلَا تَعَلُّقَ لِتِلكَ الأَحَادِيثِ بِهَا، فَمِنْ أَينَ تَصِيرُ الغَفْلَةُ عَنْهَا أَو القُصُورُ عَنْ مَعْرِفَتِهَا نَقْصًا!! وَمَنْ عَرَفَ أَحَادِيثَ قَتْلِ المُسْلِمِ بِالذِّمِّيِّ وَطَرِيقَ التَّصَرفِ فِيهِ فَمَا يَضُرُّهُ قُصُورُهُ عَنْ عِلمِ النَّحْوِ الذِي بِهِ يَعْرِفُ قَولَهُ تَعَالَى: ﴿ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ﴾ وَقِسْ عَلَيهِ مَا فِي مَعْنَاهُ.

١-هي التي يكون فيها زوج وأم وإخوة لأم وإخوة أشقاء، فسميت مشتركة لاشتراك الإخوة لأم والإخوة الأشقاء فيها، فتستغرقها الفروض، فلم يبقَ للعصبة شيء فيها.

٢-تقدم ذكر الأحاديث الشريفة.

٣-تقدم أيضًا ذكر الحديث وتخريجه.

٧١١

وَلَيسَ مِنْ شَرْطِ المُفْتِي أَنْ يُجِيبَ عَنْ كُلِّ مَسْأَلَةٍ، فَقَدْ سُئِلَ مَالِكٌ (رحمه الله) عَنْ أَرْبَعِينَ مَسْأَلَةً، فَقَالَ فِي سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ مِنْهَا: « لَا أَدْرِي» وَكَمْ تَوقفَ الشَّافِعِيُّ (رحمه الله) بَلِ الصَّحَابَةُ (رضي الله عنهم) فِي المَسَائِلِ.

فَإِذًا لَا يُشْتَرَطُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَى بَصِيرَةٍ فِيمَا يُفْتِي، فَيُفْتِي فِيمَا يَدْرِي، وَيَدْرِي أَنَّهُ يَدْرِي، وَيُمَيِّزُ بَينَ مَا لَا يَدْرِي وَبَينَ مَا يَدْرِي، فَيَتَوَقَّفُ فِيمَا لَا يَدْرِي، وَيُفْتِي فِيمَا يَدْرِي.

Mencium Istri ketika Puasa

Hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium dan menyentuh kulit istri beliau saat beliau sedang berpuasa, lalu 'Aisyah berkata, bahwa Nabi paling kuat menahan syahwatnya, mengandung beberapa pelajaran:

1. Orang yang sedang puasa boleh mencium dan mubasyarah (menyentuh kulit) halilah-nya (perempuan yang halal untuknya), namun makruh hukumnya bagi kita (umat beliau), jika tidak mendatangkan syahwat. Jika mendatangkan syahwat, haram hukumnya.

2. Sebaiknya kita (umat Nabi) menghindari mencium dan mubasyarah halilah kita saat puasa, dan jangan terkecoh dengan yang dilakukan Nabi. Nabi adalah orang yang sangat mampu menahan syahwat beliau, sehingga beliau aman, sedangkan kita tidak seperti beliau, sehingga tidak aman dari inzal (keluar mani), lonjakan syahwat, gairah nafsu, dan semisalnya.

3. Bolehnya menceritakan hal-hal pribadi suami istri, jika ada hajat syar'i untuk itu. Namun jika tidak ada hajat, hal tersebut dilarang.

(Fath al-'Allam bi Syarh al-I'lam bi Ahadits al-Ahkam, Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari)

١٢/٢٦٢ ـ (وعن عائشة رضي الله عنها قالت : كان النبي ﷺ يقبّل إِحْدَى نسائِهِ وَهُوَ صَائِمٌ ويُبَاشِرُ وَهُوَ صَائمٌ وَلَكِنَّه كانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ) بكسر الهمزة وإسكان الراء وبفتحها الحاجة ، ويطلق بفتحها على العضو[٢] **(والحديث رواه الشيخان واللفظ لمسلم)**[٣] .

وفيه جواز تقبيل الصائم ومباشرته حليلته لكنهما مكروهان في حقنا إن لم يحركا الشهوة وإلا حرما ، والمراد بالمباشرة لمس البشرة ومعنى قول عائشة ولكنه أملككم لإربه أنه ينبغي لكم الاحتراز عن ذلك ولا تتوهموا أنكم مثل النبي ﷺ في استباحته لأنه يملك نفسه ، ويأمن الوقوع في قبلة أو مباشرة يتولد منها إنزال أو شهوة وهيجان نفس أو نحوها ، وأنتم لا تأمنون ذلك .

وفيه أيضاً جواز الإخبار عن مثل ذلك مما يجري بين الزوجين للحاجة وأما في غيرها فمنهي عنه[٤] .

---

(١) شرح المهذب ٦ / ٣٤٤، نيل الأوطار ٤ / ٢٢٩، شرح السنة ٦ / ٢٩٥، المغني لابن قدامة ٣ / ١١٧.

(٢) شرح السنة ٦ / ٢٧٧، شرح المهذب ٦ / ٣٩٦، فتح الباري ٤ / ١٧٩، عمدة القارىء ٩ / ٦٨، النهاية ١ / ٣٦ .

(٣) أخرجه البخاري ٤ / ١٧٦، في كتاب الصوم / باب المباشرة للصائم حديث (١٩٢٧) ومسلم ٢ / ١٧٧٧، الصيام / باب بيان أن القبلة في الصوم ليست محرمةعلى من لم تحرك شهوته في حديث (٦٥ / ١١٠٥)، والترمذي ٣ / ١٠٧، في الصوم / باب ما جاء في مباشرة الصائم حديث (٧٢٩).

(٤) وانظر المسألة في شرح السنة ٦ / ٢٧٥، شرح المهذب ٦ / ٣٩٦ ـ ٣٩٧، فتح الباري ٤ / ١٧٨، عمدة القارىء ٩ / ٦٨ ـ ٦٩، نيل الأوطار ٤ / ٢٣٦ ـ ٢٣٧، الترمذي ٣ / ١٠٦، تابع حديث ٧٢٧

Fiqih Shahabat dan Tabi'in

Fiqih shahabat dan tabi'in, menurut al-Qaradhawi, adalah asas dari fiqih Islam secara keseluruhan, dan para imam mujtahid yang diikuti oleh umat Islam saat ini lahir dari fiqih mereka.

Setelah melalui pengkajian dan istiqra yang begitu panjang, kata al-Qaradhawi, diketahui bahwa kalangan yang paling faqih terhadap ruh Islam dan paling alim terhadap maqashid-nya adalah para shahabat, karena mereka lahir dari madrasah kenabian, menyaksikan langsung sebab turunnya ayat, sebab disampaikannya Hadits, disertai selamatnya fitrah mereka dari penyimpangan, adanya nur dan bashirah pada diri mereka, kesungguhan mereka mencari kebenaran, keunggulan dalam pemahaman serta kekokohan dalam bahasa.

Karena itu, jika mereka menyepakati sesuatu, atau sebagian dari mereka menyatakan sesuatu dan tidak diketahui ada shahabat lain yang menyelisihinya, maka bisa dikatakan itu adalah esensi Islam dan intisari syariat.

Dan shahabat yang kami maksud di sini, lanjut al-Qaradhawi, adalah nama-nama yang dikenal punya ilmu mumpuni serta fatwa yang diikuti, yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam "I'lam al-Muwaqqi'in", seperti al-Khulafa al-Arba'ah, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, 'Aisyah, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Salman, Abu ad-Darda, dan semisal mereka, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Pelanjut shahabat, adalah tabi'in, yang merupakan murid-murid dari para shahabat ini, yang mengambil ilmu dari mereka dan mengikuti thariqah mereka, seperti Fuqaha Sab'ah di Madinah, 'Atha, Mujahid dan Ibnu Jubair di Makkah, al-Hasan dan Ibn Sirin di Bashrah, 'Alqamah, an-Nakha'i dan asy-Sya'bi di Kufah, Thawus di Yaman, Makhul di Syam, Yazid bin Abi Habib di Mesir, dan para ulama tabi'in lainnya yang semisal mereka.

Dengan keutamaan mereka ini, maka selayaknya bagi kita memberi perhatian lebih kepada fiqih dan thariqah mereka.

(Al-Fiqh al-Islami bayna al-Ashalah wa at-Tajdid, Dr. Yusuf al-Qaradhawi)

العناية بفقه الصحابة والتابعين:

٢- يجب توجيه مـزيد من العناية إلى فقه الصحـابة والتابعين خاصة، فهو فى الواقع أساس الفـقه الإسلامى كله، وعليه تخرج الأئمة المتبوعون أو أساتذتهم.

وقد تبين لى بطول الدراسة والتتبع والاسـتقرار: أن أفقه الناس لروح الإسلام وأعلمهم بمقاصده هم الصحابة، لأنهم تخرجوا فى مدرسة النبوة، وشـاهدوا أسباب نزول الآيات، وورود الأحاديث مع سلامة فطرة، ونور بصيـرة، وترجد للحق، وجودة فى الفهم وتمكن من اللغة، ولهذا إذا اجتـمعوا على رأى، أو نقل عن عدد منهم ولم يعرف لهم مخالف كان أقرب ما يكون تعبيرًا عن صلب الشريعة ولب الإسـلام، ونعنى هنا بالذات فقهاء الـصحابة الذين أخذ عنهم العلم والفـتوى ممن ذكرهم ابن القيم فى كـتابه (إعلام الموقعين) أمثال الخلفاء الأربعة وابن مـسعود وابن عباس وابن عمر وعائشـة وزيد بن ثابت ومعاذ بن جبل، وأبى بن كـعب وسلمان وأبى الدرداء وغيرهم -رضى الله عنهم-

ويلى الصـحابة فى منزلتـهم من فقـه الإسلام: التابعـون لهم بإحسان، فهم تلاميذهم وخريجوهم، الآخذون عنهم، والواردون مناهلهم، والسالكون طريقهم، من أمثال الفقهاء السبعة فى المدينة وعطاء ومـجاهد وابن جبـير فى مكـة، والحسن وابن سيـرين فى

٣٦

البصرة وعلقمة والنخعى والشعبى فى الكوفة، وطاووس فى اليمن ومكحول فى الشام، ويزيد بن أبى حبيب فى مصر، وغيرهم من الأعلام.

Khabar yang Berisi Ta'kid dan Tahdid Diunggulkan

Salah satu hal yang diperhatikan dalam tarjih antar dalil adalah, (1) khabar yang terdapat ta'kid (penegasan) di dalamnya, lebih diutamakan dari dalil yang tidak memiliki itu. Demikian juga, (2) khabar yang berisi ancaman (tahdid) lebih diutamakan dari yang tidak ada, karena adanya tahdid menunjukkan adanya penegasan untuk perkara tersebut.

Contoh untuk yang pertama, adalah Hadits dalam Shahih Ibnu Hibban dan al-Mustadrak:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ نَفْسَهَا بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ

Artinya: "Perempuan manapun yang menikahkan dirinya sendiri tanpa izin dari walinya, nikahnya batil, nikahnya batil, nikahnya batil."

Dengan Hadits dalam Shahih Muslim:

اَلْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا

Artinya: "Seorang janda lebih berhak terhadap dirinya, dibandingkan walinya."

Seandainya Hadits ini dalalah-nya memang seperti yang dikatakan oleh Hanafiyyah, bahwa seorang janda boleh menikahkan dirinya sendiri, maka berarti terjadi ta'arudh dengan Hadits sebelumnya. Pada kondisi ini, Hadits yang berisi ta'kid (dengan pengulangan redaksi) lebih diunggulkan dibandingkan yang tidak.

Dan faktanya, Hadits ini tidak berisi dalalah yang diklaim oleh Hanafiyyah. Makna Hadits ini yang sebenarnya adalah, wali tidak boleh menikahkan seorang janda tanpa izin dari si janda secara sharih (terang-terangan), berbeda dengan perawan, yang persetujuannya cukup dengan diamnya saja.

Contoh untuk yang kedua, seperti yang disebutkan oleh al-Birmawi dan az-Zarkasyi, adalah perkataan 'Ammar radhiyallahu 'anhu dalam al-Bukhari (secara mu'allaq):

مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم

Artinya: "Siapa saja yang berpuasa pada hari syakk, sungguh dia telah bermaksiat kepada Abu al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam."

Hadits ini lebih diutamakan dari berbagai Hadits yang memberikan motivasi untuk melakukan puasa sunnah, yang dengan keumumannya menunjukkan tetap dianjurkannya puasa sunnah pada hari syakk.

Tidak dikatakan, bahwa ini adalah perkataan rawi ('Ammar), sehingga tidak bisa diunggulkan atas hadits-hadits Nabi yang memotivasi puasa sunnah, karena perkataan semisal ini tidak mungkin dari ra'yu 'Ammar semata, dan ia dihukumi marfu' (dinisbatkan pada Nabi).

Namun, menurut penulis Nasyr al-Bunud, contoh kasus ini perlu diteliti ulang, karena ia sebenarnya lebih tepat dimasukkan dalam takhshish dalil 'amm dengan dalil khash, karena Hadits 'Ammar itu khusus untuk puasa hari syakk, sedangkan Hadits-Hadits selainnya umum untuk puasa sunnah di hari apapun.

(Nasyr al-Bunud 'ala Maraqi as-Su'ud, Sayyidi 'Abdullah bin al-Haj Ibrahim al-'Alawi, Juz 2)

وَمَـا بِتَأْكِيـدٍ وَخَـوْفٍ يُعْلَـمُ ....

يعني أن الخبر الذي فيه تأكيد، مقدم على الخالي عن ذلك، كحديث صححه ابن حبان والحاكم على شرط الشيخين، وهو: (أيما امرأة نكحت نفسها بغير إذن وليها فنكاحها باطل، فنكاحها باطل، فنكاحها باطل)[1]، مع حديث مسلم: (الأيم أحق بنفسها من وليها)[2]، فإنه لو سلمت دلالته للحنفية على أنها تزوج نفسها كان معارضا، والمشتمل على التأكيد مقدم عليه، مع أنا لا نسلم دلالته على جواز تزويجها نفسها، قال المحشي: ولم لا يكون معنى كون الثيب أحق بنفسها من وليها، أنه لا يزوجها إلا بإذنها الصريح، بخلاف البكر، فإن سكوتها كاف، لا سيما وقد قام ما يمنع من الحمل على ما ذكروه، وهو حديث ابن ماجة والدارقطني: (لا تزوج المرأة المرأة، ولا تزوج المرأة نفسها)[3]، فإن الزانية هي التي تزوج نفسها. انتهى[4].

وكذا يقدم الخبر الذي فيه تهديد؛ أي تخويف على ما ليس كذلك، لإشعار التهديد بتأكيد الأمر، ومثله البرماوي والزركشي بما في البخاري من

(1) صحيح ابن حبان كتاب النكاح، باب ذكر بطلان النكاح الذي نكح بغير ولي، الحديث رقم (4074) والمستدرك (23) كتاب النكاح، الحديث رقم (2766)، (201/2).

(2) (16) كتاب النكاح، (9) باب استئذان الثيب في النكاح بالنطق، والبكر بالسكوت، الحديث رقم (1421).

(3) أخرجه ابن ماجه: (9) كتاب النكاح، (15) باب لا نكاح إلا بولي، الحديث رقم: (1880)، الدارقطني: كتاب النكاح الحديث رقم: (3535).

(4) الدرر اللوامع لوحة: 145.

قول عمار: - رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ - (من صام يوم الشك فقد عصى أبا القاسم - ﷺ -)[1]، فهو مقدم على الأحاديث المرغبة في صوم النفل، ولا يقال هذا من كلام الراوي، فليس ترجيحا بحسب حال المتن؛ لأن حكمه الرفع، إذ لا يقال من جهة الرأي، لكن في التمثيل به نظر، من جهة أنه تقديم خاص على عام، إلا أن يقال: قدم الخاص على العام فيما تعارضا فيه[2].

قوله (يعلم) بضم التحتية، و(بتأكيد وخوف) متعلقان به.

Wasathiyyah dan Shirath Mustaqim

Walid bin Rasyid as-Sa'idan menyebutkan sekian contoh penerapan kaidah "perintah terhadap sesuatu, adalah larangan atas lawan dari sesuatu tersebut", di antara yang menarik adalah:

1. Setiap dalil yang menunjukkan wajibnya berpegang pada prinsip wasathiyyah dalam aqidah dan amal, ia berarti juga larangan untuk bersikap ghuluw (melampaui batas), karena sikap melampaui batas baik ifrath maupun tafrith adalah lawan dari sikap wasathiyyah.

2. Firman Allah ta'ala: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ, berisi perintah untuk mengikuti jalan yang dibentangkan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia adalah petunjuk dan kebaikan. Dan ayat ini juga sekaligus berisi larangan untuk berbuat muhdats dan bid'ah yang menyelisihi jalan Nabi.

(Ushul al-Fiqh 'ala Manhaj Ahl as-Sunnah, Walid bin Rasyid as-Sa'idan, Jilid 3, Hlm. 352, Penerbit Dar al-Qalam, Damaskus)

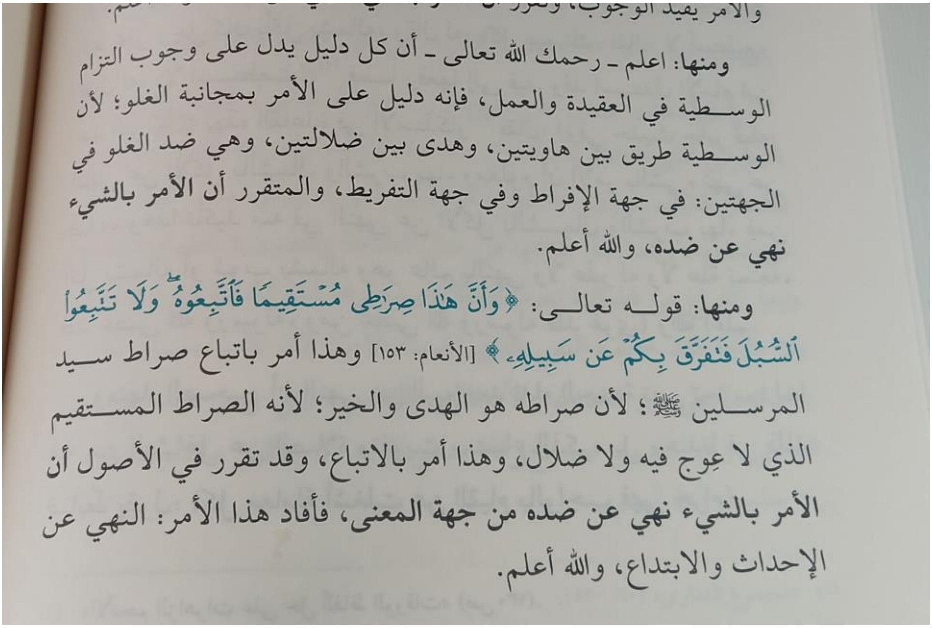
والأمر يفيد الوجوب، وتقرر ... أعلم.

ومنها: اعلم ـ رحمك الله تعالى ـ أن كل دليل يدل على وجوب التزام الوسطية في العقيدة والعمل، فإنه دليل على الأمر بمجانبة الغلو؛ لأن الوسطية طريق بين هاويتين، وهدى بين ضلالتين، وهي ضد الغلو في الجهتين: في جهة الإفراط وفي جهة التفريط، والمتقرر أن الأمر بالشيء نهي عن ضده، والله أعلم.

ومنها: قوله تعالى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ﴾ [الأنعام: ١٥٣] وهذا أمر باتباع صراط سيد المرسلين ﷺ؛ لأن صراطه هو الهدى والخير؛ لأنه الصراط المستقيم الذي لا عِوج فيه ولا ضلال، وهذا أمر بالاتباع، وقد تقرر في الأصول أن الأمر بالشيء نهي عن ضده من جهة المعنى، فأفاد هذا الأمر: النهي عن الإحداث والابتداع، والله أعلم.

Tidak Perlu Mengeraskan Bacaan Niat

Letak niat adalah dalam hati. Namun ini tidak menafikan dianjurkannya melafazhkan niat dengan lisan, terutama jika itu bisa membantu orang yang akan shalat menghadirkan niat dalam hati dan menguatkan himmahnya dalam shalat.

Tapi melafazhkan niat ini, sekadar memperdengarkan bacaan niat tersebut di telinganya sendiri, dan tidak selayaknya lebih dari itu. Tidak boleh mengeraskan bacaan, hingga mengganggu orang-orang di sekitarnya dan membuat keriuhan dalam shalat jamaah, seperti yang banyak terjadi saat ini.

(Al-Fatawa al-Islamiyyah min Dar al-Ifta al-Mishriyyah, Dr. 'Ali Jum'ah, Jilid 36, Hlm. 284)

وبناء على ذلك: فإن النية محلُّها القلب، وهذا لا ينافي أن التلفظ بها مشروع، بل هو مستحبٌّ خاصّةً إذا كان ذلك يساعد المصلي على استحضار النية وجمع الهمة على الصلاة. أمّا الجهر بالنية فلا ينبغي إلا بمقدار ما يُسمع الإنسان نفسه، ولا يجوز له أن يرفع صوته بها بطريقة تشوِّش على إخوانه وتثير البلبلة في جماعة الصلاة كما يحصل في كثير من الأحيان.

Apakah Riba Hanya pada Nasiah Saja?

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berpendapat bahwa riba hanya berlaku pada riba nasiah saja, karena Hadits yang menyebutkan hal itu, yaitu: إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسِيئَةِ. Dan lafazh "innama" pada Hadits ini berfaidah "hashr" (pembatasan), yang berarti tidak ada riba selain riba nasiah.

Namun pandangan Ibnu 'Abbas ini lalu ditinggalkan, dan di masa berikutnya, seluruh ulama sepakat bahwa riba terjadi pada nasiah maupun fadhl, karena ada Hadits lain yang menunjukkan bahwa riba juga terjadi pada fadhl.

Lalu, bagaimana memahami Hadits yang jadi pegangan Ibnu 'Abbas, bahwa riba hanya berlaku pada nasiah saja?

Kita perlu membawa makna Hadits tersebut, agar selaras dengan Hadits lainnya yang menyatakan ada riba fadhl. Sebagian ulama menyatakan, bahwa riba berat yang dilakukan orang-orang jahiliyah dulu, yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً, adalah riba nasiah, sedangkan riba fadhl tidak termasuk riba berat. Karena itu, Ibn al-Qayyim menyatakan, bahwa pengharaman riba fadhl adalah pengharaman terhadap wasail, bukan pengharaman terhadap maqashid. Inilah salah satu cara mengkompromikan beberapa Hadits yang terlihat bertentangan ini.

(Al-Khilaf bayna al-'Ulama, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin)

ويمكن أن نمثل لذلك برأي ابن عباس رضي الله عنهما في رِبا الفضل..

ثبت عن رسول الله ﷺ أنه قال: «**إنما الربا في النسيئة**»[١]، وثبت عنه في حديث عبادة بن الصامت وغيره: «**أن الربا يكون في النسيئة وفي الزيادة**»[٢].

وأجمع العلماء بعد ابن عباس على أن الربا قسمان: ربا فضل، وربا نسيئة. أما ابن عباس فإنه أبىٰ إلا أن يكون الربا في النسيئة فقط. مثاله لو بعت صاعاً من القمح بصاعين يداً بيد، فإنه عند ابن عباس لا بأس به، لأنه يرى أن الربا في النسيئة فقط.

«وإذا بعت مثلاً مثقالاً من الذهب بمثقالين من الذهب يداً بيد» فعنده أنه ليس ربا. لكن إذا أخَّرت القبض، فأعطيتني المثقال ولم أعطك البدل إلا بعد

---

(١) أخرجه البخاري بلفظ «لا ربا إلا في النسيئة» كتاب البيوع (٢١٧٨، ٢١٧٩)، ومسلم، كتاب المساقاة (١٥٩٦)، وابن ماجه، كتاب التجارات (٢٢٥٧).

(٢) صحيح مسلم، كتاب المساقاة (١٥٨٧).

التفرق فهو ربا. . لأن ابن عباس رضي الله عنهما يرى أن هذا الحصر مانع من وقوع الربا في غيره، ومعلوم أن (إنما) تفيد الحصر فيدل على أن ما سواه ليس بربا، لكن الحقيقة أن ما دلَّ عليه حديث عبادة يدل على أن الفضل من الربا لقول الرسول ﷺ: «**مَن زاد أو استزاد فقد أربىٰ**»(١).

إذاً ما موقفنا نحن من الحديث الذي استدلَّ به ابن عباس؟ موقفنا أن نحمله على وجه يمكن أن يتفق مع الحديث الآخر الدال على أن الربا يكون أيضاً في الفضل، بأن نقول: إنما الربا الشديد الذي يعمد إليه أهل الجاهلية والذي وَرَدَ فيه قوله تعالى: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗ﴾(٢). إنما هو ربا النسيئة، أما ربا الفضل فإنه ليس الربا الشديد

---

(١) أخرجه مسلم، كتاب المساقاة (١٥٨٨).

(٢) سورة آل عمران، الآية: ١٣٠.

العظيم، ولهذا ذهب ابن القيّم في كتابه «إعلام الموقعين» إلى أن تحريم ربا الفضل من باب تحريم الوسائل، وليس من باب تحريم المقاصد.

Tidak Semua Nukilan Ijma' Diterima

Tidak semua nukilan ijma', merupakan ijma'. Salah satu nukilan yang paling aneh adalah, sebagian orang menyatakan: "Ulama ijma' atas diterimanya kesaksian seorang budak", sedangkan yang lain menyatakan sebaliknya: "Ulama ijma' atas tidak diterimanya kesaksian seorang budak". Dua nukilan ijma' yang saling bertentangan?!

Sebagian ulama, ketika menemukan di sekitarnya sepakat atas satu perkara, dia mengira bahwa tidak ada satu pun yang menyelisihi hal itu, karena dia berkeyakinan bahwa yang disepakati itu merupakan perkara yang ditunjukkan oleh nash, atau selaras dengan qiyas yang shahih, sehingga wajar terjadi ijma' pada perkara tersebut. Namun faktanya, kadang tidak sesuai dengan klaim tersebut.

(Al-Khilaf bayna al-'Ulama, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin)

السبب السادس: أن يعتقد أنه معارض بما هو أقوى
منه من نص أو إجماع. بمعنى أنه يصل الدليل إلى
المستدل، ولكنه يرى أنه معارض بما هو أقوى منه من

نص أو إجماع، وهذا كثير في خلاف الأئمة. وما أكثر ما نسمع من ينقل الإجماع، ولكنه عند التأمل لا يكون إجماعاً.

ومن أغرب ما نقل في الإجماع أن بعضهم قال: أجمعوا على قبول شهادة العبد. وآخرون قالوا: أجمعوا على أنها لا تقبل شهادة العبد. هذا من غرائب النقل، لأن بعض الناس إذا كان من حوله اتفقوا على رأي، ظنَّ أن لا مخالف لهم، لاعتقاده أن ذلك مقتضى النصوص، فيجتمع في ذهنه دليلان النص والإجماع، وربما يراه مقتضى القياس الصحيح، والنظر الصحيح فيحكم أنه لا خلاف، وأنه لا مخالف لهذا النص القائم عنده مع القياس الصحيح عنده، والأمر قد كان بالعكس.

Wudhu Orang yang Memiliki Dua Kepala

Seandainya ada orang yang diciptakan oleh Allah memiliki dua wajah, maka saat wudhu wajib baginya membasuh kedua wajahnya tersebut. Berbeda dengan orang yang diciptakan memiliki dua kepala, cukup mengusap salah satunya saja saat wudhu, menurut pendapat yang shahih dalam madzhab Syafi'i, sebagaimana disebutkan dalam "ar-Raudhah".

Mengapa ketentuannya berbeda?

Dua wajah dan dua kepala ini diposisikan seperti satu wajah dan satu kepala. Membasuh sebagian wajah tidak cukup, dan wajib membasuh seluruhnya, karena itu jika dia punya dua wajah, maka wajib membasuh kedua wajahnya tersebut. Sedangkan mengusap sebagian kepala sudah cukup, karena itu orang yang punya dua kepala, cukup mengusap satu kepala, atau sebagian dari satu kepalanya saja, untuk keabsahan wudhu.

(Mathali' ad-Daqaiq fi Tahrir al-Jawami' wa al-Fawariq, Jamaluddin al-Isnawi, Juz 2, Hlm. 35)

Catatan M4N:

Penyebutan dua kepala dan dua wajah di sini, sekadar "pengandaian", dan hal ini jamak dilakukan oleh para ahli fiqih, untuk mentaqrir, memberi contoh dan memerinci konsep atau pendapat mereka dalam satu persoalan.

Jangan dipahami, bahwa para penulis kitab fiqih ini mengakui dan menetapkan adanya manusia yang terlahir dengan dua kepala atau dua wajah, atau bahkan pernah melihat langsung sosok manusia yang seperti itu.

مســألة:

٢٥ ـ لو خلق له وجهان وجب عليه غسلهما . بخلاف ما لو خلق له رأسان ، فإنه يكفى مسح إحداهما على الصحيح ، كما قاله فى الروضة[٨] .

والفــرق : (أنّا نُنزل)[٩] الوجــهين والرأسين منزلة الـوجــه الواحــد والـرأس الواحدة . وغسل بعض الوجه لا يكفى ، بخلاف مسح بعض الرأس .

Niat Puasa di Malam Hari ketika Sedang Haid

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ, dan ini menjadi dalil atas wajibnya niat di malam hari sebelum fajar, pada puasa fardhu.

Jika seorang perempuan yang sedang haid, meniatkan puasa di malam hari (pada saat sedang haid), lalu haidnya berhenti sebelum fajar, maka perlu dilihat:

1. Kalau dia saat berniat tersebut, mengetahui bahwa haidnya akan berhenti sebelum fajar, sesuai dengan 'adah-nya selama ini, maka sah puasanya pada hari itu.

2. Jika dia tidak mengetahui haidnya akan berhenti sebelum fajar, karena kebiasaan waktu haidnya tidak seperti itu, maka tidak sah puasanya, kecuali jika dia memperbarui niatnya sebelum fajar setelah terputus haidnya.

Perbedaan pada dua keadaan ini adalah, jika saat berniat dia tidak tahu bahwa haidnya akan berhenti sebelum fajar (mengikuti 'adah-nya), maka niatnya ini lemah dan digantungkan pada perkara yang dia tidak ketahui, dia tidak tahu bahwa hari itu dia wajib puasa atau tidak, sehingga niatnya tidak diakui.

Sedangkan jika dia tahu bahwa haidnya akan berhenti sebelum fajar (sesuai kebiasaannya sebelumnya), maka niatnya ini punya dasar yang kuat, yaitu pengetahuannya bahwa haidnya akan berhenti sebelum fajar dan hari itu dia wajib puasa, sehingga niatnya dianggap sah dan puasanya pun sah.

(Al-Jam'u wa al-Farq, Abu Muhammad al-Juwaini, Juz 2)

كتاب الصيام

مسألة (75): قال رسول الله ﷺ: «لا صيام لمن لم يبيت[1] الصيام من الليل[2]» فلو حصل التبييت من حائض[3]، ثم انقطع[4] حيضها[5] قبل طلوع الفجر نظر[6] فإن كانت تعلم[7] أن حيضها[8] سينقطع[9]

قبل طلوع[1] الفجر بما[2] علمت من[3] عادة سابقة لها[4] صح لها صوم[5] ذلك اليوم[6]، وإن لم[7] تعلم[8] لاختلاف عادتها لم يصح الصوم إلا أن[9] تجدد نية بعد انقطاع الحيض[10].

والفرق بين المسألتين: أنها إذا كانت غير عالمة بزمان الانقطاع فنيتها ممرضة[11] معلقة؛ لأنها نوت وهي حين نوت لا تدري أن ذلك اليوم[12] يوم صوم لها، أو ليس بيوم[13] صوم[14]، [فليس[15] لنيتها أصل تستند إليه وتعتمده[16]][17].

وأما[1] إذا كانت[2] عادتها[3] معلومة [بانقطاع حيضها[4] قبل الفجر][5]، فلنيتها أصل يستند إليه وهي عالمة في الظاهر[6] بأن[7] حيضها سينقطع[8]، فتصح[9] النية ويصح الصوم.

Ilham Bukan Hujjah

Ilham adalah diletakkannya sesuatu ke dalam qalbu, dan hati menjadi tenteram dengan hal itu, yang merupakan anugerah Allah kepada sebagian kekasih-Nya.

Menurut pendapat yang ashah, ilham yang diterima oleh orang yang tidak ma'shum bukan hujjah (sehingga tidak bisa berhujjah dengannya dalam persoalan agama), karena ia tidak aman dari tipu muslihat syaithan, sehingga yang bersangkutan merasa itu dari Allah, padahal dari syaithan.

Ada pendapat lain, yang menyatakan ilham adalah hujjah, khusus bagi yang mendapatkan ilham tersebut, namun tidak untuk yang lain.

Ada juga pendapat yang menyatakan, ilham merupakan hujjah secara mutlak. Namun pandangan ini dilandasi oleh dalil-dalil yang sebenarnya tidak menunjukkan pada kesimpulan ini.

(Ghayah al-Wushul, Zakariyya al-Anshari)

Catatan M4N:

Dalam Riyadhatul 'Uqul disebutkan, pendapat kedua adalah pandangan kalangan shufiyyah. Namun yang benar, menurut penulis Riyadhatul 'Uqul, adalah sebagaimana yang disebutkan oleh penulis Matn al-'Aqaid an-Nasafiyyah, bahwa ilham bukanlah salah satu sebab-sebab ma'rifah, sehingga tidak bisa dijadikan pegangan.

Pendapat ketiga, adalah pandangan jabriyyah, dan pandangan ini berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, namun sebenarnya nash-nash tersebut sama sekali tidak menunjukkan kehujjahan ilham.

Wallahu a'lam.

مَسْأَلَةٌ : الْأَصَحُّ : أَنَّ الْإِلْهَامَ ـ وَهُوَ : إِيقاعُ شيءٍ في القَلْبِ يطْمَئِنُّ لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ بِهِ الله بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ ـ غَيْرُ حُجَّةٍ مِنْ غَيْرِ مَعْصُومٍ.

﴿ مَسْأَلَةٌ ﴾

(الْأَصَحُّ : أَنَّ الْإِلْهَامَ ـ وَهُوَ) لُغةً : إِيقاعُ شيءٍ في القَلْبِ كما يُقالُ : «**أَلْهَمَه الله الصَّبْرَ**» ، وعُرْفًا : (إِيقاعُ شيءٍ في القَلْبِ يَطْمَئِنُّ لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ بِهِ الله) تعالىٰ (بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ ـ غَيْرُ حُجَّةٍ) إن ظَهَرَ (مِنْ غَيْرِ مَعْصُومٍ) ؛ لِعدمِ الثِّقةِ بخَواطِرِه ؛ لِأنه لا يَأْمَنُ دَسِيسةَ الشّيطانِ فيها.

وقيلَ : هو حُجّةٌ في حَقِّه فقط.

وقيلَ : مُطلَقًا ؛ لِأدلّةٍ لا تُجْدِي.

أمّا مِن المَعْصُومِ ـ كالنّبيِّ ﷺ ـ فهو حُجّةٌ في حَقِّه وحَقِّ غيرِه إِذا تَعَلَّقَ بهم كالوَحْيِ.

Urgensi Ushul Fiqih 'inda Al-Qarafi dan Ibnu Taimiyyah

Al-Qarafi berkata: Orang yang tidak tahu ushul fiqih, tidak boleh berfatwa, karena orang yang tidak terampil dalam ushul fiqih, tidak mengetahui kaidah-kaidah furuq, takhshishat dan taqyidat dengan berbagai macamnya.

Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah berkata: Mengetahui ushul fiqih hukumnya fardhu kifayah. Ada juga yang menyatakan, hukumnya fardhu 'ain bagi yang ingin berijtihad, menetapkan hukum (qadha) dan berfatwa. Menurut Ibnu 'Aqil dan lainnya, mengetahui ilmu ini didahulukan, karena furu' fiqih dibangun di atasnya. Sedangkan menurut al-Qadhi, mengetahui furu' fiqih didahulukan, karena ia adalah buah dari ushul fiqih.

(Aliyyat al-Ijtihad, Prof. Dr. 'Ali Jum'ah)

ومعلوم أن هذا الفهم قدر زائد على معرفة موضوع اللفظ وعمومه، أو خصومه، فإن هذا قدر مشترك بين سائر من يعرف لغة العرب، وإنما هذا فهم لوازم المعنى ونظائره، ومراد المتكلم بكلامه، ومعرفة حدود كلامه بحيث لا يدخل فيها غير المراد، ولا يخرج منها شئ من المراد[(١)].

د - وللسياق أهميته فى فهم المعنى وتعيينه، يقول التلمسانى: وأعلم أنه قد يتعين المعنى، ويكون اللفظ نصا فيه بالقرائن والسياق، لا من جهة الوضع[(٢)].

٧ - أصول الفقه:

أ - وجوبه للمجتهد:

قال القرافى: من لا يدرى أصول الفقه يمتنع عليه الفتيا، فإنه لا يدرى قواعد الفروق والتخصيصات، والتقييدات على اختلاف أنواعها إلا من درى أصول الفقه ومارسه[(٣)].

ويقول تقى الدين ابن تيمية: معرفة أصول الفقه فرض كفاية، وقيل: فرض عين على من أراد الاجتهاد والحكم والفتوى، وتقديم معرفته أولى عند ابن عقيل وغيره؛ لبناء الفروع عليها، وعند القاضى تقديم الفروع أولى؛ لأنها الثمرة المرادة من الأصول[(٤)].

---

(١) أعلام الموقعين، ابن القيم (١/ ٢٢٥).

(٢) مفتاح الوصول، ص٥٧.

(٣) انظر: الإحكام، مصدر سابق، (٢٤٣، ٢٤٤).

(٤) المسودة لآل تيمية، ص٢١٠.

Maslahat Tidak Boleh Menabrak Nash

Ada cerita, seorang ulama menemui sultan, lalu sultan tersebut menanyakan tentang kaffarah jima' di siang hari. Sang ulama menyampaikan, bahwa dia wajib puasa dua bulan berturut-turut. Setelah sang ulama pulang, ada yang berkata kepadanya, "Orang yang mampu membebaskan budak, mengapa malah dialihkan pada puasa dua bulan. Puasa itu untuk yang tidak mampu, sedangkan penguasa ini memiliki banyak sekali budak?" Sang ulama menjawab, "Seandainya aku katakan padanya, wajib bagimu membebaskan budak, maka dia akan meremehkan hal ini, dan dia akan terus melakukan jima' di siang Ramadhan, lalu membebaskan budak."

Sang ulama ini memahami bahwa tujuan dari kaffarah adalah untuk menimbulkan efek jera, dan si sultan hanya akan jera jika kaffarahnya adalah puasa dua bulan berturut-turut. Jadi, sang ulama mengutamakan tercapainya maslahat, dibandingkan mengikuti nash.

Al-Ghazali mengkritik hal yang dilakukan ulama ini, dan menganggapnya telah keluar dari panduan Islam dan lepas dari ikatannya. Yang dilakukannya ini adalah tahrif terhadap ketentuan syariat, dan mengubahnya sekehendak hati mengikuti perubahan individu, waktu dan keadaan.

Maslahat hanya diambil jika kita tidak menemukan nash yang menetapkan hukumnya, dan nash itu pun harus sejalan dengan ketentuan syariat. Namun jika kita memilih maslahat dengan meninggalkan nash, maka ini adalah perkara yang batil.

Al-Ghazali lalu menimpali argumen "menimbulkan efek jera" yang disampaikan ulama tersebut, bahwa efek jera itu bisa terwujud dengan mengingatkan si pelaku bahwa kaffarah ini tidak menghapus dosanya. Seandainya seluruh tanah di permukaan bumi ini berubah jadi emas, kemudian dia menginfaqkannya seluruhnya, maka hal itu tidak sebanding dengan kejahatannya yang telah merusak kemuliaan bulan Allah yang agung.

(Syifa al-Ghalil fi Bayan asy-Syabah wa al-Mukhayyal wa Masalik at-Ta'lil, Abu Hamid al-Ghazali ath-Thusi, Hlm. 219-221)

مثال آخر : فان قال قائل : نقل : « ان بعض أكابر العلماء[٢] دخل على بعض السلاطين ، فسأله عن الوقاع في نهار رمضان ، فقال : عليك صوم شهرين متتابعين ؛ فلما خرج راجعه بعض الفقهاء ، وقال : القادر على اعتاق رقبة كيف يعدل الى صوم شهرين[٣] ، والصوم وظيفة المعسرين ؛ وهذا الملك يملك عبيدا غير محصورين ؟ فقال : لو قلت له : عليك اعتاق رقبة ، لاستحقر ذلك ، ولأعتق[٤] عبيدا ، وواقع مرارا ؛ [فلا يزجره اعتاق الرقبة ، ويزجره صوم شهرين متتابعين] »[٥] . فما قولكم في اتباع مثل هذه المصلحة ، مع العلم بأن الكفارة مقصودها الزجر ؛ [وانما ينزجر الملك بالصوم لا بالعتق][٦] ؟ [٣٦ ـ ب] .

قلنا : هذا [عندنا][٧] خروج عن الشرع [بالكلية][٧] وانسلال عن ربقة[٨] الدين ، وهو متداع الى هدم قواعد الشرع وتحريف

---

(١) لم ترد الزيادة : في د ، ل ، ز .

(٢) هو : يحيى بن يحيى الأندلسي ، تلميذ مالك وناشر مذهبه في الاندلس المتوفى بقرطبة سنة ٢٣٤هـ . أنظر الديباج (٣٥٠) وجذوة المقتبس (٣٨٢) ونفح الطيب (٢/٢١٧) وقد ذكرت هذه الفتوى في نفح الطيب (٢/٢١٨) والعطار على جمع الجوامع (٢/٢٩٨) وشرح المسلم (٢/٢٦٦) والفكر السامي (١/٧٢) والمراد بالسلطان : هو عبدالرحمن بن الحكم بن هشام . رابع ملوك بني أمية بالاندلس المتوفى بقرطبة سنة ٢٣٨هـ . أنظر نفح الطيب (١/٣٢٣) وجذوة المقتبس (١٠) .

(٣) في هـ ، ل : « الصوم » .

حدودها وقيودها ، وتغيير ذلك بالأشخاص والأزمنة والأحوال ؛ والحكم في جميعها على مخالفة النص بموجب الاستصلاح ؛ [وذلك أمر باطل على القطع][1] • وهذا ما عنيناه بقولنا : « ان اتباع المصالح على مناقضة النص باطل » ، وهذا من ذلك الفن • وانما تطلب الأحكام من مصالح تجانس مصالح الشرع : اذا فقدنا تنصيص الشرع على الحكم ، فأما اذا صادفناه ، فالاستصلاحات وتصرفات الخواطر معزولة مع النصوص ، فاذا نص الشارع على امر : وجب مراعاته ، فان فقد النص : تشوفنا الى درك علة المنصوص ، واثبات الحكم بها • فان عجزنا : تشوفنا الى مصالح تضاهي جنس مصالح الشرع •

فأما[2] ما تخيله هذا المفتي — من الزجر — ففاسد ، وطريق زجر مثله : أن نبين له أن الكفارات [ليست][3] ممحقات[4] للذنوب ، فان[5] تراب الأرض [لو انقلب][6] ذهبا ، لو أنفقه : لم يقابل جريمته في هتك حرمة شهر الله تعالى المعظم ، وهلم جرا ، الى بيان ما يتعرض له : من سخط الله تعالى ولائمته •

ولو ذهبنا [نكذب الملوك][7] على حسب استصلاحهم : ارتقابا لعلاجهم ؛ لشوشنا الشريعة ، ولم نثق بتحصيل النجح منهم ، ولانتبذ الى

أسماعهم : أن علماء الشرع يحرفون الفتاوى لأجلهم ؛ وسقطت الثقة بقولهم • فلابد من المحافظة على حدود الشريعة والاعراض عن المصالح ؛ فان الفتوى بالمصلحة اجتهاد ، وقد[1] قال معاذ : رضى الله عنه : أحكم بكتاب الله ، ثم بسنة رسول الله — عليه السلام — فان لم أجد : أجتهد رأيي » • فكيف تصادم النصوص بالمجتهدات • فهذا[2] مثال المصلحة المناقضة للنص •

Tidak Boleh Ijtihad ketika Ada Nash

Ijtihad tidak diperkenankan ketika ada nash yang telah menjelaskan satu hukum, karena hukum yang ditetapkan oleh nash ini bersifat qath'i yaqini, sedangkan hukum yang didapatkan melalui ijtihad sifatnya zhanni, dan ijtihad yang zhanni tidak layak dibandingkan dengan dalalah nash yang qath'i.

Nash yang dimaksud di sini adalah yang mufassar dan muhkam. Dalalah lafazh dari sisi kejelasan makna yang ditunjukkannya, terbagi menjadi empat: zhahir, nash, mufassar dan muhkam.

Zhahir adalah yang maknanya jelas dari redaksinya, namun masih memungkinkan untuk dita'wil (bahwa makna yang dimaksud dari lafazh itu adalah makna yang lain).

Nash adalah yang maknanya lebih jelas lagi dibandingkan zhahir, dan konteks ucapan memang ditujukan untuk makna tersebut, namun juga masih mengandung kemungkinan ta'wil.

Mufassar adalah yang maknanya lebih jelas dari nash, dan tidak mengandung kemungkinan ta'wil.

Muhkam adalah yang maknanya paling jelas, dan tidak mengandung kemungkinan ta'wil maupun nasakh.

Ijtihad tidak diperkenankan pada mufassar dan muhkam. Sedangkan pada zhahir dan nash, masih diperkenankan, karena ia masih mengandung kemungkinan ta'wil.

(Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah, Ahmad az-Zarqa, Hlm. 147)

Catatan M4N:

1. Pembagian kejelasan makna yang ditunjukkan oleh lafazh menjadi empat: zhahir, nash, mufassar dan muhkam, adalah pembagian menurut Hanafiyyah, sedangkan menurut Syafi'iyyah dan jumhur, ia hanya terbagi dua, yaitu: zhahir dan nash.

2. Perlu dibedakan antara "nash" dalam arti nash-nash syariat (yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah), dengan "nash" sebagai salah satu dari dalalah lafazh (yaitu dalam pembagian: zhahir, nash, mufassar dan muhkam).

3. Ijtihad berlaku pada dua keadaan:

(a) Ijtihad ketika ada nash (dalam arti: ayat dan Hadits) namun makna yang ditunjukkannya mengandung ta'wil. Pada penjelasan di atas, yaitu pada: zhahir dan nash. Ijtihadnya pada ranah mencari makna yang diinginkan oleh asy-Syari' dari ayat al-Qur'an atau Hadits tersebut.

(b) Ijtihad pada perkara yang tidak disebutkan dalam nash. Pada konteks ini, ijtihad dilakukan dengan cara qiyas, istihsan, istishlah, dan seterusnya.

القاعدة الثالثة عشرة (المادة / ١٤)

«لا مساغ للاجتـــهاد في مـــورد النصّ»

أولاً ــ الشرح

«لا مساغ للاجتهاد في مورد النص» لأن الحكم الشرعي حاصل بالنص، فلا حاجة لبذل الوسع في تحصيله. ولأن الاجتهاد ظني والحكم الحاصل به حاصل بظني، بخلاف الحاصل بالنص فإنه يقيني، ولا يترك اليقيني للظني.

المراد بالنص الذي لا مساغ للاجتهاد معه هو المفسر المحكم، وإلاّ فغيرهما من الظاهر والنص لا يخلو عن احتمال التأويل. وبيان ذلك أن أقسام الدليل اللفظي بحسب الإفضاء إلى الأحكام أربعة:

ــ ظاهر: وهو ما ظهر المراد منه بصيغته مع احتمال التأويل.

ــ ونص: وهو ما ازداد وضوحاً على الظاهر بمعنى سِيق له الكلام لأجله، لا من نفس الصيغة، مع احتمال التأويل أيضاً.

ــ ومفسر: وهو ما ازداد وضوحاً على النص على وجه لا يبقى معه احتمال التأويل.

ــ ومحكم: وهو ما أحكم المراد منه من غير احتمال تأويل ولا نسخ.

فحيث كان الأوّلان لا يخلوان عن احتمال التأويل يكون مساغ للاجتهاد موجود معهما.

Ghuluw dalam Membatasi Ijtihad Hanya pada Masa Tertentu

Banyak ulama yang berpandangan bolehnya tidak ada mujtahid di satu masa, dan mereka berdalil dengan Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang diangkatnya para pemimpin jahil yang berfatwa tanpa ilmu. Dan ini, kata mereka, menunjukkan bahwa akan ada masa di mana semua orang saat itu jahil, tidak ada yang mampu berijtihad. Dan pendapat yang melarang kekosongan mujtahid di satu masa, berarti mendustakan khabar dari Nabi ini.

Namun menurut az-Zuhaili, Hadits tersebut sama sekali tidak menunjukkan bolehnya ada masa kekosongan mujtahid. Karena Hadits itu berbicara tentang kondisi akhir zaman dan salah satu tanda kiamat. Dan ia menunjukkan bahwa di akhir zaman nanti, manusia tidak ada yang menjalankan syariat, karena tidak ada fuqaha yang membimbing mereka.

Dan zhahirnya, kata az-Zuhaili, orang-orang yang berpendapat bolehnya ada kekosongan mujtahid di satu masa tidak memiliki hujjah yang mendukung pendapatnya tersebut, kecuali karena ghuluw dalam membatasi ijtihad, dan membatasinya hanya pada para imam terdahulu, dan mewajibkan semua orang untuk taqlid pada mereka. Padahal, alat dan wasilah untuk berijtihad tersedia lebih melimpah pasca para imam tersebut, dan karunia ilmu dan pemahaman yang diberikan Allah ta'ala tidak terbatas pada masa tertentu saja.

(Ushul al-Fiqh al-Islami, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Juz 2)

وثانياً : بأن الاجتهاد فرض كفايـة ؛ لأن الحوادث غير متنـاهيـة ، فلو خلا العصر من مجتهد اجتمع العلماء على الباطل والخطأ ، مع أن الأمة معصومة عنه .

وقـال أكثر العلمـاء ، منهم الرازي والغزالي والقفـال وبقيـة المـذاهب : يجوز خلـو العصر من المجتهـدين ، واستـدلـوا بقـولـه ﷺ : « إن الله لا يقبض العلم انتزاعـاً ، ينتزعـه من العبـاد ، ولكن يقبض العلم بقبض العلمـاء ، حتى إذا لم يبق عالماً اتخذ الناس رؤساء جهالاً فسئلوا ، فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا »[1] ، فـالنبي عليه الصلاة والسلام أخبر بمجيء زمان على الناس يكون الكل جهالاً ، لا مجتهـد فيه ، فالقول بمنع خلو العصر عن المجتهد فيه تكذيب لهذا الخبر ، والكذب في خبر الرسول محال .

والحقيقة أن هذا الحديث لا دلالة فيه على جواز خلو العصر عن مجتهد ؛ لأنه إخبـار عن آخر الزمـان ، وشرط من أشراط السـاعـة ، إذ لـو عـدم الفقهـاء لم تقم الفرائض كلهـا ، ولو عطلت الفرائض كلهـا لحلت النقمـة بـالمخلوقـات كما جـاء في الخبر : « لا تقوم الساعة إلا على شرار الناس »[2] .

والظاهر ألا حجة لهؤلاء ، إلا الغلو في تحديد مرتبـة الاجتهـاد ، وقصره على الأئمة السـابقين والتزام تقليـدهم ، مع أن وسـائل الاجتهـاد متوفرة لمن بعـدهم أكثر منهم ، وأن فضل الله في إفاضة العلم والفهم لا يقتصر على زمان دون زمان . أو أن يكون مرادهم الخلو عن المجتهد المطلق المستقل بوضع أصول فقهية ، وهـذا لا شـك قد فرغ منه ، وليس لأحد زيادة عليه . أمـا بقيـة أنواع المجتهـدين فلا يخلو عنهم عصر .

أخرج أبـو نعيم في الحليـة عن علي بن أبي طـالب رضي الله عنـه قـال : « لن

---

(١) سبق تخريجه ، رواه الشيخان وأحمد في مسنده والترمذي وابن ماجه عن عبد الله بن عمرو .

(٢) رواه أحمد في مسنده ومسلم عن ابن مسعود رضي الله عنه .

Syarat Batalnya Wudhu karena Bersentuhan Kulit

Salah satu hal yang membatalkan wudhu dalam madzhab Syafi'i, adalah bersentuhan kulit. Dan batalnya wudhu karena sentuhan ini, harus memenuhi lima syarat, yaitu:

1. Yang bersentuhan adalah kulit. Jika yang disentuh gigi, kuku dan rambut, tidak batal wudhunya. Demikian juga, tidak batal wudhu ketika menyentuh bagian bola mata dan tulang yang muncul dari balik kulit, menurut Ibnu Hajar.

2. Yang bersentuhan, beda jenis kelamin. Jika sentuhan terjadi antara sesama laki-laki atau sesama perempuan, wudhunya tidak batal. Demikian juga, tidak batal menyentuh khuntsa, karena ada syak pada status jenis kelaminnya.

3. Yang bersentuhan, sama-sama telah besar, yaitu sudah memiliki daya tarik secara syahwat bagi orang normal yang memandangnya, meski belum mencapai usia baligh.

4. Yang bersentuhan bukan mahram. Mahram disebabkan oleh tiga hal: nasab, persusuan dan pernikahan. Total mahram bagi seseorang ada 18 orang/pihak. Istri bukan mahram, karena itu suami dan istri yang bersentuhan kulit batal wudhunya.

5. Sentuhan dilakukan tanpa penghalang, seperti kain dan semisalnya. Sentuhan dengan penghalang tidak membatalkan wudhu, meskipun penghalangnya itu tipis.

(At-Taqrirat as-Sadidah, Qism al-'Ibadat, Hasan bin Ahmad al-Kaf)

الناقضُ الثالثُ: التقاءُ بَشَرَتَيْ رجلٍ وامرأةٍ كبيريْنِ أجنبييْنِ من غيرِ حائل:

○ شروطُ نَقْضِ الوُضوءِ بالالتقاءِ خمسةٌ هي:

١ ــ أنْ يكونَ بالبَشَرَة، خرجَ به السِّنُّ والظُّفُرُ والشعر(٢).

---

(١) النوم: هو ارتخاء أعصاب الدماغ من أجل رطوبة ما يصعد من الأبخرة المتصاعدة من المعدة، ومن علاماته الرؤيا، وأما النعاس فعلامته سماع كلام الحاضرين إن لم يُفهم فإن فُهِمَ فهو يقظة، والجنون: مرض يزيل الشعور من القلب مع بقاء القوة، والإغماء: مرض يزيل الشعور من القلب مع فتور الأعضاء، والسكر: خَبَلٌ في العقل مع اختلال في النطق.

(٢) وكذلك باطن العين والعظم الذي ظهر عند ابن حجر فلا ينقض الوضوء بلمسهما عنده.

٢ ــ اختلافُ الجِنسِ، فلا نقْضَ بينَ المرأتيْنِ والرَّجُليْنِ، وكذلك الخُنثى للشك.

٣ ــ أنْ يكونا كبيريْن، أي: بلغا حَدَّ الشهوةِ عُرفاً، بحيثُ لو رآهُما صاحبُ الطبعِ السليمِ لاشتهاهُما للزَّواجِ وإنْ لم يكونا بالغيْن بإحدى علاماتِ البلوغِ الثلاث(١).

٤ ــ أن يكونا أجنبييْنِ، أي: ليس بينَهما مَحْرَمِيّة(٢).

٥ ــ أن يكونَ بغيرِ حائل، فلا نقْضَ إذا كان بينَهما حائلٌ ولو رَقيقاً.

○ مسائلُ في الالتقاء:

(١) وسيأتي شرح العلامات في شروط وجوب الصلاة صفحة (١٩٥).

(٢) وعدد المحارم ثمانية عشر، سبعة من النسب، وهي الأم، والبنت، والأخت، والعمة، والخالة، وبنت الأخ، وبنت الأخت، ومثلها سبعة من الرضاع، وأربعة من المصاهرة، وهن أم الزوجة، بنت الزوجة، زوجة الأب، زوجة الابن، كما قال تعالى: ﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ﴾ [النساء: ٢٣]، فالزوجة أجنبية فلمسها ناقض للوضوء على المعتمد وعند الإمام مالك لا نقض إلا مع الشهوة، وعند الإمام أبي حنيفة لا نقض مطلقاً ولو بشهوة.

Hanya Syirkah 'Inan yang Boleh

Ada 4 macam syirkah, yaitu syirkah 'inan, syirkah abdan, syirkah mufawadhah dan syirkah wujuh. Semua syirkah ini batil (tidak sah) dalam madzhab Imam asy-Syafi'i, kecuali syirkah 'inan.

Syirkah 'inan adalah dua orang atau lebih berserikat dalam perdagangan dengan harta dari mereka semua, dan keuntungan dibagi sesuai porsi harta/modal masing-masing.

(At-Taqrirat as-Sadidah, Qism al-Buyu' wa al-Faraidh, Hasan bin Ahmad al-Kaf)

Catatan M4N:

1. Dalam al-Fiqh al-Manhaji disebutkan bahwa, syirkah mufawadhah batil karena di dalamnya terdapat gharar yang besar, syirkah abdan batil karena mengandung dharar yang dilarang oleh syariat, dan syirkah wujuh batil karena tidak ada harta yang diserikatkan, padahal hal pokok dalam syirkah adalah adanya harta yang diserikatkan, ia juga batil karena mengandung dharar yang dilarang syariat.

2. Syafi'iyyah dalam bab ini adalah madzhab yang paling ketat, karena 'bil jumlah' madzhab-madzhab lain membolehkan syirkah-syirkah ini dengan syarat-syarat tertentu, karena ada hajat umat manusia terhadap berbagai syirkah ini, yang akan membuat mereka jatuh pada masyaqqah jika dilarang.

3. Qiradh atau dikenal juga dengan nama mudharabah, boleh menurut madzhab asy-Syafi'i, dan dibahas di tempat lain, di luar pembahasan tentang syirkah.

Wallahu a'lam.

* **أَقْسامُ الشَّرِكَة** : أَرْبَعَةٌ ، وَكُلُّها باطِلَـةٌ في مَـذْهَبِ الإِمـامِ الـشافِعِي إِلا شَرِكَةَ العِنان.

(١) شَرِكَةُ العِنانِ[١] : وَهِي أَنْ يَتَعاقَدَ اثْنانِ فـأَكْثَرُ عَلى الاشْـتِراكِ في مـالٍ للاتِّجارِ فيهِ ، وَيَكونَ الرِّبْحُ بَينَهُمْ عَلى نِسْبَةِ أَمْوالِهِم .

(٢) شَرِكَةُ الأَبْدانِ (الأَعْمَالِ) : وَهي أَنْ يَـشْتَرِكَ اثْنـانِ بِبَـدَنِهِما ليكـونَ بَينَهُما كَسْبُهُما مُتَساوِياً أَو مُتَفاضِلاً ، مَعَ اتِّفاقِ الحِرْفَة كَخَياطَينِ أَو اخْتِلافِها كَكَهْرَبائي وَسَبّاك[٢] .

---

(١) بِكَسْرِ العَينِ مِنْ عِنانِ الدابَّة المانِع لها مِـنَ الحَرَكَـة ؛ لِمَنْـعِ كُلٍّ مِـنَ الـشَّرِيكَينِ مِـنَ التَّصَرُّف بَغَير مَصْلَحَة ، وَيَجوزُ فَتْحُها مِنْ عَنانِ السَّماءِ وَهو ما ظَهَرَ مِنْها ؛ لِظُهورِهـا عَلى غَيرِهـا مِنْ بَقِيةِ الأَنْواعِ الباطِلَة .

(٢) وَجَوَّزَها الإِمامُ أَبو حَنيفَة مُطْلَقاً وَكَذَلِكَ الإِمامُ مالِك إِذا اتَّحَدَتِ الحِرْفَة .

٨٧

(٣) شَرِكَةُ المُفاوَضَـةِ[١]: وهي أَنْ يَـشْتَرِكَ اثْنـانِ فـأَكْثَر لَيَكـونَ بَينَهُمـا كَسْبُهُما بِبَدَنِهِما أَو مالِهِما وَعَلَيهِما الضَّرَرُ مِنْ غُرْمٍ وَغَصْبٍ وَنَحْوِه[٢].

(٤) شَرِكَةُ الوُجوه[٣] : وَلَها عِدَّةُ صُوَرٍ وكلُّها باطِلَـةٌ إِذْ لَـيسَ بَينَهُمـا مـالٌ مُشْتَرَكٌ يُرْجَعُ إِلَيهِ عِنْدَ القِسْمَةِ ، والصُّورُ هِيَ :

Madzhabnya adalah Madzhab Muftinya

Masalah talfiq antar madzhab adalah perkara khilafiyyah, dan kebanyakan ulama yang pro taqlid melarang talfiq, meski talfiq itu sebenarnya konsekuensi dari taqlid. Dan dalil yang digunakan oleh sebagian muhaqqiqin, yang membolehkan talfiq, lebih kuat.

Khilaf ini berlaku pada muqallid yang memahami madzhab imamnya dan mengetahui dalil-dalilnya. Adapun keadaan muqallid yang tidak seperti itu, maka dia adalah orang awam yang tidak memiliki madzhab, madzhabnya adalah madzhab muftinya. Jika seorang mufti bermadzhab Syafi'i memfatwakannya sesuatu, dan mufti bermadzhab Hanafi memfatwakannya sesuatu pada perkara lain yang masih berhubungan, maka dia boleh mengikuti fatwa-fatwa tersebut, dan tidak wajib baginya menunggu untuk mengamalkan fatwa tersebut sampai mengetahui pendapat madzhab tersebut dalam seluruh persoalan yang saling berkaitan dengan hal yang difatwakan.

(Fatawa al-Imam Muhammad Rasyid Ridha, Juz 1, Hlm. 70)

Catatan M4N:

Maksud Rasyid Ridha di sini adalah, jika orang awam mendapatkan fatwa dari mufti Syafi'i tentang rukun wudhu, maka dia amalkan itu, dan mendapatkan fatwa dari mufti Hanafi tentang pembatal wudhu, maka dia amalkan itu. Madzhabnya adalah madzhab muftinya, dan yang dia amalkan adalah sesuai yang difatwakan kepadanya.

Tidak wajib baginya, mengetahui semua masail dalam fiqih shalat dan thaharah sesuai madzhab Syafi'i, untuk mengikuti fatwa mufti Syafi'i di atas. Demikian juga untuk fatwa mufti Hanafi.

Wallahu a'lam.

أشخاص في حقيقة واحدة ، وهذا هو التلفيق الذي منعه الجمهور وأجازه بعض المحققين . وعلى القول بالجواز تكون صلاة السائل صحيحة في المسائل التي ذكرها . وقد تقدم البحث في جواز التلفيق والاستدلال عليه في مقالات المصلح والمقلد فليراجعه السائل في مجلد المنار الرابع (ص ٣٦١)[١] وما بعدها ، وفي مباحث جمعية أم القرى من المجلد الخامس (ص ٦٧٦)[٢]، وملخصه ان المسألة خلافية وان أكثر علماء التقليد منعوا التلفيق مع انه لازم للتقليد ، وأن دليل الذين أجازوه أقوى . وهذا الخلاف مفروض في المقلد الذي له معرفة بمذهب إمامه ونظر في أدلته ، وأما من ليس كذلك فهو عامي لا مذهب له ، وإنما مذهبه مذهب مفتيه ، فاذا أفتاه شافعي بشيء وحنفي بشيء فلا يجب عليه أن يتوقف عن الأخذ بقول مفتيه في المسألة الى أن يعرف مذهبه في جميع المسائل التي تتعلق بموضوع الفتوى كالصلاة مثلاً .

Syumuliyyah Fiqih Islam

Kehidupan manusia memiliki berbagai aspek, dan semua aspek ini perlu diperhatikan, dirawat dan dijaga, agar tidak melenceng dari fitrah dan aturan syariat, agar manusia bisa meraih kebahagiaan dalam kehidupannya, duniawi dan ukhrawi. Dan tugas fiqih Islam untuk menjawab hal ini.

Fiqih Islam adalah kumpulan hukum yang digali dari dalil-dalil syar'i, yang bertujuan mendatangkan kemaslahatan bagi hamba dan menjauhkannya dari kemafsadatan, pada semua sisi kehidupan sang hamba.

Karena itu, kita akan menemukan ribuan karya ulama dalam bidang fiqih Islam, menyajikan berbagai hukum syariat dalam semua aspek kehidupan manusia. Dan berdasarkan istiqra, menurut penulis al-Fiqh al-Manhaji, fiqih Islam mencakup tujuh bagian, yaitu: (1) ibadat, (2) ahwal syakhshiyyah, (3) muamalat, (4) siyasah syar'iyyah, (5) 'uqubat, (6) siyar, dan (7) adab dan akhlaq.

(Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i, Dr. Mushthafa al-Khin, Dr. Mushthafa al-Bugha, dan 'Ali asy-Syarbaji, Jilid 1)

شمول الفقه الإسلامي لكل ما يحتاج إليه الناس:

لا شك أن حياة الإنسان متعددة الجوانب، وأن سعادة الإنسان تقتضي رعاية هذه الجوانب كلها بالتنظيم والتشريع، ولمَّا كان الفقه الإسلامي هو عبارة عن الأحكام التي شرعها الله لعباده رعاية لمصالحهم ودرءاً للمفاسد عنهم، جاء هذا الفقه الإسلامي ملمّاً بكل هذه الجوانب، ومنظماً بأحكامه جميع ما يحتاجه الناس، وإليك بيان ذلك:

لو نظرنا إلى كتب الفقه التي تتضمن الأحكام الشرعية المستمدة من كتاب الله وسنة رسوله وإجماع علماء المسلمين واجتهاداتهم؛ لوجدناها تنقسم إلى سبع زمر وتشكل بمجموعها القانون العام لحياة الناس أفراداً ومجتمعات:

الزمرة الأولى: الأحكام المتعلقة بعبادة الله من وضوء وصلاة وصيام وزكاة وحج وغير ذلك، وتسمى هذه الأحكام: العبادات.

الزمرة الثانية: الأحكام المتعلقة بالأسرة من زواج وطلاق، ونسب ورضاع، ونفقة وإرث، وغيرها، وتسمى هذه الأحكام: الأحوال الشخصية.

الزمرة الثالثة: الأحكام المتعلقة بأفعال الناس، ومعاملة بعضهم

بعضاً، من شراء ورهن وإجارة، ودعاوي وبينات، وقضاء وغير ذلك، وتسمى هذه الأحكام: معاملات.

الزمرة الرابعة: الأحكام المتعلقة بواجبات الحاكم من إقامة العدل ودفع الظلم وتنفيذ الأحكام، وواجبات المحكوم من طاعة في غير معصية وغير ذلك، وتسمى هذه الأحكام: الأحكام السلطانية، أو السياسية الشرعية.

الزمرة الخامسة: الأحكام المتعلقة بعقاب المجرمين وحفظ الأمن والنظام مثل: عقوبة القاتل والسارق وشارب الخمر وغير ذلك، وتسمى هذه الأحكام: العقوبات.

الزمرة السادسة: الأحكام التي تنظم علاقة الدولة الإسلامية بالدول الأخرى من حيث الحرب والسلم وغير ذلك، وتسمى: السِّيَر.

الزمرة السابعة: الأحكام المتعلقة بالأخلاق والحشمة، والمحاسن والمساوىء وغير ذلك، وتسمى هذه الأحكام: الآداب والأخلاق.

وهكذا نجد أن الفقه الإسلامي شامل بأحكامه لكل ما يحتاج إليه الإنسان، وملمٌّ بجميع مرافق حياة الأفراد والمجتمعات.

Apakah Basmalah Bagian dari Al-Fatihah?

Diriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Basmalah adalah mahkota dari surah-surah". Al-Qurthubi menanggapi: "Ini menunjukkan bahwa ia bukanlah ayat dalam al-Fatihah maupun surah-surah lainnya".

Dalam hal ini, ulama terbagi menjadi tiga pendapat:

1. Basmalah bukan ayat dalam al-Fatihah maupun dalam surah-surah lainnya. Ini adalah pendapat Malik.
2. Basmalah adalah ayat dalam setiap surah. Ini pendapat 'Abdullah bin al-Mubarak.
3. Basmalah adalah ayat dalam al-Fatihah. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i. Sedangkan tentang statusnya pada surah-surah lainnya, ada dua pendapat asy-Syafi'i dalam hal ini. Satu pendapat menyatakan, ia adalah ayat dalam setiap surah. Pendapat satunya lagi menyatakan, ia hanya ayat dalam al-Fatihah, dan tidak pada surah lainnya.

Namun khilaf ini hanya terjadi pada basmalah di awal setiap surah. Adapun keberadaan basmalah dalam surah an-Naml, semua sepakat bahwa ia adalah bagian dari al-Qur'an.

Al-Qurthubi menyatakan, pendapat yang shahih adalah pendapat Malik, karena al-Qur'an tidak diriwayatkan melalui jalur ahad, ia hanya diriwayatkan secara mutawatir nan qath'i, yang tidak diperselisihkan.

Al-Qurthubi, mengutip Ibn al-'Arabi menyatakan, fakta bahwa status basmalah ini diperselisihkan oleh para ulama, cukup untuk menunjukkan bahwa ia bukan bagian dari al-Qur'an, karena al-Qur'an itu tidak diperselisihkan.

(Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Imam Abu 'Abdillah al-Qurthubi, Juz 1, Hlm. 144 dan 145)

Catatan M4N:

Dalam Tafsir-nya ini, al-Qurthubi menyebutkan riwayat yang mendukung masing-masing pendapat di atas, juga berbagai argumentasi lainnya,

sekaligus tanggapan atas berbagai riwayat dan argumentasi tersebut, sesuai perspektif pandangan Imam Malik yang beliau dukung.

Yang ingin mengetahuinya, silakan rujuk langsung kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.

الرابعة: رُوِيَ عن جعفر الصادق[٥] رضي الله عنه، أنه قال: البسملةُ تِيجانُ السُّوَرِ[٦].

قلت: وهذا يَدُلُّ على أنها ليست بآية من الفاتحة، ولا غيرها.

وقد اختلف العلماءُ في هذا المعنى على ثلاثةِ أقوال:

الأول: ليست بآية لا في[٧] الفاتحة، ولا غيرها. وهو قولُ مالك.

الثاني: أنها آيةٌ من كلِّ سورة. وهو قولُ عبد الله بنِ المبارك.

الثالث: قال الشافعي: هي آيةٌ في الفاتحة. وتَردَّدَ قولُه في سائر السُّوَر، فمرَّةً قال: هي آيةٌ من كلِّ سورة، ومرَّةً قال: ليست بآية إلا في الفاتحة وحدَها. ولا خلافَ بينهم على[٨] أنها آيةٌ من القرآن في سورة النمل[٩].

الخامسة: الصحيحُ من هذه الأقوالِ قولُ مالك، لأنَّ القرآنَ لا يَثبُتُ بأخبار الآحاد، وإنما طريقُه التواترُ القطعيُّ الذي لا يُختَلَفُ فيه. قال ابنُ العربي: ويكفيك أنها ليست من القرآن اختلافُ الناسِ فيها، والقرآنُ لا يُختَلَفُ فيه[٥].

Ini adalah Penyakit Lama

"Saya melihat jutaan orang melakukan umrah tathawwu' setiap tahun, di bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya. Sebagian dari mereka sudah berhaji sepuluh atau dua puluh kali. Seandainya harta yang mereka keluarkan untuk perkara-perkara nafilah ini dikumpulkan, akan mencapai miliaran.

Kami berupaya keras selama sekian tahun, mengumpulkan satu miliar dolar untuk lembaga sosial Islam, dan belum mencapai 10% dari target, setengah dari 10% pun tidak, sepertiga dari 10% pun tidak.

Jika anda katakan kepada orang-orang yang melakukan haji atau umrah tathawwu' tersebut: gunakanlah harta yang kalian pakai membiayai perjalanan tathawwu' tersebut, untuk upaya membendung kristenisasi atau komunisme di Asia dan Afrika, atau mencegah kelaparan di banyak tempat, mereka tidak akan memedulikan kata-kata anda. Ini adalah penyakit lama, yang sudah lama dikeluhkan oleh para dokter penyakit hati."

(Syumul al-Islam, Dr. Yusuf al-Qaradhawi)

إنْ آفة كثير من فصائل الصَحْوَة الإسلامية هى غياب فقه الأولويات عنها ، فكثيراً ما تهتم بالفروع قبل الأصول ، وبالجزئيات قبل الكليات ، وبالمختلَف فيه قبل المتفَق عليه ، وتسأل عن دم البعوض ، ودم الحسين مهراق ، ونُثير معركة من أجل نافلة ، وقد ضيَّع الناس الفرائض ، أو من أجل شكل أو هيئة ، دون اعتبار للمضمون .

وهذا هو الحال عند عموم المسلمين ، أرى الملايين يعتمرون تطوعاً كل عام فى رمضان وغيره ، ومنهم مَن يحج للمرة العاشرة أو العشرين ، ولو جُمِعَ ما ينفقه هؤلاء فى هذه النوافل لبلغ آلاف الملايين ، ونحن نلهث من عدة سنوات لتجميع ألف مليون دولار للهيئة الخيرية الإسلامية ، فلم نحصل على عُشر المبلغ ، ولا نصف عُشره ، ولا ثُلثه ! ولو قلتَ لهؤلاء المتطوعين بالعُمرة أو الحج : ادفعوا ما تنفقونه فى رحلتكم التطوعية لمقاومة التنصير أو الشيوعية فى آسيا وإفريقيا ، أو المجاعات هنا وهناك ، ما استجابوا لك ، وهذه آفة قديمة شكا منها أطباء القلوب (١) .

وإنَّ من فقه الأولويات : أن نعرف أى القضايا أولى بالاهتمام فتُعطى من الجهد والوقت أكثر مما يُعطَى غيرها .

وقد أنكر الإمام الغزالى فى « الإحياء » على بعض فرق العُبَّاد والمتصوفة غرورهم ببعض أنواع العبادة ، دون مراعاة لمراتب الأعمال والطاعات ، ومنزلة بعضها من بعض ، من حيث إن فيها النافلة والفريضة ، وفرض الكفاية وفرض

---

(١) انظر قصة بشر الحافى مع أحدهم فى (الإحياء جـ ٣ ص ٤٠٩) .

Mengaku Muslim, tapi Tidak Percaya Islam dapat Mengatur Negara

"Menurut logika biasa saudara ketua, bagaimana mungkinnya seorang yang mengaku Islam menolak hukum Islam?"

"Hidup yang demikian itu, hanyalah kita temui pada golongan atau kaum Zindig, yang mengaku Islam, tapi menolak ajaran dan hukum Islam. Mengaku menjadi muslim, tapi tidak percaya Quran itu dapat mengatur negara modern. Mengaku menjadi mukmin tapi sangsi kepada kebenaran dan kesempurnaan ajaran Islam."

(Pidato K.H.M. Isa Anshary, dimuat dalam "Debat Dasar Negara, Islam dan Pancasila")

terlebih dahulu kita normalisir, agar alam pemikiran kita bergerak secara wajar?

Menurut logika biasa saudara ketua, bagaimana mungkinnya seorang yang mengaku Islam menolak hukum Islam?

Bagi saya saudara ketua, jikalau saya mendengar seorang Kristen atau Komunis menolak Islam sebagai dasar negara adalah logis dan masuk akal, sesuai dengan keyakinan dan pandangan hidupnya. Sikap yang demikian itu adalah wajar.

Akan tetapi, adalah tidak masuk akal, tidak logis jikalau ada orang yang mengaku Islam, tapi menolak hukum dan ajaran Islam. Darimana mereka mendapatkan paham yang sesat ini? Paham yang bertentangan dengan ajaran Quran, bertentangan dengan Hadist, bertentangan dengan Kalimah Syahadat yang mereka ulang-ulang setiap siang dan malam.

Saudara ketua, beragama tanpa Quran dan Sunnah, tanpa adanya kerelaan dan kesediaan untuk menjalankan ajaran dan hukum Islam, bukan saja menipu diri sendiri, tapi menipu orang banyak.

Hidup yang demikian itu, hanyalah kita temui pada golongan atau kaum *Zindig*, yang mengaku Islam, tapi menolak ajaran dan hukum Islam. Mengaku menjadi muslim, tapi tidak percaya Quran itu dapat mengatur negara modern. Mengaku menjadi mukmin tapi sangsi kepada kebenaran dan kesempurnaan ajaran Islam. Bersumpah: *Inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahirabbil'alamin,* tapi mempelopori menentang hukum Islam.

Saya bertanya saudara ketua, darimana asalnya paham yang mereka anut itu?

. **Mengapa kami menolak Pancasila?**

Saudara ketua, orang yang lebih berhak mempertahankan Pancasila adalah Bung Karno sendiri sebagai penciptanya.

Penyimpangan, Bukan Ijtihad

Penghormatan dan uzur hanya diberikan kepada mujtahid yang memenuhi syarat-syarat ijtihad. Adapun kepada orang-orang yang mengaku berijtihad, namun tidak memiliki kapasitas untuk ijtihad, yang bersikap lancang terhadap nash-nash syariat dan meremehkan pokok-pokok agama, wajib untuk ditolak dan dibantah, untuk menjaga kesucian agama dan kemuliaan syariat.

Tujuan orang-orang ini biasanya demi meraih popularitas, mendapatkan harta dan kedudukan dunia, memenuhi syahwat tersembunyi, menyokong penguasa zalim, membenarkan perilaku menyimpang, atau membela pemikiran di luar Islam.

(Al-Fiqh al-Islami bayna al-Ashalah wa at-Tajdid, Dr. Yusuf al-Qaradhawi)

أما أدعياء الاجتهاد، الذين لا يملكون إلا الجراءة على النصوص والاستهانة بالأصول، وإتيان البيوت من غير أبوابها، فهؤلاء يجب أن يُرفضوا، حفاظًا على قداسة الدين، وحرمة الشريعة، أن تتخذ سلمًا للشهرة، أو مطية للوصـول إلى دنيا ظاهرة، أو إشباع شهوة

٤٨

خفـية، أو أداة لتأييـد سلطان جائر أو لتبـرير سلوك منحرف، أو فكر مستورد.

Bacaan Al-Qur'an untuk Penghuni Kubur

Dari Hadits tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam yang menancapkan potongan dahan kurma di atas kuburan orang yang sedang mengalami siksa kubur, sebagian ulama berpendapat bahwa bacaan al-Qur'an yang dibacakan seseorang di samping kubur, bermanfaat bagi si mayit yang ada dalam kubur tersebut.

Argumen mereka, keringanan siksa kubur yang didapatkan oleh penghuni kubur yang disebutkan dalam Hadits, adalah karena tasbih dari potongan dahan kurma tersebut selama ia belum mengering. Jika tasbih dari potongan dahan kurma tersebut bermanfaat dengan izin Allah ta'ala, maka bacaan al-Qur'an dari seorang manusia tentu lebih layak lagi mendatangkan manfaat bagi penghuni kubur. Wallahu a'lam.

(Ihkam al-Ahkam fi Syarh Ahadits Sayyid al-Anam, Ibnu Daqiq al-'Id, Juz 1, Hlm. 278)

* السَّادس: أخذ بعض العلماء من هذا أنَّ الميِّت ينتفع بقراءة القرآن على قبره، من حيث إنَّ المعنى الذي ذكرناه في التَّخفيف عن صاحبي القبرين هو تسبيح النَّبات ما دام رطباً، فقراءة القرآن من الإنسان أولى بذلك، والله أعلم بالصواب[٢].

Tidak Boleh Berfatwa Tanpa Ilmu

Tidak boleh bagi siapapun berkata, "Ini halal" dan "Ini haram", tanpa dilandasi oleh ilmu. Dan ilmu yang dimaksud adalah yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' atau Qiyas.

(Ar-Risalah, Imam asy-Syafi'i)

١٦ —— الرسالة

النَّعم القيمةَ فيما لَهُ مِثلٌ فى البَدَن من النَّعَم ، إلاَّ مستكرَهاً بَاطناً . فكان الظاهرُ الأعَمُّ أوْلى المعنيين بها. (١) وهذا الاجتهادُ الذى يطلبه الحاكم بالدلالة على المِثلِ .

وهذا الصِّنْفُ من العلم دليلٌ - على مَا وصفْتُ قبلَ هذا - على أنْ لَيْسَ لأحدٍ أبداً أن يقولَ فى شىءٍ حلٌّ ولاَ حَرُمَ إلاَّ مِنْ جِهة العِلم ، وَجِهَةُ العلم: الخَبَرُ فى الكتاب أو السنة، أو الإجماع أو القياس ، ومعنى هذا البابِ معنى القياسِ ؛ لأنه يُطلب فيه الدلائل(٢) على صوابِ القِبْلَة والعَدْلِ والمِثْلِ .

والقياس ما طُلبَ بالدلائل على موافقة الخبر المتقدم ، من الكتاب أو السنة ؛لأنهم

Tidak Ada Ulama yang Mengetahui As-Sunnah Seluruhnya

Tidak ada satu pun ulama, yang bisa mengumpulkan as-Sunnah seluruhnya pada dirinya. Tiap ulama, mengumpulkan sebagian as-Sunnah, dan luput dari sebagian lainnya.

Namun jika seluruh ilmu para ulama ini dikumpulkan, maka akan terkumpul seluruh as-Sunnah pada mereka.

(Ar-Risalah, Imam asy-Syafi'i, Hlm. 17)

Catatan M4N:

Dari pernyataan asy-Syafi'i ini, ada pelajaran penting:

1. Tidak ada satu pun ulama yang selalu benar dalam pendapatnya, karena tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil mengumpulkan as-Sunnah seluruhnya.

2. Tidak ada satu pun as-Sunnah yang hilang dari umat ini, karena yang tidak diketahui oleh satu ulama, diketahui oleh ulama yang lain.

Wallahu a'lam.

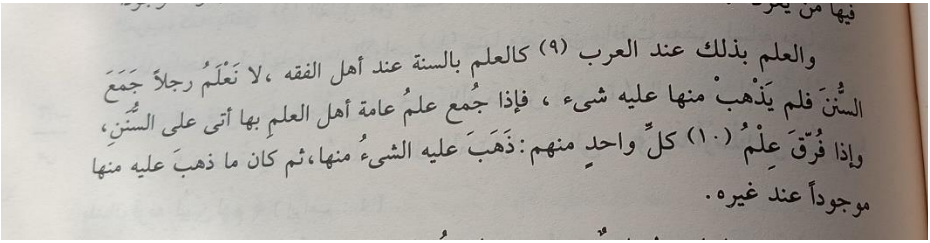
والعلم بذلك عند العرب (٩) كالعلم بالسنة عند أهل الفقه ، لا نَعْلَمُ رجلاً جَمَعَ
السُّنَنَ فلم يَذْهبْ منها عليه شيء ، فإذا جُمع علمُ عامة أهل العلم بها أتى على السُّنَنِ ،
وإذا فُرِّقَ عِلْمُ (١٠) كلِّ واحدٍ منهم : ذَهَبَ عليه الشيءُ منها ، ثم كان ما ذهبَ عليه منها
موجوداً عند غيره .

Keadaan Ahlul Kitab di Masa Nabi

"Allah mengutus beliau (Nabi), dan saat itu manusia terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama: ahlul kitab. Mereka mengganti hukum-hukum Allah dan kufur kepada-Nya. Mereka sengaja membuat kedustaan tentang agama Allah melalui lisan mereka, dan mencampurnya dengan Kalam Allah yang turun kepada mereka.

Allah tabaraka wa ta'ala menyebutkan kekufuran mereka kepada Nabi-Nya, Dia berfirman (yang artinya):

"Sesungguhnya di antara mereka, ada kelompok yang memutar-mutar lidah mereka terhadap al-Kitab (untuk menyimpangkannya), agar kalian mengira bahwa yang dibacanya adalah bagian dari al-Kitab, padahal itu bukan dari al-Kitab. Dan mereka berkata, bahwa itu dari sisi Allah, padahal ia bukan dari sisi Allah. Dan mereka membuat kedustaan atas nama Allah, dan mereka mengetahui hal itu." (QS. Ali 'Imran [3]: 78).""

(Ar-Risalah, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Penerbit Dar an-Nafais, Hlm. 27)

Catatan M4N:

1. Ahlul Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, sudah menyimpang dari jalan haq, sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan berbagai hukum fiqih berkaitan dengan ahlul kitab, sebagaimana dimuat di kitab-kitab fiqih, tetap berlaku bagi mereka saat ini.

2. Kelompok kedua yang disebutkan asy-Syafi'i adalah, orang-orang kafir yang melakukan berbagai kebid'ahan, yang membuat berbagai berhala dengan tangan mereka sendiri lalu menyembahnya.

Wallahu a'lam.

٨ ـ وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأنّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

٩ ـ بَعَثَهُ والناسُ صِنْفَانِ:

١٠ ـ أَحَدُهما: أهلُ كتابٍ[٣]، بَدَّلُوا من أحكامِهِ، وكفروا بٱللهِ، فافتَعَلُوا كَذِباً صَاغُوهُ بأَلسِنَتِهِم[٤]، فخلَطُوهُ بحَقِّ ٱللهِ[٥] ٱلَّذِي أَنْزَلَ إليهِمْ.

١١ ـ فَذَكَر تبارك وتعالى لِنَبِيِّه مِنْ كُفرهم، فقال: ﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾[٦].

Model Istinbath Hukum NU

Pasca 1992, model istinbath hukum di kalangan NU mulai mengalami progresivitas, dengan membahas banyak persoalan kontemporer seperti perbankan, asuransi, reksadana, penggunaan insulin, kloning dan semisalnya.

Mereka juga mengalami perkembangan evolutif, dari bermadzhab secara qauli, yang sekadar mengutip kitab-kitab ulama terdahulu, menjadi bermadzhab secara manhaji, yang fokus pada metodologi dalam menggali hukum sebagaimana yang dilakukan oleh imam madzhab dan ulama-ulama pengikutnya.

Berkembang pula istinbath jama'i, yaitu ijtihad kolektif untuk memberikan jawaban atas persoalan-persoalan aktual yang belum ditemukan sama sekali dalam rumusan hukum para mujtahid masa awal.

(Dinamika Ijtihad NU, Dr. Imam Yahya, M.Ag.)

Catatan M4N:

1. Dinamika bermadzhab secara qauli vis a vis bermadzhab secara manhaji di kalangan NU, masih menghadirkan perdebatan intelektual antara kalangan progresif dengan kalangan kiyai konservatif, yang lebih memilih kehati-hatian, sehingga merasa cukup dengan menukil pendapat dan rumusan ulama terdahulu.

2. Sikap progresif dan pro "bermadzhab secara manhaji" ini, menjadi PR bagi kalangan NU, agar ia berjalan pada rel yang tepat, yang akan melahirkan sumbangsih berharga bagi khazanah fiqih kontemporer, dan bukan malah jatuh pada wacana pemikiran liberal yang mengutak-atik hal yang tsawabit dalam fiqih Islam dan ajaran Islam secara keseluruhan.

BAB V
PILIHAN ISTINBATH HUKUM NU

Munculnya rumusan sistem penetapan hukum (metode *istinbath* hukum) bahtsul masa'il NU, tahun 1992 merupakan tonggak sejarah dinamika pemikiran hukum Islam di kalangan *nahdiyyin*. Bahtsul masa'il yang oleh sebagian peneliti, dianggap hanya mempertahankan status *quo* tradisionalisme, mempunyai *discourse* intelektual yang cukup berarti. Diskursus intelektual itu tidak hanya berkaitan dengan materi pembahasan atau objek kajian, tetapi juga metodologi pembahasannya (*istinbath* hukum).

Beberapa pokok-pokok materi yang dapat disimpulkan dari deskripsi di atas antara lain ada enam hal penting.

Pertama, materi pembahasan bahtsul masa'il mengalami perkembangan yang progresif. Perhatian terhadap aspek kehidupan riil sangat dominan, bahkan menjadi acuan penyeleksian materi bahtsul masa'il. Persoalan ekonomi, seperti perbankan, asuransi atau reksadana yang sedang menjadi tema bidang perekonomian, menjadi agenda pembahasan dalam bahtsul masa'il. Begitu juga aspek kesehatan, seperti penggunaan insulin atau bahkan kloning pada hewan besar, salah satu penemuan bidang reproduksi mutakhir, juga tidak lepas dari garapan hukum bahtsul masa'il.

Kedua, lebih jauh dari itu, meski menggunakan term bermadzhab, bukan berarti bahtsul masa'il NU terpaku hanya pada salah satu madzhab empat. Metode penetapan hukum yang dilakukan tidak semata-mata taqlid kepada madzhab. Bermadzhab yang dilakukan NU tidak hanya pada batasan *qauli* (*verbalis*), yakni mengikuti pendapat-pendapat Imam madzhab atau para pengikutnya, tetapi bermadzhab juga secara *manhaji*, yakni bermadzhab dengan menggunakan metodologi yang digunakan Imam madzhab atau *ashabnya*.

Ketiga, tidak berlebihan bila pada rumusan metode *istinbath* hukum bahtsul masa'il, pada item ketiga, menggunakan term *ilhaq* dan yang keempat *istinbath jama'i*. *Ilhaq al-masa'il binadzariha* berarti menyamakan hukum suatu masalah, dengan suatu ketetapan hukum yang telah dirumuskan mujtahid terdahulu. Sedangkan *istinbath jama'i* adalah ijtihad kolektif untuk memberikan jawaban atas persoalan-persoalan aktual yang belum ditemukan sama sekali dalam rumusan hukum para mujtahid masa awal.

Keempat, perkembangan *evolutif* dari *bermadzhab qauli* kepada bermadzhab *manhaji* tidak lepas dari latar belakang sejarah. Tidak banyak terjadi perkembangan *bahtsul masa'il* sejak masa pertama, tahun 1926 hingga Munas alim ulama di Bandar Lampung 1992. Pasca 1992, pergumulan warga NU dengan wacana aktual menjadi sebuah kebutuhan, sehingga persoalan yang muncul di tengah kaum nahdiyyin merupakan persoalan dialektis dengan wacana baru. Di sinilah bahtsul masa'il dituntut untuk mampu memberikan solusi hukum baru dengan tetap merujuk pada *al-nushuh al-syariyyah*.

Kelima, pada dasarnya rumusan *istinbath jama'i* itu melepaskan NU dari kungkungan status quo, atau meminjam istilah John L. *Esposito restriction of traditionalist*, yakni membatasi atau mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diperoleh dari para pendahulunya. Dengan melakukan metode istinbath jama'i maka dalam menetapkan hukum, wacana dan konteks sosial menjadi salah

satu pertimbangan dialektis. Tanpa memperhatikan wacana aktual dan konteks sosial, maka hukum yang dihasilkan sulit diterapkan.

Keenam, jika dilihat lebih kritis, ide perumusan *istinbath jama'i*, menjadikan hasil bahtsul masa'il akan semakin berbobot, karena beberapa hal; pertama, secara kultural NU mempunyai basis hukum (fiqih) yang kuat, sehingga diharapkan mampu menggunakan *istinbath jama'i* dengan tepat. Sebagian besar pondok pesantren di lingkungan NU menjadikan fiqih sebagai materi pokok bahan pelajaran bagi santri-santrinya. Kedua, munculnya kaum muda kritis di lingkungan NU baik di jajaran kepengurusan NU (*tanfidziyah* dan *syuriah*) atau di berbagai lembaga pendidikan dan sosial yang bercorak NU. Mereka umumnya mempunyai wawasan luas, tidak saja dalam bidang ilmu keagamaan tetapi juga ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Dengan dua modal dasar itulah akan memperkaya dinamika intelektualitas di kalangan NU.

Apakah Dua Hal Ini Bertentangan?

An-Nawawi dalam Syarh al-Muhadzdzab menyatakan, para ulama Syafi'iyyah sepakat bahwa kafir ashli (tidak pernah masuk Islam sebelumnya), tidak wajib shalat, zakat, puasa, haji dan berbagai kewajiban furu' syariat lainnya.

Dan shahih dalam kitab-kitab ushul fiqih, bahwa kafir ashli diseru (mukhathab) dengan furu' syariat, sebagaimana ia diseru dengan pokok keimanan.

Dan ini, kata an-Nawawi, bukanlah hal yang saling bertentangan. Karena dua hal ini konteksnya berbeda. Maksud tidak wajib di atas adalah, bahwa dia tidak dituntut untuk mengerjakan shalat dan semisalnya, ketika dia kafir. Dan jika dia masuk Islam, dia tidak diwajibkan untuk mengqadha semua kewajiban sebelumnya yang tidak dia kerjakan saat dia kafir.

Sedangkan yang dimaksud di kitab-kitab ushul fiqih adalah, bahwa mereka akan diazab di akhirat karena meninggalkan furu' syariat tersebut, sebagai tambahan dari azab kekufurannya sendiri. Jadi dia diazab karena dua hal: karena dia kafir, dan karena dia tidak shalat, tidak puasa, dan seterusnya.

Yang pertama, tidak membicarakan soal azab di akhirat ketika dia mati dalam keadaan kafir. Sedangkan yang kedua, tidak berbicara tentang tuntutan melakukannya di dunia. Jadi, keduanya membicarakan konteks yang berbeda.

(Syarh al-Kawkab as-Sathi', as-Suyuthi, Juz 1, Hlm. 167)

Catatan M4N:

Maksud "pokok keimanan" di sini adalah, dia diseru untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang berarti dia diseru untuk masuk Islam. Wallahu a'lam.

قال النووى فى ـ شرح المهذب [٢] :ـ اتفق أصحابنا على أن الكافر الأصلى لا تجب عليه الصلاة ، والزكاة ، والصوم ، والحج، وغيرها من فروع الإسلام .

والصحيح فى كتب الأصول أنه مخاطب بالفروع كما هو مخاطب بأصل الإيمان .

قال : وليس (هو) [٣] مخالفاً [٤] لما تقدم لأن المراد هناك غير المراد هنا . فالمراد هناك أنهم لا يطالبون بها فى الدنيا مع كفرهم ، وإذا أسلم أحدهم لم يلزمهم قضاء الماضى ، ولم يتعرضوا لعقوبة الآخرة .

ومرادهم فى كتب الأصول أنهم يعذبون عليها فى الآخرة زيادة على عذاب الكفر فيعذبون عليها وعلى الكفر جميعاً لا على الكفر وحده .

ولم يتعرضوا للمطالبة فى الدنيا. فذكروا فى الأصول حكم طرف، وفى الفروع حكم الطرف الآخر. انتهى.

'Urf Mengikuti Tempat dan Waktu

Hukum yang lahir dari pertimbangan 'urf, bisa berubah mengikuti perubahan tempat dan waktu. Contoh pertimbangan tempat, misalnya yang disebutkan oleh asy-Syathibi tentang penutup kepala, bahwa itu berbeda-beda tergantung tempatnya. Bagi penduduk negeri-negeri masyriq, orang yang tidak memakai penutup kepala, itu dianggap merusak muruah-nya, sehingga hilang sifat 'adalah-nya. Sedangkan bagi penduduk negeri-negeri maghrib, hal itu tidak merusak muruah, sehingga tidak membuat cacat 'adalah-nya.

Sedangkan contoh pertimbangan waktu, adalah yang disebutkan oleh al-Qarafi, dari Malik, "Jika suami istri berselisih tentang penyerahan mahar setelah dukhul (apakah sudah diserahkan atau belum), maka klaim yang diterima adalah klaim dari suami (bahwa mahar sudah diserahkan), meski kaidah asalnya belum diserahterimakan (al-ashlu 'adam al-qabdh)."

Di masa berikutnya, al-Qadhi Ismail, seorang ahli fiqih Malikiyyah, menyatakan, fatwa Imam Malik tersebut mengikuti 'adah (tradisi) orang-orang Madinah saat itu, bahwa seorang laki-laki tidak akan dukhul dengan istrinya sebelum sang istri menerima seluruh maharnya. Sedangkan saat ini, kata al-Qadhi Ismail, 'adah-nya sudah berubah, karena itu klaim yang diterima adalah klaim istri disertai sumpahnya, mengikuti 'adah yang berlaku saat ini.

('Awamil as-Sa'ah wa al-Murunah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah, Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Hlm. 34-35)

والأحكام المبنية على العرف تتغير بتغيره مكانا ، وزمانا (٤) .

فمن التغير المكانى : ما ذكر الشاطبى مثلا له : كشف الرأس . قال : « فإنه يختلف بحسب البقاع فى الواقع ، فهو لذوى المروءات قبيح فى البلاد الشرقية ، وغير قبيح فى البلاد المغربية ، فالحكم الشرعى يختلف باختلاف ذلك ، فيكون عند أهل المشرق قادحا فى العدالة ، وعند أهل المغرب غير قادح » (١) .

ومن التغير الزمانى ما ذكره القرافى فى « الأحكام » عن مالك :

« إذا تنازع الزوجان فى قبض الصداق بعد الدخول ، فالقول قول الزوج ، مع أن الأصل عدم القبض » .

وعلق القاضى إسماعيل – من فقهاء المالكية – على ذلك بقوله : « هذه كانت عادتهم بالمدينة : أن الرجل لا يدخل بامرأته حتى تقبض جميع صداقها ، واليوم عادتهم على خلاف ذلك ، فالقول قول المرأة مع يمينها ، لأجل اختلاف العادات » (٢) .

Fatwa Haramnya Pantalon dan Dasi

Dulu pernah ada fatwa haramnya memakai pantalon (celana panjang) dan dasi, di zaman penjajahan belanda. Fatwa itu didasarkan pada Hadits: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Konteksnya di masa itu, pantalon dan dasi adalah pakaian yang selalu dipakai oleh bangsa Belanda, yang sedang menjajah negeri ini, sebagai pakaian harian mereka. Agar tidak dianggap menyerupai mereka, yang berkonsekuensi pro penjajah, maka difatwakanlah hukum haram tersebut.

Namun setelah Indonesia merdeka, fatwa itu tidak berlaku lagi, karena konteksnya sudah berubah.

(Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman)

10 TA'LÎL-U 'L-NASH (AL-HADITS)

Pemahaman Makna Hadits

DAHULU, dan sampai sekarang masih ada pemahaman dan pengamalan al-Sunnah itu seluruhnya secara tekstual. Artinya, dalam mengikuti (*ittiba'*) jejak Nabi Muhammad Saw, haruslah seperti yang dilukiskan dalam teks al-Hadits atau al-Sunnah sebagai seorang Arab seperti dalam memakai pakaian gamis dan surban.

Pemahaman seperti demikian sekarang berubah, tidak semua ulama berpaham demikian termasuk warga Muhammadiyah.

Contoh Pemahaman tekstual:

Kita masih ingat difatwakannya hukum haram memakai pantalon dan dasi di zaman penjajahan Belanda. Fatwa itu didasarkan pada sabda Nabi:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه أبو داود عن ابن عمر والطبراني عن حذيفة)

Artinya: "Barang siapa menyerupai suatu kaum, ia tergolong dari mereka." (HR. Abu Daud).

Pantalon dan celana panjang serta dasi adalah pakaian yang selalu dipakai oleh bangsa Belanda sebagai pakaian harian yang waktu itu menjajah Indonesia. Untuk menghindarkan sikap bangsa Indonesia pro penjajah, maka difatwakanlah hukum haram memakai pakaian yang menyamai bangsa Belanda itu.

Setelah masa kemerdekaan, faham itu berubah sekalipun hadits itu bunyinya tetap seperti itu.

Contoh lain dalam masalah ibadah, dahulu ada faham bahwa khutbah Jum'at haruslah disampaikan dalam bahasa Arab seluruhnya, karena Nabi menyampaikan khutbah berbahasa Arab. Masa sekarang tidak lagi demikian. Inti khutbah adalah nasehat taqwa yang dapat disampaikan dengan bahasa daerah (bahasa lokal).

Memahami Hadits Berdasar Illahnya

Pemahaman al-Hadits atau al-Sunnah berdasar motivasi atau latar belakang sebab kejadian atau disebut "sabab wurud" adanya hadits itu sudah lama dilakukan oleh para ulama. Bahkan menurut penuturan al-Dahlawi dalam kitabnya *Hujjat-u li 'l-Balighah*, pemahaman hadits menurut illah atau hukmah yang dapat dipahami dari suatu hadits itu telah berjalan sejak zaman para sahabat.

Tidak Ada Riwayat yang Shahih

Tempat niat adalah dalam hati, berdasarkan kesepakatan ulama. Dan para ulama Hadits sepakat, tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melafazhkan niat dengan lisan, demikian juga tidak ada riwayat dari shahabat dan tabi'in.

Sebagian ulama menganjurkan melafazhkan niat dengan lisan, agar ia bisa menguatkan niat yang ada dalam hati.

(Al-Mubin al-Mu'in li Fahm al-Arba'in, al-Mulla 'Ali al-Qari, Hlm. 140)

ومنها: أنّ المُرادَ بالنِّـيَّـةِ قَصْدُ المُكلَّفِ للشيءِ المأمورِ به، ومحلُّها القلبُ إجماعاً، وإنّما استَحَبَّ بعضُ العُلماءِ انضِمامَ اللِّسانِ بالجَـنانِ للتَّقوية، وإلّا فأجمَعَ المُحدِّثونَ على عَدَمِ ثُبوتِ النِّـيَّـةِ باللِّسانِ عن النَّبيِّ ﷺ، ولا عن الصَّحابةِ والتابعين.

Memperhatikan Perubahan 'Urf

Tidak layak bagi seorang ahli fiqih, baik saat menjadi mufti maupun qadhi, bersikap jumud dan berpegang sepenuhnya terhadap isi kitab para ahli fiqih terdahulu, tanpa memperhatikan perubahan 'urf yang berlaku.

(Qarar Majma' al-Fiqh al-Islami tentang 'Urf, Tahun 1409 H/1988 M, dimuat dalam "Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram", 'Abdullah al-Bassam, Juz 1, Hlm. 58)

> **رابعًا:** ليس للفقيه ـ مفتيًا كان أو قاضيًا ـ الجمودُ على المنقول في كتب الفقهاء
> من غير مراعاة تبدُّل الأعراف، والله أعلم.

Pionir dalam Kajian Maqashid Syariah

Kemungkinan, ulama yang pertama kali mengulas tentang maqashid syariah adalah al-Ghazali dalam "Syifa al-Ghalil fi Masalik at-Ta'lil", diikuti oleh al-'Izz bin 'Abdissalam dalam "Qawa'id al-Ahkam". Lalu datang Ibn al-Qayyim, yang memuat beberapa bahasan yang menjelaskan tentang hikmah dan rahasia Allah dalam banyak hukum, dalam "I'lam al-Muwaqqi'in". Terakhir, hadir asy-Syathibi, yang melakukan tahqiq dan pendalaman pada tema ini, dalam "al-Muwafaqat".

(Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram, 'Abdullah al-Bassam, Juz 1, Hlm. 80)

ولعل أوَّل من ألَّف فيه: الغزالي بكتابه «شفاء الغليل، في مسالك التعليل»، والعزُّ بن عبدالسلام في كتابه «قواعد الأحكام»، ولابن القيِّم في كتابه القيِّم «إعلام الموقِّعين» فصولٌ جيِّدةٌ في هذا الباب، بيَّن فيها حِكَمَ الله وأسرارَهُ في كثيرٍ من الأحكام؛ لاسيَّما في المسائل التي قال المعارضون: «إنها جاءت على خلافِ القياس».

وأما أبوإسحاق الشاطبي: فقد أجاد فيه وأعطاه حقّه من التحقيق والتدقيق في كتابه الجليل «الموافقات»؛ ممَّا دفعني إلى أن ألخِّص منه جملة كافية لطالب العلم، وفِقَرًا مفيدة تدرِّبه على التوسُّع في هذا العلم العظيم، والله الموفق.

Tidak Ada Dalil bagi Syafi'iyyah

Syafi'iyyah memberikan syarat untuk halalnya sembelihan ahli kitab dan bolehnya menikahi perempuan ahli kitab. Jika ahli kitab tersebut bukan dari kalangan Bani Israil, syaratnya nenek moyangnya harus diketahui sudah mengikuti agama Nabi Musa atau Nabi 'Isa 'alaihimas salam, sebelum syariatnya dihapus dan sebelum terjadi penyimpangan terhadap ajarannya.

Jika dia dari kalangan Bani Israil, syaratnya adalah tidak diketahui bahwa nenek moyangnya baru masuk agama Nabi Musa dan Nabi 'Isa tersebut, setelah turunnya syariat baru yang menasakh syariat mereka.

Az-Zuhaili lalu berkata tentang hal ini, "Sepengetahuanku, tidak ada dalil yang menunjukkan syarat yang dikemukakan oleh Syafi'iyyah ini. Dulu para shahabat radhiyallahu 'anhum, makan sembelihan ahli kitab dan menikahi perempuan mereka, tanpa mencari tahu dulu apakah syarat ini terpenuhi atau tidak pada mereka."

(Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Juz 3, Hlm. 647)

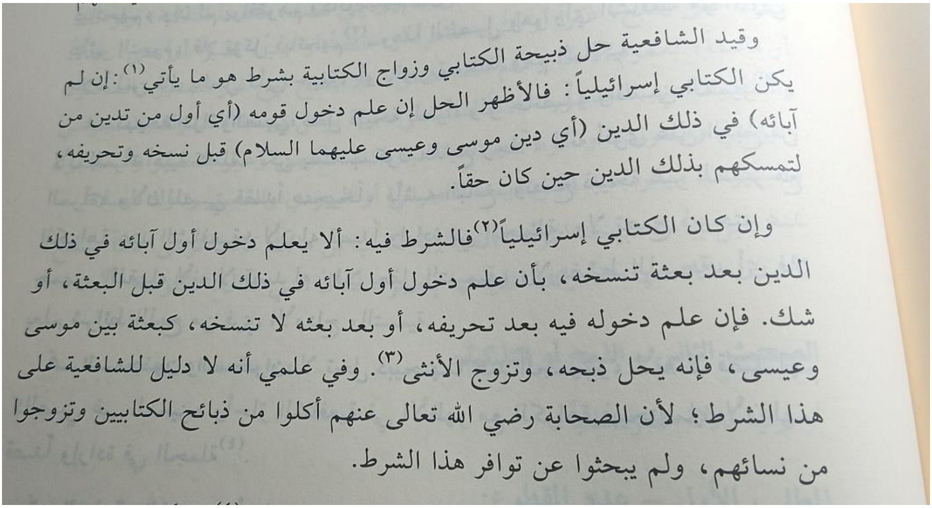
وقيد الشافعية حل ذبيحة الكتابي وزواج الكتابية بشرط هو ما يأتي(١): إن لم يكن الكتابي إسرائيلياً: فالأظهر الحل إن علم دخول قومه (أي أول من تدين من آبائه) في ذلك الدين (أي دين موسى وعيسى عليهما السلام) قبل نسخه وتحريفه، لتمسكهم بذلك الدين حين كان حقاً.

وإن كان الكتابي إسرائيلياً(٢) فالشرط فيه: ألا يعلم دخول أول آبائه في ذلك الدين بعد بعثة تنسخه، بأن علم دخول أول آبائه في ذلك الدين قبل البعثة، أو شك. فإن علم دخوله فيه بعد تحريفه، أو بعد بعثه لا تنسخه، كبعثة بين موسى وعيسى، فإنه يحل ذبحه، وتزوج الأنثى(٣). وفي علمي أنه لا دليل للشافعية على هذا الشرط؛ لأن الصحابة رضي الله تعالى عنهم أكلوا من ذبائح الكتابيين وتزوجوا من نسائهم، ولم يبحثوا عن توافر هذا الشرط.

Tujuan Syariat yang Lima

Tujuan syariat ada lima, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Semua yang mengandung penjagaan terhadap lima hal pokok ini, adalah maslahat. Sedangkan yang mengabaikannya, adalah mafsadat, dan upaya menghentikan pengabaian ini, adalah maslahat.

Contoh perwujudan penjagaan terhadap lima hal pokok ini:

1. Hukuman bunuh kepada kafir yang menyesatkan, serta sanksi kepada ahli bid'ah yang menyeru pada kebid'ahannya, merupakan penjagaan terhadap agama.
2. Diberlakukannya qishash, merupakan penjagaan terhadap jiwa.
3. Hukuman had bagi peminum khamr, merupakan penjagaan terhadap akal.
4. Hukuman had bagi pezina, merupakan penjagaan terhadap nasab dan keturunan.
5. Pencegahan terhadap pencurian dan perampasan, merupakan penjagaan terhadap harta.

(Al-Mustashfa, Imam al-Ghazali, Juz 1, Hlm. 313)

[معنى المصلحة]:

أما المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعةٍ أو دفع مضرّة. ولسنا نعني به ذلك، فإن جلب المنفعة، ودفع المضرة مقاصدُ الخلق وصلاحَ الخلق في تحصيل مقاصدهم. لكنا نعني بالمصلحة المحافظةَ على مقصود الشرع.

ومقصودُ الشرع من الخلق خمسة: وهو أن يحفظ عليهم دينهم، ونفسَهم، وعقلهم، ونسلهم، ومالهم. فكلُّ ما يتضمن حفظ هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة، وكل ما يفوِّت هذه الأصول، فهو مفسدة، ودفعها مصلحة. وإذا أطلقنا المعنى المُخِيلَ والمُنَاسِب في كتاب القياس، أردنا به هذا الجنس.

وهذه الأصول الخمسةُ: حفظُها واقع في رتبة الضرورات، فهي أقوى المراتب في المصالح.

ومثاله: قضاءُ الشرع بقتل الكافر المضلّ، وعقوبةِ المبتدع الداعي إلى بدعته، فإن هذا يفوّت على الخلق دينَهُم؛ وقضاؤُه بإيجاب القصاص، إذْ بِهِ حفظُ النفوس؛ وإيجابُ حدِّ الشرب، إذ به حفظُ العقول التي هي ملاك التكليف؛ وإيجابُ حدّ الزنا، إذ به حفظُ النسل والأنساب؛ وإيجاب زجرِ الغصّاب والسراق، إذ به يحصل حفظُ الأموال التي هي معاش الخلق، وهم مضطرون إليها.

Kalam Lisan dan Kalam Nafsani

Kalam (termasuk qaul dan kalimah), digunakan untuk kalam lisan, yang disebut dengan lafazh, juga digunakan untuk kalam nafsani, yaitu makna yang inheren dalam diri (bukan lafazh). Para ulama berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa kalam itu musytarak untuk kedua makna tersebut (lisan dan nafsani), ada juga yang menyatakan bahwa ia haqiqah pada lisan dan majaz pada nafsani, dan ada juga pendapat lainnya.

Di antara persoalan fiqih yang lahir dari bahasan ini adalah, ikhtilaf ulama Syafi'iyyah dalam memahami sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang seorang yang sedang puasa, lalu ada yang mencaci makinya, kata Nabi: فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ (Hendaknya dia mengatakan, 'Saya sedang puasa'). Syafi'iyyah berbeda pendapat, perkataan orang ini dengan hati atau dengan lisannya.

Ada dua wajh (pendapat) dalam hal ini. Ar-Rafi'i menetapkan pendapat yang pertama, yaitu dia berkata dalam hatinya, agar dia bisa menahan diri dari membalas perbuatan orang yang mencaci makinya tersebut. Mengucapkan secara lisan malah akan membuatnya menampakkan ibadah yang dia lakukan, dan itu riya.

Sedangkan menurut an-Nawawi dalam "al-Adzkar" dan "Lughat at-Tanbih", pendapat yang azhhar (yang paling kuat), dia mengatakannya dengan lisan. Dalam "Syarh al-Muhadzdzab", beliau mengatakan, "Itu yang paling kuat". Beliau juga menyatakan, jika menggabungkan keduanya (lisan dan hati), maka itu baik. Dan dianjurkan mengulang ucapan tersebut dua sampai tiga kali, karena itu lebih bisa menahan orang lain untuk tidak mencaci makinya.

Ar-Ruyani dalam "al-Bahr" menghikayatkan satu wajh lagi, dan beliau menganggapnya bagus, yaitu jika orang itu sedang puasa Ramadhan, maka dia mengatakannya dengan lisan, dan jika puasa sunnah, maka dengan hati.

(At-Tamhid fi Takhrij al-Furu' 'ala al-Ushul, Jamaluddin al-Isnawi)

Catatan M4N:

Ini adalah salah satu contoh pengaruh ilmu kalam dan masail kalamiyyah dalam persoalan fiqih dan ushul fiqih.

الباب الأول

في اللغَات

وفيه فصول

الأوَّلُ في الوَضع

مسألة ـ ١ ـ

الكلام ونحوه كالقول والكلمة تطلق على اللساني، وهو اللفظ، وتطلق على النفساني، وهو المعنى القائم بالنفس، ثم اختلفوا، فذهب المحققون كما قاله في «المحصول» هنا إلى أنه مشترك بينهما، وخالف في باب الأوامر والنواهي فقال: إنه حقيقة في النفساني[1] فقط، وذكر ابن الحاجب في باب الأخبار ما يوافق الأول.

---

(١) الذي نقله الإسنوي في «نهاية السول»: (٢/ ٤)، وابن السبكي في «الإبهاج»: (٢/ ٢)، و«رفع الحاجب»: (١/ ق ٣٠١ ـ أ) عن الإمام الرازي أنه قال في كتاب الأوامر: إنه حقيقة في اللساني، فلعل ذكر النفساني هنا وقع سهواً والله أعلم.

قال الإسنوي في «نهاية السول»: «واختلفوا هل هو حقيقة فيهما أم لا؟ فنقل الإمام في «المحصول» و«المنتخب» في أول اللغات عن المحققين هنا أن الكلام بأنواعه مشترك بينهما، واقتصر عليه، وصحح هنا في الكتابين المذكورين أيضاً أنه حقيقة في اللساني فقط». اهـ.

قال ابن السبكي في «الإبهاج»: (٢/ ٢) في كتاب الأوامر: «وأما قول الإمام هنا: إنه حقيقة في اللساني فقط، فغير مغاير لما نقله في اللغات عن المحققين، لأنه قال هناك: الكلام بالمعنى القائم في النفس مما لا حاجة في أصول الفقه إلى البحث عنه، وإنما الذي يبحث عنه اللساني» وذكر قريباً من هذا في «رفع الحاجب».

إذا علمت ذلك فمن فروع المسألة:

١ ـ اختلاف أصحابنا في قوله عليه السلام[١]: «**فإذا كان يومُ صيام أحدِكم فلا يرفُثْ، ولا يجْهَل، فإن امرؤٌ شاتَمَه، أو قاتَلَه، فليقل: إني صائم**»[٢]، هل يقوله بقلبه أو لسانه[٣]؟ وفيه وجهان، جزم الرافعي بالأول فقال: قال الأئمة: كذا وكذا، ومعناه: أنه يذّكر نفسه بذلك لينزجر، فإنه لا معنى لذكره باللسان إلا إظهار العبادة، وهو رياء.

وقال النووي في «الأذكار» وفي «لغات التنبيه»: أظهر الوجهين أنه يقوله بلسانه، وقال في «شرح المهذب»: إنه الأقوى، قال: فإن جمع بينهما فحسن / ، وقال: إنه يستحب تكراره مرتين أو ثلاثاً، لأن ذلك أقرب إلى إمساك صاحبه عنه. ٧٢ـ ب

وحكى الروياني في «البحر» وجهاً واستحسنه أنه إن كان صوم رمضان فيقوله بلسانه، وإن كان نفلاً فبقلبه.

وحذف في «الروضة» ما نقله الرافعي عن الأئمة.

Sekadar ‘Tark’ Tidak Berkonsekuensi Hukum

Fakta bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak melakukan sesuatu, tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu haram atau makruh dilakukan. Karena tidak wajib bagi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan semua hal yang mandub atau mubah, sehingga ketika Nabi tidak melakukan sesuatu, itu tidak berarti beliau meninggalkannya karena ia haram atau makruh. Sekadar tidak melakukan sesuatu (mujarrad at-tark al-muthlaq), bukanlah dalil.

Adapun jika tark tersebut disertai indikasi lain, seperti ada faktor pendorong untuk melakukannya, namun Nabi memilih untuk tidak melakukannya, maka pada kondisi ini, menunjukkan makruh atau haramnya perbuatan tersebut. Pilihan Nabi untuk tidak melakukan sesuatu, padahal ada faktor pendorong untuk melakukannya, disebut dengan ‘kaff’ (menahan diri), dan ia adalah dalil.

Jadi, sekadar ‘tark’ tidak berkonsekuensi hukum, sedangkan ‘kaff’ berkonsekuensi hukum.

(Ruh al-Ushul, Dr. Sa’id Fudah)

... يدل عليه ... عصية علىٰ الأنبياء.

وقد بحث العلماء في سكوت النبي عن أمر وتقريره لأمرٍ في عصره.

فأمّا مجرد الترك المطلق، أعني عدم فعله لشيء ما، فلا يدل علىٰ حرمة ولا علىٰ كراهة ما لم يفعله، لأنه لا يجب منه فعل كل المندوبات ولا كل المباحات، فعدم فعله لا يدل علىٰ أنه تركه لأنه حرام أو مكروه. فالترك المطلق ليس دليلاً.

وأما إن اقترن مع الترك قرائن أخرىٰ، كما لو حثته الدواعي علىٰ فعلٍ معين، وتُصُـوِّرَ أن هذا الفعل مطلوب، ومع ذلك تركه النبي عليه السلام. فتركه له مع الداعي لفعله يدل إما علىٰ كراهة الفعل أو علىٰ حرمته، وهذا الترك بقيد وجود الداعي للفعل يسمىٰ الكفَّ، فالكفُّ يكون دليلاً لا مطلق الترك.

وأما سـكوت النبي علىٰ أمر ديني بلغه، وعدم اعتراضـه عليه، فمجرد السـكوت هنا دليل علىٰ الإباحة، لأن وظيفة النبي إنما هي الإرشـاد في الأمور الدينية والبيان للناس، وههنا سـكوت دالٌّ علىٰ الجواز والمشـروعية؛ لأنه لو لم يكن هذا الأمر الذي بلغه جائزاً، لما صـحَّ سـكوت النبي عليه، بل لوجب اعتراضه وإنكاره.

فسكوته مع الداعي دليل، وأما سكوته بلا داعي فلا دلالة فيه علىٰ شيء.

Boleh Taqlid pada Madzhab Imam Abu Hanifah

Yang wajib dikeluarkan dalam zakat fithri adalah satu sha' makanan pokok utama di negeri tersebut. Hal ini selaras dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sekian Hadits. Ukuran satu sha' ini sekitar 3 liter, dengan takaran sekarang.

Madzhab Imam asy-Syafi'i menyatakan, zakat fithri ini wajib dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok utama, dan tidak boleh diganti dengan uang senilai makanan pokok utama tersebut. Namun, menurut penulis al-Fiqh al-Manhaji, di masa sekarang boleh taqlid pada madzhab Imam Abu Hanifah yang membolehkan mengeluarkan uang senilai makanan pokok tersebut, karena hal itu lebih bermanfaat bagi orang faqir dan lebih bisa mencapai tujuan yang diinginkan dari zakat fithri ini.

(Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i, Dr. Mushthafa al-Khin, Dr. Mushthafa al-Bugha dan 'Ali asy-Syarbaji, Juz 1)

Catatan M4N:

Beberapa tahun lalu, saya pernah menulis tentang penerapan fatwa semacam ini di negeri kita, mana yang lebih utama, tetap mengeluarkan makanan pokok atau mengeluarkan uang yang senilai dengannya.

عن الكسب.

زكاة الفطر جنساً وقدراً:

زكاة الفطر هي صاعٌ من غالب قوت البلد الذي يقيم فيه المكلف، بدليل حديث ابن عمر رضي الله عنهما السابق. وعند البخاري **(١٤٣٩)** عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: **كُنَّا نُخْرِجُ في عَهْدِ رَسُولِ**

الله ﷺ يَوْمَ الفِطْرِ صَاعاً مِنْ طَعَامٍ ، وكانَ طَعَامَنا الشَّعيرُ وَالزَّبيبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ.

والصاع الذي كان يستعمله رسول الله ﷺ إنما هو عبارة عن أربعة أمداد، أي حفنات، وهذه الحفنات الأربع مقدّرة بثلاثة ألتار كيلاً، وتساوي بالوزن (٢٤٠٠) غراماً تقريباً.

فإذا كان غالب قوت بلدنا اليوم هو البُرّ. فإن زكاة الفطر عن الشخص الواحد تساوي ثلاثة ألتار من الحنطة. ومذهب الإمام الشافعي أنه لا تجزىء القيمة، بل لا بدّ من إخراجها قوتاً من غالب أقوات ذلك البلد. إلا أنه لا بأس باتباع مذهب الإمام أبي حنيفة رحمه الله تعالى في هذه المسألة في هذا العصر، وهو جواز دفع القيمة، ذلك لأن القيمة أنفع للفقير اليوم من القوت نفسه، وأقرب إلى تحقيق الغاية المرجوة.

Pendapat yang Rajih, Namun Tidak Difatwakan

Mayoritas ahli fiqih menyatakan, laki-laki yang ingin melamar seorang perempuan, hanya boleh melihat wajah dan telapak tangannya (depan dan belakang) saja, dan hal itu sudah cukup untuk mencapai target yang diinginkan dari nazhar (melihat perempuan yang dilamar), karena dari wajah dan telapak tangan tersebut sudah bisa terlihat kecantikan dan kesuburan sang perempuan. Abu Hanifah menambahkan, boleh melihat kedua kakinya (kaki, bukan betis).

Sedangkan Hanabilah membolehkan melihat bagian tubuh yang biasa terlihat saat beraktivitas di rumah, yaitu wajah, kepala, leher, tangan, kaki, dan betis, karena ada hajat untuk melihat anggota tubuh tersebut dan berdasarkan kemutlakan Hadits-Hadits yang terkait bab ini.

Tentang pendapat Hanabilah ini, az-Zuhaili berkata: “Ini adalah pendapat yang rajih (kuat) menurut saya, namun saya tidak memfatwakannya.”

(Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Dr. Wahbah az-Zuhaili, Juz 7, Hlm. 23)

Catatan M4N:

Tidak ada keterangan lebih lanjut dari az-Zuhaili tentang alasan beliau tidak berfatwa dengan pendapat tersebut. Namun, wallahu a'lam, salah satu alasan yang mungkin dipertimbangkan beliau adalah bahwa pendapat mayoritas ahli fiqih yang membatasi boleh melihat wajah dan telapak tangan saja, sudah mencukupi untuk mengetahui kecantikan dan kesuburan si perempuan, dan jelas lebih aman dari fitnah, apalagi di zaman penuh kefasiqan saat ini.

Dan kemungkinan ini wajar dipertimbangkan, jika kita melihat bagaimana kaidah-kaidah fatwa yang ditetapkan ulama, juga dari produk fatwa mereka. Kadang ada pendapat yang lebih kuat dari sisi dalil secara umum, namun yang difatwakan malah pendapat lain, dengan pertimbangan maslahat, menghindari kerusakan (sadd adz-dzarai'), lebih memudahkan, lebih sesuai dengan keadaan mustafti, dll.

Namun tentu, pendapat yang difatwakan tetap tak boleh menabrak nash yang sharih, ijma' yang berlaku, dan prinsip-prinsip penting dalam Syariah.

Wallahu a'lam.

عاشراً- مقدار ما يباح النظر إليه[٢] :

يرى أكثر الفقهاء أن للخاطب أن ينظر إلى من يريد خطبتها إلى الوجه والكفين فقط ؛ لأن رؤيتها تحقق المطلوب من الجمال وخصوبة الجسد وعدمها ، فيدل الوجه على الجمال أو ضده لأنه مجمع المحاسن ، والكفان على خصوبة البدن أو عدمها .

وأجاز أبو حنيفة النظر إلى قدميها .

وأجاز الحنابلة النظر إلى ما يظهر عند القيام بالأعمال وهي ستة أعضاء : الوجه والرقبة واليد والقدم والرأس والساق ؛ لأن الحاجة داعية إلى ذلك ، ولإطلاق الأحاديث السابقة : «انظر إليها» ولفعل عمر السابق ، وفعل جابر أيضاً ، وهذا هو الرأي الراجح لدي ولكن لا أفتي به .

وقال الأوزاعي : ينظر إلى مواضع اللحم .

Tidak Boleh Melahirkan Fitnah

Salah satu syarat wajibnya aktivitas mengingkari kemungkaran adalah, aktivitas tersebut tidak melahirkan fitnah. Jika diketahui aktivitas mengingkari kemungkaran tersebut akan melahirkan fitnah, maka ia tidak wajib dilakukan, bahkan bisa jadi haram dilakukan.

Pada kondisi itu, dia tidak boleh menghadiri atau melihat kemungkaran tersebut. Dia cukup diam saja di rumah agar tidak melihat kemungkaran tersebut, dan tidak keluar dari rumah kecuali pada kondisi dharurah.

Tidak wajib baginya meninggalkan negeri atau daerah yang terdapat kemungkaran tersebut, kecuali itu akan menjatuhkannya pada kerusakan.

Namun ketentuan di atas berlaku bagi selain muhtasib (orang yang ditugaskan oleh negara untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar). Bagi muhtasib, dia tetap wajib mengingkari kemungkaran yang menyebabkan dilanggarnya syiar-syiar agama, meskipun hukum syiar tersebut sunnah, seperti ditinggalkannya adzan dan shalat 'id.

(Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah, 'Abdullah bin Sa'id al-Lahji, Hlm. 181-182)

ويُشترط في وجوب الإنكار أيضًا أن لا يؤديَ إلىٰ فتنة، فإن علم أنه يؤدي إلىٰ فتنة لم يجب، بل ربما كان حرامًا، بل يلزمه أن لا يحضر المنكر، ويعتزل في بيته لئلا يراه، ولا يخرج إلا للضرورة، ولا يلزمه مفارقة تلك البلدة إلا إذا كان عُرضةً للفساد.

قال في التحفة[٢]: (والكلام في غير المحتسب، أما هو فيُنكر وجوبًا علىٰ من أخلّ بشيء من الشعائر الظاهرة، ولو سنة، كصلاة العيد

والأذان، فيلزمه الأمر بهما، ولكن لا يقاتلهم). انتهىٰ.

Ibnu Taimiyyah Tidak Melarang Peminum Khamr

Ibnu Taimiyyah bersama beberapa orang muridnya melewati pasukan Tatar yang sedang mabuk-mabukan. Seseorang yang bersama beliau melakukan nahi munkar kepada mereka, lalu Ibnu Taimiyyah menegurnya, dan mengatakan:

"Allah mengharamkan khamr karena ia menghalangi seseorang dari mengingat Allah dan dari shalat. Sedangkan orang-orang ini, khamr menghalangi mereka dari membunuh jiwa, menangkap anak-anak dan merampas harta. Maka, biarkanlah mereka."

(I'lam al-Muwaqqi'in, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Juz 4, Hlm. 340)

باب واسع؛ وسمعت شيخ الإسلام ابن تيمية قدّس الله روحه [ونوّر ضريحه][٤] يقول: مررت أنا وبعضُ أصحابي في زمن التَّتَار بقوم منهم يشربون الخمر، فأنكر عليهم مَنْ كان معي، فأنكرتُ عليه، وقلت له: إنما حرم الله الخمر لأنها تصدُّ عن ذكر الله وعن الصلاة، وهؤلاء يصدهم الخمر عن قتل النفوس وسَبي الذرية وأخذ الأموال فَدَعْهم[٥].

Siapa yang Salah, Ibnu Hajar atau...?

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari menyatakan bahwa Hadits Niat adalah Hadits yang disepakati keshahihannya, dan ia dimuat di berbagai kitab Hadits para imam ahli Hadits yang masyhur, kecuali dalam al-Muwaththa'. Beliau menyatakan, yang mengira Hadits ini ada dalam Muwaththa' Imam Malik telah keliru, karena salah sangka melihat jalur sanad yang ada dalam Shahihain dan Sunan an-Nasai yang melalui Imam Malik.

Namun pernyataan al-Hafizh ini ditimpali oleh al-Barrak yang merupakan penta'liq kitab ini, bahwa Hadits ini memang ada dalam al-Muwaththa' riwayat Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Dia juga mengutip pernyataan as-Suyuthi, yang juga menyetujui hal ini, dan menyatakan bahwa yang mengklaim bahwa Hadits ini tidak ada dalam al-Muwaththa telah keliru.

(Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, ta'liq 'Abdurrahman bin Nashir al-Barrak, Jilid 1, Hlm. 33)

Catatan M4N:

1. Saling mengkritik kekeliruan ulama lain, adalah tradisi ilmiah di kalangan ulama. Jadi, jika ada yang menganggap saling kritik sebagai hal yang tercela, dia belum pernah merasakan nikmatnya sajian ilmu para ulama.

2. Ulama, sealim apapun, pernah keliru, karena mereka manusia yang tidak ma'shum. Karena itu, pelajarilah kebenaran, maka anda akan tahu siapa yang sedang membawa kebenaran saat itu.

ثم إن هذا الحديث متفق على صحته، أخرجه الأئمة المشهورون إلا الموطأ، ووهم من زعم أنه في الموطأ[1]، مغترًا بتخريج الشيخين له والنسائي من طريق مالك، وقال أبو جعفر الطبري: قد يكون هذا الحديث على طريقة بعض الناس مردودًا لكونه فردًا؛ لأنه لا يروى عن عمر إلا من رواية علقمة، ولا عن علقمة إلا من رواية محمد بن إبراهيم، ولا عن محمد بن إبراهيم إلا من رواية يحيى بن سعيد. وهو كما قال، فإنه إنما اشتهر عن يحيى بن سعيد وتفرد به من فوقه، وبذلك جزم الترمذي والنسائي والبزار وابن السكن وحمزة بن محمد الكناني،

---

(١) قلت: بل هو في الموطأ رواية محمد بن الحسن الشيباني (ص: ٣٤١، ح ٩٨٣)، فاستثناء ابن حجر رحمه الله الموطأ ليس بصحيح، كما نبه أيضًا على هذا الأمر السيوطي في تنوير الحوالك (١/ ١٠) بقوله: «وقد وقفت على الموطأ من روايتين أخريين سوى ما ذكر الغافقي، إحداهما رواية سويد بن سعيد، والأخرى رواية محمد بن الحسن، صاحب أبي حنيفة، وفيها أحاديث يسيرة زيادة على سائر الموطآت، منها: حديث: «إنما الأعمال بالنيات...» الحديث، وبذلك يتبين صحة قول من عزا روايته إلى الموطأ، ووهم من خطأه في ذلك.

Tidak Ada Hujjah bagi Siapapun saat Menyelisihi As-Sunnah

Para shahabat ridhwanullahi 'alaihim ajma'in sepakat atas kebolehan wudhu dengan air laut, kecuali yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar dan 'Abdullah bin 'Amr, bahwa ia adalah air azab, sehingga tidak layak digunakan untuk wudhu. Diriwayatkan juga dari Jabir bin 'Abdillah atas makruhnya wudhu dengan air laut.

Lalu Ibn al-'Arabi menyatakan, "Tidak ada hujjah bagi siapapun saat menyelisihi as-Sunnah." Beliau mengatakan bahwa para shahabat di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (dan berarti sepengetahuan Nabi) berlayar di lautan sekian lama, dan tidak diriwayatkan dari satu pun mereka, bahwa mereka membawa tanah untuk tayammum.

(Al-Masalik fi Syarh Muwaththa Malik, al-Qadhi Abu Bakr Ibn al-'Arabi, Jilid 2)

قال الإمام الحافظ: اتَّفقتِ الصَّحابة ـ رضوان الله عليهم ـ على جواز الوضوء بماء البحر، إلاّ ما رواه عبد الله بن عمر وعبد الله بن عمرو كان يقول: هو طبق جهنّم[7]، ورُوِيَ عنه أنه كان يقول: هو ماء سخط وعذاب فلا يُتَوَضّأ به.

كما نهى النّبيُّ عليه السّلام عن الوضوء بماء ثَمُودَ، وحضّ على بِئْرِ نبيِّ الله صالح التي كانت النّاقة تَرِدُها[1].

وهذا ضعيفٌ، فإنّه لو كان ماءَ سَخطٍ وعذابٍ لما أَذِنَ النّبيُّ ﷺ في رُكُوبه، وكيف لا يُتوضّأ به وهو مُنَزّلٌ من السّماء، مُخرجٌ بالقدرة إلى التهيُّؤِ للمنفعةِ، وليس فيه[1] أكثرُ من أنّه لا يصلح للشّفة[2]، وذلك لا يمنَعُ من جواز الوضوءِ كالماء الأُجَاجِ، وقد ركِبَ الصّحابة البحرَ على زمان رسول الله ﷺ.

وقد جاء أيضًا عن جابر بن عبد الله كراهية الوُضوءِ بماءِ البحرِ. وليس لأحدٍ حجّة مع خلاف السُّنّة، قد ركبه الصّحابة ركوباً طويلاً مِرَاراً، فما رُوِيَ عن أحدٍ منهم أنّه احتمل تُراباً للتيمُّمِ.

Wasathiyyah vs Ghuluw dan Tasahul

Sikap ghuluw lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama dan ketidakmampuan membaca situasi, disertai fanatisme membuta. Orang-orang yang ghuluw menganggap segala persoalan telah selesai, atau kalau belum, maka harus merujuk kepada sumber yang digunakannya saja, dan tidak boleh pada sumber lain.

Sedangkan wasathiyyah memandang, banyak persoalan yang masih harus dicari solusinya, dengan merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta kaidah-kaidah yang disepakati dan dengan metode ulama masa lalu yang masih relevan.

Selain ghuluw, juga ada tasahul, yaitu menggampang-gampangkan persoalan agama, mengabaikan apa yang selayaknya dilakukan, dan mengurangi dari kadar yang seharusnya.

Sikap ghuluw dan tasahul ini, sama-sama buruk, dan bertentangan dengan wasathiyyah, yang merupakan ruh dari ajaran Islam.

(Wasathiyyah, M. Quraish Shihab)

Ekstremisme versus *Washathiyah*/ Moderasi

Ekstremisme adalah lawan dari *wasathiyyah*. Melaksanakan *wasathiyyah* mengantar kita terhindar dari ekstremisme, demikian juga sebaliknya; melakukan yang ekstrem menjauhkan pelakunya dari *wasathiyyah*.

Ekstremitas merebak bila syarat terwujudnya *wasathiyyah* diabaikan. Ia lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama dan ketidakhati-hatian membaca situasi yang disertai fanatisme membuta, atau emosi/semangat berlebihan sehingga yang bersangkutan—individu atau kelompok—bersikap dan bertindak melampaui batas.

Yang ekstrem biasanya menolak berdiskusi; kalaupun bersedia, kesediaannya hanya agar pendapatnya didengarkan sedang dia sendiri menutup diri dari mempertimbangkan bahkan mendengar pandangan pihak lain. Sedangkan penganut *wasathiyyah* selalu terbuka bukan saja untuk berdiskusi, melainkan juga terbuka mengoreksi pendapatnya dan menerima pendapat selainnya.

Yang ekstrem menyatakan dengan ucapan atau sikapnya bahwa hanya dia yang pasti benar dan yang lain pasti salah, dan bahwa pandangannya bersifat final lagi sesuai dengan setiap waktu dan tempat. Sedangkan penganut *wasathiyyah* bersemboyan, *"Pendapat kami benar tapi mungkin salah, dan pendapat Anda salah tapi mungkin benar."*

Yang ekstrem menganggap segala persoalan telah selesai; atau kalau belum, maka harus merujuk ke sumber yang digunakannya. Sedang penganut *wasathiyyah* berpendapat bahwa banyak persoalan yang masih harus dicari solusinya dengan merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah serta kaidah-kaidah yang disepakati dan dengan metode ulama masa lalu yang masih relevan.

Yang ekstrem menolak kehadiran apa pun dan siapa pun yang berbeda dengannya. Penolakannya itu dapat berlanjut dengan upaya menyingkirkan yang berbeda dan pada gilirannya ia mengafirkan dan menampilkan kekerasan. Penganut *wasathiyyah* tidak mengafirkan siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat walau bergelimang dosa besar. Penganut *wasathiyyah* mengakui keragaman dengan menghormati pendapat pihak lain serta siap hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun.

Yang ekstrem boleh jadi banyak ibadahnya, tekun membaca Al-Quran serta rajin shalat malam dan puasa sunnah,[29] tetapi dia sering berburuk sangka dan tidak menampilkan akhlak Islam yang penuh toleransi. Penganut *wasathiyyah* bisa jadi tidak banyak ibadahnya, tetapi luhur akhlaknya dan selalu tampil dengan ramah dan santun.[30] Bisa jadi yang banyak ibadahnya itu tulus dalam sikapnya, tetapi karena pengetahuannya terbatas, ditambah semangatnya yang menggebu untuk menjadikan orang lain beragama sesuai dengan caranya, maka ia mengecam orang lain yang melakukan kegiatan keagamaan apa adanya, padahal yang dilakukan orang lain itu masih dalam batas yang diperkenankan agama. Bisa juga dosa yang masih dalam tahap dosa kecil menjadikan seorang ekstrem mengecam begitu keras bahkan mengancamnya dengan neraka.

Mencegah Ekstremisme

Di atas telah dikemukakan betapa ekstremisme dinilai sebagai suatu penyakit. Maka untuk mencegahnya diperlukan diagnosis sebab-sebabnya dan untuk mengobatinya diperlukan penjelasan yang bijaksana tentang ajaran Islam, apalagi mengisi benak seseorang yang sebelumnya telah terisi dengan ide-ide yang keliru, jauh lebih sulit daripada mengisi benak yang masih kosong. Yang itu memerlukan

---

[29] Pembunuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. yakni Abdurrahman bin Muljam adalah tokoh yang sangat rajin beribadah tapi sikap ekstremnya mengantarnya membunuh Khalifah keempat itu.

[30] Nabi saw. bersabda:

إنَّ المؤمنَ ليُدرك بحُسن خُلُقه درجة الصائم القائم

Seorang mukmin mencapai karena keluhuran akhlak derajat orang yang banyak berpuasa dan bangun malam. (H.R. Abu Dawud).

upaya mengeluarkan isi benaknya yang keliru itu, sedang yang masih kosong tidak diperlukan. Kesulitan akan bertambah jika menghadapi seseorang yang pembawaannya memang tertutup dan intoleran.

Yang pasti, berdasarkan pengalaman banyak pihak, menghadapi sikap *ghuluw* dengan sikap keras tidak banyak manfaatnya. Ia hendaknya dihadapi dengan menjelaskan ajaran Islam yang penuh kasih dan itu disampaikan dengan sikap yang menimbulkan simpati.

Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak sambil memberi penjelasan sejak dini kepada generasi muda tidak saja melalui pendidikan—dalam berbagai materi ilmu di lembaga pendidikan—tetapi juga keteladanan dalam rumah tangga dan masyarakat. Di samping itu, perlu penegakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat sambil mengundang para ulama dan cendekiawan untuk bersuara lebih nyaring menghadapi ekstremitas karena yang diam dapat menjadi "setan yang membisu".

Sebelum menutup bagian ini, penulis ingin menggarisbawahi uraian ulama besar Mesir kontemporer Syekh Yusuf Al-Qardhawi (l. 1926 M) dalam bukunya, *As-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhûd wat-Tatharruf*, yang antara lain menyatakan bahwa dalam pandangan Islam penetapan apa yang dinamai *ghuluw* atau *tatharruf* haruslah berdasarkan ajaran agama. Bukan atas dasar penilaian pribadi. Tidak jarang, menurut Syekh Al-Qardhawi, seseorang yang hidup dalam lingkungan keagamaan yang amat baik memiliki kepekaan sehingga menilai pihak lain yang tidak serupa dengannya—misalnya tidak bangun shalat malam atau tidak berpuasa Senin dan Kamis—sebagai sosok yang

keberagamaannya kurang. Demikian juga sosok sebaliknya. Menuduh yang melaksanakan ajaran agama sebaik mungkin sebagai sosok yang melakukan *ghuluw* sampai-sampai mereka menilai melakukan yang dibenarkan agama pun sebagai sesuatu yang ekstrem. Contoh yang diberikan oleh Syekh Al-Qardhawi adalah memelihara jenggot atau memakai cadar/hijab. Tentu saja kedua sikap yang bertolak belakang di atas tidak dapat dibenarkan.

Tidaklah wajar seseorang dituduh dengan aneka tuduhan menyangkut keberagamaan dan keislamannya jika apa yang dianut atau dilakukannya dapat diterima oleh salah satu mazhab yang diakui, kendati anutan yang bersangkutan dianggap lemah oleh mazhab yang lain.[31]

Kemudahan Beragama dan Menggampangkannya

Kalau di atas kita berbicara tentang *ghuluw* (pelampauan batas) maka bukan berarti kita melupakan apa yang dinamai *tasâhul* (mempergampang). Keduanya buruk dan keduanya bertentangan dengan *al-wasathiyyah*. Melampaui batas dengan melebihkan serupa dengan melampaui batas dengan mengurangi. Islam menghendaki *kemudahan*, tetapi kemudahan berbeda dengan *penggampangan*. Penggampangan adalah mengabaikan/mengurangi apa yang mesti dilakukan, sedang kemudahan adalah melakukan yang mudah yang diizinkan agama.

[31] Dalam Pertemuan 200 ulama dari 50 negara di bawah naungan Konferensi Islam di Amman tahun 2005 ditetapkan delapan mazhab Islam yang dapat dianut, yaitu Mazhab (1) Hanafi, (2) Maliki, (3) Syafi'i, (4) Hanbali, (5) Syi'ah Ja'fariyah [Imamiyah], (6) Zaidiyah, (7) Ibadhiyah, dan (8) Az-Zahiriyah.

Beda Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah

Meski sama-sama bertasawuf, pandangan Ibnu Taimiyyah dan al-Ghazali tentang kehidupan, amat berbeda. Tasawuf al-Ghazali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri sehingga kadang-kadang tidak mempedulikan hal kiri-kanan.

Pada masa al-Ghazali, dunia Islam sedang ditimpa malapetaka serangan Kaum Salib. Negeri-negeri dibakar musnah, dan ribuan orang terbunuh, namun al-Ghazali 'tenggelam' dalam khalwatnya.

Sedangkan Ibnu Taimiyyah, jika seruan jihad dikumandangkan, dialah yang lebih dulu mengambil tombak dan pedangnya, dan menyeru orang-orang untuk berjihad membela agama.

(Perkembangan & Pemurnian Tasawuf, Hamka)

... dan Pesuruh-

Amatlah berbeda pandangan hidup Ibnu Taimiyah dengan pandangan hidup Iman al-Ghazali, meskipun keduanya sama-sama bertasawuf, Tasawuf al-Ghazali, seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri sehingga kadang-kadang tidak mempedulikan hal kiri-kanan. Sebagaimana ditulis oleh Dr. Zaki Mubarak, bahwa di kala al-Ghazali hidup, dunia Islam sedang ditimpa malapetaka serangan kaum Salib. Beberapa negeri telah dibakar musnah dan penduduk telah beribu-ribu yang dibunuh, namun Al-Ghazali "tenggelam" dalam Khalwatnya. Akan tetapi Ibnu Taimiyah kalau datang seruan berjihad pada jalan Allah tampil ke medan perang, dialah yang terlebih dahulu mengambil tombak dan pedangnya, dan mengajar, menghasung orang supaya bersama-sama mengorbankan jiwa raga mempertahankan

309

agama. Di waktu itu Raja Ghazan keturunan ketiga dari Gengis Khan menyerang Damaskus, padahal dia telah memeluk Islam. Ibnu Taimiyah turut mempertahankan negerinya dari serangan musuh. Dan seketika Raja Ghazan telah menduduki kota dialah salah seorang Ulama yang menjadi anggota delegasi menghadap Ghazan dan memberikan teguran-teguran yang jitu kepada Raja yang menang perang itu!

... adanya Wali-Allah. Tetapi

Menghukum dengan Selain Hukum Allah

Orang yang menghukum dengan selain hukum Allah, maka dia fasik, atau zalim, atau kafir, sesuai keadaannya.

1. Yang menghukum karena kebodohannya, tidak tahu bahwa yang dia jalankan itu bukan hukum Allah, maka dia fasik karena tidak mengikuti perintah Allah. Orang ini berdosa karena tidak mempelajari hukum-hukum Allah yang wajib dia pelajari.

2. Yang menghukum dengan selain hukum Allah secara sengaja, namun dia mengakui dalam hatinya bahwa hukum yang dia gunakan itu salah, maka dia zalim, baik kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri.

3. Yang menghukum dengan selain hukum Allah secara sengaja, dan dia merasa bahwa hukum tersebut lebih baik dari hukum Allah, maka orang ini kafir tanpa syak.

(Soal-Jawab, A. Hassan)

baca itu, sep...
dilarang lagi, karena hal itu, ...
ragukan orang yang shalat.

MENGHUKUM BUKAN DENGAN HUKUM ALLAH.

SOAL: Apakah hukumnya orang Islam (yang berkuasa pada satu pengadilan), dan oleh pemerintah itu ia diberi kuasa menghukum menurut agama Islam, tetapi tidak ia menghukum menurut aturan Islam, padahal yang dihukum itu orang Islam juga?

JAWAB: Menurut ayat-ayat Qur-án, bahwa seorang yang tidak menghukum sebagaimana aturan Alláh, maka dikatakan oleh Alláh dengan :

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (ق. المائدة: ٤٧)

Artinya : Dan barangsiapa tidak menghukum dengan (hukuman) yang diturunkan oleh Alláh, maka mereka itu ialah orang-orang yang fasik. (Q. Al-Maidah, 47).

dan

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (ق. المائدة: ٤٥)

Artinya : Dan barangsiapa tidak menghukum dengan (hukuman) yang diturunkan oleh Alláh, maka mereka itu ialah orang-orang yang zhalim. (Q. Al-Maidah, 45).

dan

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (ق. المائدة: ٤٤)

Artinya : Dan barangsiapa tidak menghukum dengan (hukuman) yang diturunkan oleh Alláh, maka mereka itu ialah orang-orang yang kafir. (Q. Al-Maidah, 44).

Pertama, dinamakan fasik, ke dua, aniaya dan ke tiga, kafir. Tentang orang yang menghukum dengan hukuman yang lain daripada hukum Alláh itu, paling ringan bisa dibikin pemandangan begini :

1). Kalau ia menghukum dengan kebodohannya, ya'ni dengan tidak tau yang ia tidak boleh menjalankan lain daripada hukum Alláh, maka orang yang demikian itu dikatakan fasiq, yaitu tidak menurut perintah Alláh.

Orang ini berdosa lantaran tidak belajar hukum-hukum Alláh yang wajib ia pelajari.

2). Kalau ia menghukum dengan sengaja serta mengaku di dalam hatinya kesalahan hukum yang bukan dari Allah itu, maka orang ini dinamakan zhalim, penganiaya, karena ia menganiaya orang lain dengan menjatuhkan hukum yang bukan disukai oleh Alláh, dan juga menganiaya dirinya lantaran durhaka kepada Alláh dengan menjalankan hukum yang tidak disukai oleh Alláh.

3). Kalau ia menghukum dengan sengaja serta merasa hukum ini ada lebih baik daripada hukum Allah, maka orang ini tidak syak lagi tentang kufurnya.

H.M.A.

Orang yang Mengaku Islam itu Tak Boleh Dikafirkan, Melainkan...

"Orang yang mengaku Islam itu tak boleh dikafirkan, melainkan kalau ia terus terang ingkar kepada Qur'an, ingkar kepada Nabi s.a.w., ingkar salah satu hukum Islam yang tersebut di Agama dengan menyembah berhala, menyembah hantu, syaithan atau lain-lain pekerjaan yang terang kekufurannya.

Adapun orang Islam yang bersalahan faham di dalam masalah Agama, walaupun mas-alah i'tiqad, itu tidak boleh dikafirkan."

(Soal-Jawab, A. Hassan)

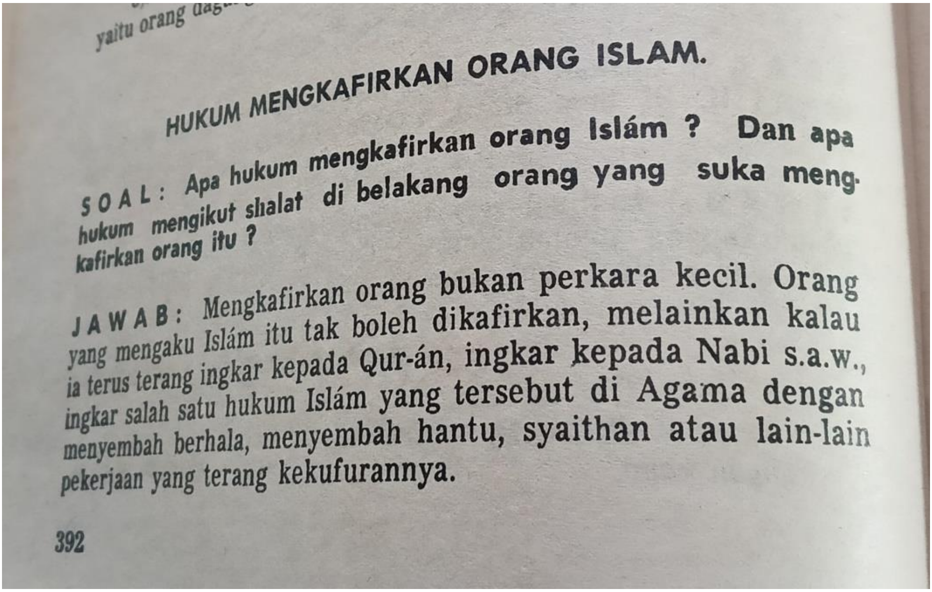

yaitu orang

HUKUM MENGKAFIRKAN ORANG ISLAM.

SOAL: Apa hukum mengkafirkan orang Islám ? Dan apa hukum mengikut shalat di belakang orang yang suka meng-kafirkan orang itu ?

JAWAB: Mengkafirkan orang bukan perkara kecil. Orang yang mengaku Islám itu tak boleh dikafirkan, melainkan kalau ia terus terang ingkar kepada Qur-án, ingkar kepada Nabi s.a.w., ingkar salah satu hukum Islám yang tersebut di Agama dengan menyembah berhala, menyembah hantu, syaithan atau lain-lain pekerjaan yang terang kekufurannya.

392

Adapun orang Islam yang bersalahan faham di dalam mas-alah Agama, walaupun mas-alah i'tiqad, itu tidak boleh dikafirkan.

Pendeknya, tidak patut meringankan mulut tentang mengkafirkan seseorang yang bersalahan faham di dalam mas-alah Agama, walaupun bagaimanapun besar kesalahannya itu.

Lihatlah 73 qaum yang tersebut di dalam Hadiets.

Nabi kita sendiri mengaku mereka itu ummatnya.

Nabi tidak kafirkan mereka, hanya Nabi salahkan 72 qaum. Begitulah perjalanan shahabat-shahabat Nabi dan imám yang besar-besar.

Oleh sebab itu orang yang kita pandang salah itu cukuplah dengan disalahkan saja, itupun kalau sudah cukup quat alasan kita.

Janganlah sekali-kali berani mengkafirkan, karena bahayanya terlalu besar.

Sabda Nabi s.a.w. :

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا . (ح.ص.ر. مسلم)

Artinya : Seorang apabila mengkafirkan saudaranya, maka kembalilah kekufuran itu kepada salah seorang daripada keduanya.
(H.S.R. Muslim).

dan sabda Nabi s.a.w. :

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ . (ح.ص.ر. مسلم)

Artinya : Siapa berkata kepada saudaranya : ,,Hai kafir", maka kembalilah kekufuran itu kepada salah seorang daripada keduanya. Kalau memang saudaranya itu sebagaimana ia kata (benarlah ia), tetapi kalau tidak, niscaya kembalilah kekufuran itu kepadanya (sendiri). (H.S.R. Muslim).

dan sabda Nabi s.a.w. :

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ : عَدُوَّ اللهِ . وَلَيْسَ كَذٰلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ . (ح.ص.ر. مسلم) .

Artinya : Barang siapa mengkafirkan seorang atau ia panggil dia ,,Hai musuh Alláh !" padahal tidak ia begitu, melainkan kembalilah (panggilannya) itu kepadanya sendiri.

(H.S.R. Muslim).

Menurut Hadiets-hadiets yang tersebut di atas tadi, bahwa mengkafirkan orang itu satu larangan besar, karena orang yang dikafirkan itu, kalau tidak betul kafir pada pandangan Alláh, maka kekufuran itu akan kembali atas orang yang mengkafirkan itu.

Keputusan:

Jadi, kita tidak tau apakah orang yang dikafirkan itu betul kafir atau tidak ; dan kita tidak tau juga apakah kekufuran itu telah kembali atas orang yang mengkufurkan atau tidak.

Orang mengkafirkan orang itu paling bisa, kita katakan dia berdosa. Maka mengikuti shalat di belakang orang yang mengkafirkan itu shah, ashal saja shalatnya betul, ya'ni jika shalatnya shah, maka shahlah kita ikut dia.

Tetapi sudah tentu lebih baik berimám kepada orang yang lebih 'alim dan lebih shahih.

A.H.

Optimisme Pak Natsir

"Kajian-kajian tentang Islam dengan berbagai aspeknya semakin banyak diadakan. Buku-buku tentang Islam dalam kaitannya dengan soal-soal politik, ekonomi, sosial, budaya makin banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Literatur tentang ekonomi saja, hampir tiap bulan muncul. Padahal dulu orang begitu skeptis dan tidak yakin bahwa Islam pun mempunyai konsep di bidang ekonomi. Sekarang mereka yang skeptis tak bisa bicara lagi. Yang lebih menggembirakan, gairah hidup beragama itu sebagian besar justeru dimotori oleh angkatan muda dan kalangan "ulul-albaab", seperti disebutkan tadi."

(Wawancara Panjimas dengan Pak Natsir, dimuat di majalah Panjimas No. 540, 23 Ramadhan 1407 H, 21 Mei 1987 M, Hlm. 27)

dagang, ... dan sebagainya. Mereka rupanya tidak betah berbaju hijau terus menerus. Akibatnya tidak ada lagi yang meneruskan karirnya dalam dinas ketentaraan (ABRI). Sehingga posisi-posisi kunci yang mestinya bisa ditempati, terlepas. Ini semua membawa pengaruh yang tidak kecil bagi perjalanan Islam di Indonesia, seperti apa yang telah kita rasakan sekarang ini.

Tetapi dengan semua masalah itu, saya toh masih melihat hari depan yang baik bagi Islam di Indonesia. Sekarang ini kesadaran untuk mendalami dan menghayati Islam semakin meluas dan meningkat. Tidak terbatas pada kalangan masyarakat awam, tetapi juga kalangan birokrasi dan terutama kalangan intelektual. Kajian-kajian tentang Islam dengan berbagai aspeknya semakin banyak diadakan. Buku-buku tentang Islam dalam kaitannya dengan soal-soal politik, ekonomi, sosial, budaya makin banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Literatur tentang ekonomi saja, hampir tiap bulan muncul. Padahal dulu orang begitu skeptis dan tidak yakin bahwa Islam pun mempunyai konsep di bidang ekonomi. Sekarang mereka yang skeptis tak bisa bicara lagi. Yang lebih menggembirakan, gairah hidup beragama itu sebagian besar justeru dimotori oleh angkatan muda dan kalangan "ulul-albaab", seperti disebutkan tadi.

• Jadi Bapak optimis?

Pokoknya saya tidak pessimislah. Masa depan Islam di Indonesia tetap mengandung banyak harapan. □

Adam Manusia Pertama

"Adapun penemuan-penemuan tentang manusia purba, itu semua bukan manusia sejenis Adam, melainkan manusia jenis Neanderthalmens dll yang pada umumnya ukuran tingginya 150 cm. Padahal menurut Hadits, tinggi Adam a.s. itu 60 dzira' (20 meter). Wallahu a'lam."

(Dimana Letak Sorga Adam, H. Abdullah Wasi'an, dimuat di majalah Panji Masyarakat, No. 542, 14 Syawal 1407 H, 11 Juni 1987 M, Hlm. 43-44)

8. Ada pendapat, bahwa Adam bukannya manusia pertama, melainkan nabi pertama. Sebab, katanya, jika Adam itu manusia pertama dan juga nabi pertama, maka siapakah umat manusia yang harus dipimpin oleh Adam sebagai nabi pertama?

Jawaban penulis (HAW): Adam adalah manusia pertama dan sekaligus nabi pertama. Umat nabi Adam ialah isteri dan anak-anaknya. Sebab, jika Adam bukan manusia pertama, yang berarti bahwa sebelum Adam sudah ada manusia yang merupakan umat, maka siapakah nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka? Bukankah kepada semua umat itu mesti diutus seorang nabi? Adapun penemuan-penemuan tentang manusia purba, itu semua bukan manusia sejenis Adam, melainkan manusia jenis Neanderthalmens dll yang pada umumnya ukuran tingginya 150 cm. Padahal menurut Hadits, tinggi Adam a.s. itu 60 dzira' (20 meter). Wallahu a'lam.

PANJI MASYARAKAT NO. 542

Hanya Pendapat Pakar yang Dianggap

Jika persoalan yang diperselisihkan adalah ranah fiqih, maka pendapat yang dianggap hanya pendapat para ahli fiqih, dan pendapat selainnya tidak dianggap. Ini bukan sikap berat sebelah atau ingin memonopoli kebenaran, namun penghormatan terhadap ilmu dan kepakaran.

Ini tidak hanya berlaku pada ilmu fiqih saja, tapi pada setiap bidang ilmu dan kepakaran, pendapat yang diakui dan dianggap hanyalah pendapat para pakar dalam disiplin ilmu tersebut.

(Al-'Aqlu al-Fiqhi, Dr. Abu Umamah Nawwar bin asy-Syali, Hlm. 78)

لا اعتداد بخلاف غير الفقهاء :

إذا كانت المسألة المختلف فيها من اختصاص الفقه ، وداخلة ضمن مباحثه وموضوعاته ؛ فإنه لا يعتبر إلا خلاف الفقهاء فيها ، وهذا ليس تحيزًا ولا احتكارًا لحق الاستنباط والاجتهاد ، ولكنه احترام للتخصص ، ومنع للعبث بالعلم والمعرفة ، وكما يصدق هذا على الفقه يصدق – أيضًا – على كل المعارف والتخصصات بالنسبة إلى غيرها ، قال ابن قدامة يقرر هذا المعنى : « ومن يعرف من العلم ما لا أثر له في معرفة الحكم ؛ كأهل الكلام واللغة والنحو ودقائق الحساب فهو كالعاميِّ ، لا يعتد بخلافه ، فإن كل أحد عاميٌّ بالنسبة إلى ما لم يحصل علمه وإن حصل علمًا سواه »[٣] . وجاء في المسودة : « مسألة : من ينتسب إلى علم الحديث أو علم الكلام في الأصول وليس من أهل الفقه والاجتهاد فيه ؛ لا يعتد بخلافه فيه ، وبه قال معظم الأصوليين »[٤] .

Melahirkan Ulama yang Mampu Berpikir Produktif

Karena pentingnya menghidupkan kembali ruh ijtihad, perlu upaya keras untuk melahirkan sebanyak mungkin orang-orang yang mampu untuk berijtihad di masa sekarang. Langkah awal bisa dilakukan dengan melatih kemampuan takhrij madzhab, dan menyibukkan para pelajar dengan kemampuan berpikir yang produktif, bukan sekadar menghafal dan mengulang-ulang perkataan para pendahulu.

Lalu menyiapkan para pelajar unggulan dan para peneliti, untuk menelaah dan meneliti berbagai persoalan umat saat ini, serta memberikan solusi atau jawaban atas hal tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat berbagai karya tulis ilmiah di tingkat universitas, yang berisi penelitian tentang persoalan riil yang dihadapi umat, atau persoalan yang kemungkinan besar akan dihadapi umat nantinya, serta solusi atas hal tersebut. Hal ini jauh lebih penting daripada membuat karya tulis dengan jumlah halaman tertentu, namun sekadar mengutip dan mengulang-ulang apa yang sudah disajikan para ulama di masa lalu, tanpa ada keterkaitan dengan persoalan keumatan saat ini.

(Al-'Aqlu al-Fiqhi, Dr. Abu Umamah Nawwar bin asy-Syali)

من أجل هذا وجب الحرص على توفير أكبر عدد ممكن من القادرين على الاجتهاد اليوم ، ولا بأس أن نبدأ أولًا بالتخريج المذهبي ، وشغل أذهان الطلبة في قاعات الدرس والاختبارات بالتفكير المثمر بدل الحفظ وترديد الأقوال ، وتعويد الطلبة النابهين والباحثين على التفكير في قضايا الأمة ومشاكلها التي تحتاج إلى حلول فقهية ، ولا مانع أن تتوجه رسائل البحوث الجامعية إلى البحث عن حل نازلة وقعت أو قريبة الوقوع ، فإن

٩٦ العقل الجامد

ذلك أهم – فيما أرى – من اشتراط عدد معين من الصفحات لا يتم البحث إلا بها ، ولو كان غثًّا لا يقدم جديدًا ، وإنما هو نقول وتسويد للصحائف بآراء الغير .

ومن البدهي إذا سلمنا بعدم انقطاع الاجتهاد – وهو الذي يجب أن يسود – أن

Tidak Boleh Menyelisihi Zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah, Kecuali...

'Umar Sulaiman al-Asyqar, memberikan kritik terhadap pernyataan ash-Shawi yang mengharamkan keluar dari madzhab yang empat, dan bahwa mengambil zhahir al-Qur'an dan as-Sunnah termasuk ushul kekufuran.

Beliau mengutip perkataan Muhammad al-Amin asy-Syinqithi tentang hal ini, bahwa pernyataan ash-Shawi tentang tidak bolehnya keluar dari madzhab yang empat, meski pendapat tersebut menyelisihi al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat para shahabat, adalah pernyataan yang batil, berdasarkan dalil al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' shahabat, dan ijma' para imam mujtahidin itu sendiri.

Lalu perkataan ash-Shawi, bahwa mengambil zhahir al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan salah satu ushul kekufuran, adalah salah satu kebatilan paling besar dan paling buruk. Dan orang yang mengatakannya, telah melanggar kemuliaan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan berdasarkan tahqiq, yang merupakan pegangan para shahabat dan seluruh ulama kaum muslimin, tidak boleh menyelisihi dan keluar dari zhahir al-Qur'an dan as-Sunnah dalam keadaan apapun, kecuali ada dalil yang shahih yang mengalihkan makna zhahir tersebut kepada makna yang muhtamal marjuh.

Dan pendapat yang menyatakan, mengamalkan zhahir al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan bagian dari ushul kekufuran, adalah pernyataan yang bersumber dari orang yang tidak punya ilmu terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

(Al-Madkhal ila asy-Syari'ah wa al-Fiqh al-Islami, Prof. Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, Hlm. 252-253)

وبهذا نعلم ما في قول الصاوي من التجني، عندما حرم الخروج عن المذاهب الأربعة، وزعم أن الأخذ بظواهر الكتاب والسنّة من أصول الكفر يقول الشيخ محمد الأمين الشنقيطي رحمه الله - معقباً على قول الصاوي: «أما قوله بأنه لا يجوز الخروج عن المذاهب الأربعة، ولو كانت أقوالهم مخالفة للكتاب والسنّة وأقوال الصحابة - فهو قول باطل بالكتاب والسنّة وإجماع الصحابة، وإجماع الأئمة أنفسهم، وأما قوله: إن الأخذ بظواهر الكتاب والسنّة من أصول الكفر، فهذا أيضاً من أشنع الباطل وأعظمه، وصاحبه من أعظم الناس انتهاكاً لحرمة كتاب الله وسنّة رسوله ﷺ سبحانك هذا بهتان عظيم.

والتحقيق الذي لا شك فيه، وهو الذي كان عليه أصحاب رسول الله ﷺ، وعامة علماء المسلمين أنه لا يجوز العدول عن ظاهر الكتاب والسنّة في حالة من الأحوال بوجه من الوجوه، حتى يقوم دليل صحيح شرعي، صارف عن الظاهر إلى المحتمل المرجوح، والقول إن العمل بظاهر الكتاب والسنة من أصول الكفر لا يصدر ألبتة عن عالمٍ بكتاب الله وسنّة رسوله، وإنما يصدر عمن لا علم له بالكتاب والسنّة أصلاً، لأنه لجهله بهما يعتقد ظاهرهما كفراً، والواقع في نفس الأمر أن ظاهرهما بعيد مما ظنه أشد من بُعد الشمس من اللمس»[1].

Matan Fiqih Ringkas Melahirkan Kejumudan?

Al-Asyqar menyatakan, salah satu hal yang menyokong kejumudan dalam berpikir, adalah kesibukan para ulama dan penuntut ilmu dengan mukhtasharat fiqhiyyah (kitab-kitab matan fiqih ringkas), yang membuat mereka menghabiskan waktu sekadar untuk memahami dan menguraikan berbagai redaksi kata dan kalimat yang ada di dalamnya, yang hampir seperti teka-teki.

Beliau menyebutkan, paling tidak ada empat hal negatif dari menyibukkan diri dengan mukhtasharat semacam ini, yaitu:

1. Para penulis yang menyibukkan diri menulis mukhtasharat semacam ini, membuat karya tulisnya kehilangan kemampuan dalam menjelaskan makna yang diinginkan secara jelas dan mudah dipahami. Ujungnya, mukhtasharat semacam ini memerlukan kitab-kitab syarah, dan kitab-kitab syarah ini berhajat pada kitab-kitab hasyiyah.

2. Merusak sistem pengajaran, padahal selayaknya pelajar pemula diberikan pokok-pokok ilmu yang mudah dipahami, pada saat awal belajar. Sedangkan mukhtasharat ini malah menyajikan ungkapan yang rumit dan penuh teka-teki, dan hanya bisa dipahami oleh orang yang sudah berada pada level keilmuan yang tinggi.

3. Membuat para ulama dan penuntut ilmu menghabiskan waktu pada perkara yang tidak ada faidahnya, dengan terlalu sibuk menguraikan dan menjelaskan makna tiap lafazh yang ada dalam mukhtasharat tersebut, saking ringkas dan susahnya dipahami. Yang seharusnya dilakukan, merujuk pada kitab-kitab yang mudah dipahami, dengan ungkapan yang jelas dan terperinci, sehingga pembaca bisa lebih fokus menggali berbagai kekayaan keilmuan di dalamnya.

4. Membuat sulit melahirkan malakah 'ilmiyyah (kompetensi keilmuan), yang seharusnya menjadi tujuan seorang penuntut ilmu ketika belajar ilmu syar'i.

(Al-Madkhal ila asy-Syari'ah wa al-Fiqh al-Islami, Prof. Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar)

Catatan M4N:

Yang ditulis oleh al-Asyqar ini, merupakan antitesis dari pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran fiqih melalui mukhtasharat fiqhiyyah itu merupakan metode pembelajaran terbaik. Saya pun pernah menulis tentang berbagai manfaat dan keunggulan pembelajaran fiqih melalui jalur kitab-kitab fiqih secara berjenjang, dari tingkat dasar, menengah hingga atas.

Saya kemukakan pandangan al-Asyqar ini, sebagai pembanding dan informasi penyeimbang, terutama untuk kalangan yang mungkin sudah agak melampau dalam pembelaan terhadap tradisi madzhab fiqih, dan kehilangan sikap kritisnya.

Semoga ke depannya, akan lahir sintesis dari dua pandangan ini, yang menyajikan kurikulum pembelajaran fiqih yang lebih tepat dan lebih efektif melahirkan para ahli fiqih yang kokoh ilmunya dan luas pandangannya.

التحصيل».

ب- **المختصرات الفقهية**: مما ساعد على الجمود التفكير الذي بلَّد الأذهان، وأدخل طلبة العلم والعلماء في متاهة بعيدة عن المسيرة الفقهية المباركة تلك المؤلفات التي عنيت باختصار الفقه، بحيث أصبح هم المعلم والطالب حل تلك العبارات الفقهية التي تشبه الألغاز، يقول ابن خلدون في مقدمته «فصل في أن كثرة الاختصارات المؤلفة في العلوم مخلة بالتعليم».

ومن المفاسد الناتجة عن هذه المختصرات ما يلي:

١- إغراق المؤلفين في الاختصار أدى إلى الإخلال بالبلاغة، وصعوبة الفهم، ولذلك احتاجوا إلى الشروح، والشروح احتاجت إلى الحواشي.

٢- إفساد التعليم، لأنهم يقصدون إلى المدونات التي هي غايات في العلم ويلزمون الطلبة المبتدئين بدراستها، والطالب المبتدئ ينبغي أن توضع له أوائل العلوم، وقد فسر ابن عباس (ربانيين) في قوله تعالى: ﴿وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ

(١) مقدمة ابن خلدون: ص٥٣١.

٢٤٠

تَعۡلَمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ﴿٧٩﴾ [آل عمران:٧٩] أي: يربون الناس بصغار العلم قبل كباره.

٣- إشغال طالب العلم والعالم بحل رموز العبارة وبيان معانيها لشدة اختصارها وفي هذا ضياع للوقت في أمر ليس له فائدة، وكان الواجب الرجوع إلى الكتب الواضحة العبارة التي تبين عن نفسها بنفسها، وبذلك يزول الإلغاز، وتتضح المعاني.

٤- هذه الطريقة فيها إفساد للملكة العلمية، ولذلك فإن الملكة العلمية تنعدم أو تنشأ قاصرة، ولو درب طلبة لعلم على دراسة الأحكام من خلال النصوص من الكتاب والسنّة ومن خلال فهم العلماء لهذه النصوص لصقلت المواهب، ونمت الملكات، وبرز العلماء الذين يحاكون علماء العصور الأولى.